

**Aspek pengorbanan
dalam tiga novel berbahasa Jawa
karya Any Asmara
(sebuah pendekatan struktur naratif dan semiotik)**

Tintus Anggun Buntari
C 0102057

**BAB I
PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Pengorbanan adalah bentukan dari kata dasar “*korban*” mendapat imbuhan *pe-an* dan mengalami proses pelepasan (nasalisasi). Pengorbanan dapat diformulasikan sebagai *pe + (N)korban + an*, sedangkan kata “*korban*” berarti sesuatu (orang, binatang, dsb) yang menjadi penderita karena dikenai perbuatan atau kejadian. Sedangkan “pengorbanan” merupakan proses, cara dan perbuatan mengorbankan (Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia S, 2003: 487). Seseorang dalam berkorban tidak pernah memikirkan untuk mendapat balasan berupa jasa, kedudukan, pangkat, serta harta benda (Pius *et al*, 1996:1). Berdasar uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengorbanan mempunyai arti cara setiap orang yang rela berkorban dan tidak pernah terlintas dalam pikirannya untuk mendapat balasan dari apa yang telah mereka berikan baik tenaga, pikiran, harta, dan bahkan nyawa, semuanya diserahkan demi untuk mencapai keinginan dan harapan serta cita-cita.

Nilai pengorbanan tampak dalam pepatah Jawa “*Jer Basuki Mawa Beya*”, bahwa segala sesuatu yang diharapkan harus dicapai dengan usaha keras dan membutuhkan pengorbanan yang tidak sedikit (*beya*). Dalam konteks proses

kemerdekaan Indonesia, pengorbanan menjadi spirit pemersatu bangsa, yaitu peran serta dari seluruh lapisan rakyat Indonesia yang bergerak secara serentak merebut kemerdekaan Indonesia mulai dari Sabang sampai Merauke. Pengorbanan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipaksakan dalam menjalaninya. Nilai-nilai dalam pengorbanan diawali dengan semangat yang tumbuh dari dasar hati untuk sesuatu yang dicita-citakan. Perasaan mencintai menjadi dasar semangat pengorbanan bagi rakyat Indonesia yang berjuang demi tetap dapat menjaga kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan (Muhammad Gade Ismail *et al*,1994:1). Pengorbanan rakyat Indonesia direalisasikan dengan perjuangan melawan penjajah dan para pemberontak yang ingin menggulingkan pemerintahan Indonesia. Perjuangan untuk menegakkan kemerdekaan itu dilakukan melalui proses yang cukup panjang, baik secara fisik maupun pikiran, serta menuntut pengorbanan harta dan nyawa (Pius *et al*, 1996: 1).

Berdasar dari uraian di atas, maka aspek pengorbanan yang dimiliki oleh para pahlawan terutama dalam hasil karya sastra menarik untuk diteliti. Aspek pengorbanan dalam karya sastra dapat diketahui dan dilacak melalui penggambaran-penggambaran pengarang sebagai penulis cerita. Aspek pengorbanan sering digunakan pengarang Jawa dalam menghasilkan karya-karyanya, sebagai contoh novel (Tim Peneliti Balai Bahasa Yogyakarta, 2001:273).. Novel berbahasa Jawa sebagian besar terdapat aspek pengorbanan di dalamnya meskipun dengan tema yang beragam. Aspek pengorbanan yang ada di dalam novel Jawa contohnya *Nalika Prau Gonjing* karya Ardini Pangastuti (1993) dengan tema umum pengorbanan sikap hidup demi keutuhan rumah tangga yang telah diteliti oleh Nurul Chamidah dengan kajian psikologi sastra, *Sintru, Oh*

Sintru karya Suryadi WS (1993) yang bertema umum pemberontakan wanita terhadap ketamakan laki-laki hasil penelitian Christantio dengan kajian sosiologi sastra, dan *Kerajut Benang Ireng* karya Harwimuka (1993) dengan tema umum pencarian jati diri yang dikaji secara sosiologi sastra oleh Sri Harnoko.

Selain novel, dalam cerkak juga terdapat aspek pengorbanan misalnya cerkak karya Esmiet dengan judul *Anak Lanang*, *Buke Pakdhe Hadi*, dan *Langit November* (Wahyu Nugroho, 1999:4) juga dalam puisi yang berbentuk sebuah poster karya Cak Ganda:

“Awan boeboer, bengi soesoe
Sega goreng iwak ati
Awan bertempur, bengi menyerbu
Semangat banteng, berani mati
Ndoek tengah iwak modjair
Mbesuk mati saiki mati
Asal membela tanah air”

“Siang bubur, malam susu
Nasi goreng ikan hati
Siang bertempur, malam menyerbu
Semangat banteng, berani mati
Telur tengah ikan mujair
Besuk mati sekarang mati
Asal membela tanah air” (Tashadi,

Darto Harnoko, Suratmin, 1999: 3). Aspek pengorbanan dalam novel, cerkak maupun puisi mempunyai bentuk atau cara masing-masing sesuai dengan *setting* dalam cerita, misalnya pengorbanan cinta terletak dalam *setting* remaja atau rumah tangga yang dipenuhi dengan percintaan, pengorbanan para pahlawan ber*setting* dalam peperangan, pengorbanan hak dalam *setting* emansipasi. Dilihat dari contoh-contoh diatas terlihat bahwa aspek pengorbanan sangat diminati oleh para pengarang Jawa untuk melahirkan karya-karyanya. Terkait hal tersebut maka diambil tiga judul novel berbahasa Jawa karya Any Asmara yang bertema sama yaitu pengorbanan memperjuangkan kemerdekaan.

Ketiga novel yang dijadikan bahan penelitian ini masing-masing berjudul: *Macan Tutul*, *Rante Mas*, dan *Tilas Buwangan Nusa Kambangan* (selanjutnya disingkat *TBNK*). Ketiga novel ini menggambarkan tentang

pengorbanan seorang pahlawan demi mewujudkan kemerdekaan bagi bangsanya. Novel *Macan Tutul* menggambarkan kesungguhan seorang pemuda dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Belanda serta kesungguhannya dalam mempelajari sebuah ilmu “*malihraga*” menjadi seekor harimau. Dimana ilmu tersebut digunakan untuk membunuh para serdadu Belanda dan untuk mengungkap pengkhianatan di dalam gerombolan macan tutulnya. Tokoh utama dari novel ini adalah Sardulo yang dengan gigih memperjuangkan kemerdekaan bangsanya. Sardulo mempunyai sifat dan sikap sebagai seorang pejuang sejati sampai dia rela mengorbankan dirinya berubah menjadi seekor harimau dengan tujuan untuk mempermudah jalannya melawan penjajah Belanda sampai akhirnya Sardulo mati tertembak oleh Belanda.

Novel *Rante Mas* juga menceritakan tentang sikap kepahlawanan dari seorang pemuda dalam melawan penjajahan Belanda. Ahmad, tokoh utama dalam novel *Rante Mas* mempunyai keberanian yang lebih diantara pejuang lainnya serta pemikirannya yang cerdas membuatnya sebagai komandan markas gerilya TP. Ahmad termasuk orang yang setia kawan namun apabila dalam markasnya terdapat pengkhianat walaupun itu adalah kekasihnya sendiri dia akan menghakimi pengkhianat tersebut.

Tema yang sama terdapat dalam novel *TBNK* yaitu tentang perjuangan seorang pemuda dalam mempertahankan kemerdekaan. Sedikit berbeda dengan kedua novel sebelumnya yang melawan penjajahan Belanda, dalam novel *TBNK* mempertahankan kemerdekaan dari para pemberontak yang ingin menggulingkan negara Indonesia yang baru seperempat abad merasakan kemerdekaan. Basuki seorang yang dengan berani dan tidak mengenal kata menyerah, di masa sekolah

dia ikut terlibat perang melawan penjajah Belanda saat dia menjadi anggota TP. Pada saat Basuki menjadi anggota TNI dengan sifat kepahlawanannya serta kewajibannya sebagai anggota TNI menjaga negara dari siapapun yang ingin menghancurkannya, hingga saat penglihatannya hilang karena penyiksaan dari para pemberontak. Meskipun Basuki tidak dapat melihat lagi dan dipensiunkan dari keanggotaannya, Basuki tidak mau hanya berpangku tangan. Basuki mencari keahlian lain dalam kebutaannya. Aspek pengorbanan dalam ketiga novel tersebut dibangun dengan ketajaman “*insting*” Any Asmara melihat permasalahan sosial yang tengah terjadi dalam masyarakat.

Pengarang sebagai bagian dari masyarakat, dapat secara langsung merasakan permasalahan sosial sosial yang tengah terjadi dalam masyarakat dan dengan keahlian menulisnya, pengarang dapat menerjemahkan konflik sosial itu menurut apa yang pengarang lihat, dengar, dan rasakan. Kemudian lewat perenungan atau kontemplasi, pengarang membuat karya sastra sebagai hiburan bagi masyarakat sekaligus membuat pertanyaan dan jawaban atas munculnya konflik tersebut (Wahyu, 1999:17). Jadi, apa yang ditulis pengarang merupakan respon sosial dalam lingkungan hidup pengarang.

Pengarang Any Asmara merupakan pengarang yang terkenal dan sudah lama menekuni dunia kepenulisan sehingga sudah banyak karya yang dihasilkan, baik berupa cerkak, cerita bersambung maupun novel. Novel karyanya yang telah dihasilkan berjumlah kurang lebih 90 buah dengan rincian masa orde lama sebanyak 70 buah dan masa orde baru sebanyak 20 buah.

Any Asmara, pengarang ini giat sekali menulis cerita sejak jaman majalah kejawen (sebelum PD II) dan mencapai puncak ketenarannya di sekitar

tahun 1965. Any Asmara menggunakan bahasa Jawa yang sederhana, yang mudah dipahami oleh masyarakat luas. Karyanya tersebar dimana-mana; sampai di desa terpencil orang mengenal namanya (Suparto Brata, 1981:57).

Any Asmara justru melejit dengan karya-karyanya tentang remaja dan cinta asmara ketika sastra Jawa kekurangan pengarang novel pada tahun 50-60an, tetapi dengan melejitnya karya-karyanya pada tahun tersebut memberinya predikat “raja roman picisan” yang tidak bisa dielakkan Any Asmara (Linus, 1995:55). Meskipun disebut “picisan” namun novel Any Asmara ceritanya dikenal orang, tokoh-tokohnya jadi idaman dan pujaan remaja, nasihat-nasihatnya ditiru para orang tua untuk anak mereka, dan gaya tulisannya dianut juga oleh calon-calon pengarang (Suparto Brata, 1981:57). Sosok Any Asmara sangat ditokohkan oleh sesama pengarang sastra Jawa modern (Linus, 1995:55).

Berdasar uraian di atas, maka ketiga novel karya Any Asmara yang diambil sebagai bahan kajian penelitian ini menarik untuk dianalisis. Alasan lain pengambilan bahan kajian penelitian ini adalah ketiga novel yang dipilih belum pernah diteliti. Penelitian sebelumnya yang juga mengambil ketiga novel karya Any Asmara yang berjudul *Anteping Wanita*, *Ida Ayu Maruti Prawan Bali*, dan *Singolodra* yang lebih mengedepankan masalah citra wanita meskipun didalamnya juga terdapat aspek pengorbanan sehingga penelitian ini melengkapi dan memperkaya khasanah penelitian novel karya Any Asmara yang sudah ada.

Penelitian ini dikaji melalui pendekatan struktur naratif dan semiotik, dengan struktur naratif dapat dideskripsikan tentang unsur-unsur pembangun struktur naratif yaitu *story* (cerita) dan *discourse* (penceritaan) (Chatman, 1980:20) serta keterkaitan fungsi antar kedua unsur tersebut dalam membangun

struktur naratif cerita ketiga novel, serta mendeskripsikan bentuk pengorbanan tokoh-tokoh utama dalam ketiga novel tersebut melalui pendekatan semiotik.

Bertolak dari penjelasan di atas maka penelitian ini diberi judul “Aspek Pengorbanan dalam Tiga Novel Berbahasa Jawa Karya Any Asmara (Sebuah Pendekatan Struktural Naratif dan Semiotik)”.

B. Pembatasan Masalah

Sastra Jawa Modern banyak mereferensi kehidupan sehari-hari beserta segala permasalahan sosial sebagai tema dasar. Sebagai suatu gejala kemasyarakatan yang merefleksi kehidupan, sastra menyediakan suatu wadah bagi pengarang untuk menyalurkan konsep refleksi atas segala permasalahan, angan-angan dan cita-cita. Jadi jelaslah disini betapa banyak gambaran dan gejolak kehidupan terekam dalam karya-karya sastra.

Demikian pula pengangkatan aspek pengorbanan sebagai tema dalam kesusastraan Jawa. Berbagai konsep, angan-angan, persoalan tentang aspek pengorbanan yang diangkat menjadi tema utama dalam karya sastra modern kesusastraan Jawa menjadi penting pula untuk diteliti.

Berkenaan dengan tema tersebut dan untuk memperoleh hasil penelitian yang tidak membias, tertuju pada konteks yang menjadi tujuan dasar maka penelitian ini membatasi pada aspek pengorbanan yang terilustrasi dalam ketiga novel berbahasa Jawa karya Any Asmara yang berjudul *Macan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK*.

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada aspek pengorbanan khususnya pengorbanan seorang pahlawan dalam melawan penjajah serta para

pemberontak yang ingin merebut Negara Kesatuan Republik Indonesia. Penelitian ini juga akan menjelaskan masalah struktur naratif yang membangun ketiga novel yang menjadi bahan penelitian ini serta keterkaitan antarunsur. Selain itu akan diungkap bagaimana sistem tanda yang dipakai oleh Any Asmara untuk mengungkapkan aspek pengorbanan dalam ketiga karyanya yang dipakai sebagai bahan penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur naratif yang membangun ketiga novel bahasa Jawa karya Any Asmara tersebut?

Masalah ini akan membahas secara komprehensif tentang unsur naratif yaitu *story* (cerita) dan *discourse* (penceritaan) dan keterkaitan antar fungsi kedua unsur naratif tersebut dalam membangun ketiga novel.

2. Bagaimanakah bentuk pengorbanan tokoh-tokoh utama yang rela berkorban dalam ketiga novel tersebut?
3. Bagaimanakah sistem tanda yang dibangun oleh Any Asmara untuk mengungkap aspek pengorbanan dalam ketiga karyanya?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai (Siti Chamamah, 2001: 25). Pada dasarnya tujuan masalah adalah mencari jawaban atas permasalahan yang diajukan. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur naratif yang membangun ketiga novel berbahasa Jawa karya Any Asmara.
2. Mendeskripsikan bentuk pengorbanan tokoh-tokoh utama dalam ketiga novel berbahasa Jawa karya Any Asmara.
3. Mendeskripsikan sistem tanda yang dibangun oleh Any Asmara untuk mengungkap aspek pengorbanan dalam ketiga karyanya.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoretis

Penelitian ini menggunakan kajian teori struktur naratif, teori semiotik, dan teori-teori pendukung lainnya. Maka, secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil mengenai unsur naratif dan semiotik sehingga dapat menambah khasanah penelitian sastra pada umumnya.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil-hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai data dasar bagi peneliti lainnya yang sejenis dalam usahanya untuk memperkaya studi sastra, khususnya mengenai pendekatan struktur naratif dan semiotik. Selain itu, penelitian ini menghasilkan gambaran-gambaran tentang pengorbanan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan, sehingga sangat bermanfaat bagi usaha apresiasi di bidang sastra.

F. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini menurut pola penelitian ilmiah, maka penulisan ini perlu dibuat sistematis dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I berisi tentang pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang kajian teori yang didalamnya membicarakan tentang pengertian novel, teori struktur naratif, teori semiotik, dan pengertian pengorbanan.

BAB III berisi tentang metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data dan data, tehnik pengumpulan data, populasi dan sample, dan tehnik analisis data.

BAB IV berisi pembahasan yang menguraikan mengenai struktur naratif yang membangun ketiga novel tersebut, peran para tokoh utama dalam ketiga novel tersebut, dan sistem tanda yang terdapat dalam ketiga novel tersebut.

BAB V berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas hasil analisis antara lain berupa kesimpulan, saran, dan daftar pustaka.

BAB II

KAJIAN TEORI

Adanya landasan teori dalam suatu penelitian akan lebih membantu peneliti dalam menganalisis permasalahan yang ada di dalam penelitian tersebut. Mengingat hal tersebut maka dalam suatu penelitian sebaiknya berpegang pada

suatu paham atau teori tertentu, sehingga arah atau tujuan dari penelitian tersebut akan lebih jelas dan mudah untuk dikaji kembali.

A. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Itali *novella* (dalam bahasa Jerman *novelle*) inilah sebutan yang masuk ke Indonesia. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Burhan Nurgiantoro, 1995:9). Dalam perkembangannya novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia “novelet”, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Burhan Nurgiantoro, 1995:9).

Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Dewasa ini penyebutan untuk karya fiksi lebih ditujukan terhadap karya yang berbentuk naratif karena karya naratif isinya tidak menyaran pada kebenaran sejarah (Abrams dalam Burhan Nurgiantoro, 1995: 2). Dengan demikian karya fiksi dapat berarti suatu karya yang menceritakan sesuatu bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan tidak terjadi sungguh-sungguh sehingga ia tak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata (Burhan Nurgiantoro,1995: 2).

Sebuah novel dikuasai oleh sistem dalam dirinya sendiri, yang sekaligus merupakan strukturnya, sehingga ia akan merupakan suatu kesatuan. Setiap unsur di dalamnya terikat secara struktur kepada unsur-unsur lain untuk membentuk suatu jaringan struktur (Umar Junus, 1985: 8). Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan,

dunia imajiner, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya, tentu saja, juga bersifat imajiner (Burhan Nurgiantoro, 1995: 4). Membaca sebuah novel, untuk sebagian (besar) orang hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan. Mereka hanya akan mendapat kesan secara umum dan samar tentang plot dan bagian cerita tertentu yang menarik (Burhan Nurgiantoro, 1995:11).

B. Teori Struktur Naratif

Teori struktural adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya (Sangidu, 2004: 16). Analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan dengan cermat keterikatan semua anasir karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Suatu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan (Siti Chamamah, 2001: 54-55).

Pendekatan struktural berusaha untuk objektif dan analisis bertujuan untuk melihat karya sastra sebagai sebuah sistem, dan nilai yang diberikan kepada sistem itu amat tergantung kepada nilai komponen-komponen yang ikut terlibat di dalamnya (Atar Semi, 1993: 68). Metode analisis struktural karya sastra bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetil, dan semendalam mungkin keterikatan dan keterjalanan semua unsur karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw dalam Sangidu, 2004: 17).

Analisis struktural tak cukup hanya dilakukan sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar, atau yang lain. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur pembangun itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai (Burhan Nurgiantoro, 1995: 37).

Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Setelah itu dijelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur dalam menunjang makna keseluruhannya dan bagaimana hubungan antarunsur tersebut secara bersama membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu.

Teori naratif merupakan salah satu bentuk pendekatan objektif karena teori ini mendasarkan kerjanya pada bentuk naratif itu sendiri. Pendekatan objektif mempunyai prinsip untuk mengisolasi karya seni dari semua referensi di luarnya. Pendekatan ini beranggapan bahwa karya seni sudah mencukupi dirinya sendiri yang terisi oleh bagian-bagiannya dengan hubungan internal (Abrams dalam Bani, 2002: 23).

Teori naratif merupakan salah satu bentuk teori struktural. Sebagai suatu struktur, naratif mempunyai unsur-unsur pembangun yang terdiri atas unsur-unsur tertentu. Secara garis besar unsur-unsur pembangun naratif adalah *story* dan *discourse* (Chatman, 1980: 20). Naratif mempunyai tiga tingkat hirarkis, yaitu tingkat fungsi, aksi, dan penyajian cerita. Unit-unit dalam tingkat fungsi terbagi menjadi dua kelas, yaitu kelas distribusional (peristiwa) dan kelas integrasional (tokoh) (Barthes, 1977:92). Unit-unit fungsi tersebut kemudian terintegrasi

menjadi cerita pada tingkat aksi. Aksi tersebut tersusun dalam percampuran antara hubungan perurutan dan hubungan sebab akibat secara temporal dan logis. Hubungan perurutan membentuk urutan kronologis sementara hubungan sebab akibat membentuk urutan logis (Zaimar, 1991:35).

Urutan tersebut didapat dari suatu analisis. Karena itu, untuk kepentingan analisis, naratif dibagi dalam segmen-segmen yang didasarkan pada unit-unit fungsi. Naratif mempunyai fungsi komunikasi yang dicapai pada tingkat penyajian cerita. Pada tingkat penyajian cerita, unit-unit naratif mencapai integritas. Tingkat penyajian cerita adalah tingkat terakhir yang diperoleh dalam analisis naratif (Bani, 2002:25). Karena analisis naratif hanya terhenti sampai tingkat penyajian cerita, maka analisis dikembangkan dengan pendekatan semiotik.

C. Pendekatan Semiotik

Semiotik adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Zoest dalam Bani, 2002: 26). Karena salah satu tujuan kajian ini ialah mengungkap peran tokoh utama dalam tiga novel karya Any Asmara, maka dasar teori semiotik dipilih sebagai model pendekatannya.

Sebagai tanda, karya sastra merupakan dunia dalam kata yang dapat dipandang sebagai sarana komunikasi antara pembaca dan pengarangnya. Karya sastra bukan merupakan sarana komunikasi biasa. Oleh karena itulah, karya sastra dapat dipandang sebagai gejala semiotik (Teeuw, 1984: 43). Kajian tentang tanda dan makna sebenarnya bukan hal baru, tetapi biasanya dalam hubungannya

dengan pembicaraan mengenai bahasa atau psikologi. Belum ada usaha untuk membawa kajian tentang tanda dan jenis-jenisnya, baik yang bersifat kebahasaan maupun tidak, sebagai pusat kajian. Menurut Culler (Bani, 2002: 26) baru pada awal abad ke-19, tanda secara menyeluruh dijadikan objek kajian oleh dua orang di tempat yang berbeda. Mereka adalah Charles Sander Peirce, seorang filsuf Amerika dan Ferdinand de Saussure, seorang linguis Swiss.

Teori Saussure memandang bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda, dan sebagai suatu tanda bahasa bersifat mewakili sesuatu yang lain yang disebut makna (Burhan Nurgiyantoro, 1995: 39). Sebagai peletak dasar teori semiotik, Saussure mempergunakan istilah semiologi dan Pierce mempergunakan istilah '*semiotic*'. Sama seperti teori Saussure, teori Pierce juga mengatakan bahwa sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain (Burhan Nurgiyantoro, 1995: 41). Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, gagasan, dll (Burhan Nurgiyantoro, 1995: 40).

Karya sastra memang merupakan suatu sistem tanda yang khas. Tanda atau kode dalam sastra dapat disebut estetis yang secara potensial diberikan diberikan dalam suatu komunikasi. Kode yang bersifat tanda itu mempunyai banyak interpretasi. Setiap pembaca sastra mesti menyadari jika berhadapan dengan sebuah teks berarti teks itu memiliki sifat yang berbeda dengan teks lain (Yunus, 1985:76). Dalam melihat karya sastra memiliki sistem sendiri, semiotik tidak terbatas pada sosok karya tersebut tetapi juga menghubungkannya dengan sistem yang berada diluarnya. Sistem yang berada diluar karya sastra adalah semua dimensi, data, fenomena yang mereaksi bagi kelahiran karya sastra tersebut

(Pradopo, 1995b). Berarti, semiotik tidak dapat melihat karya sastra hanya sebagai objek materi seni tetapi juga melihatnya dalam perspektif yang lebih luas, yaitu kehidupan manusia, tata nilai, lembaga kemasyarakatan, dan adat istiadat. Di pihak lain tanda-tanda atau kode-kode sekecil apapun yang terdapat dalam karya sastra penting diperhatikan karena ikut membentuk sistem dan keseluruhan karya tersebut.

Karya sastra mempunyai dua lapis makna, maka perebutan makna karya sastra harus melalui dua tahap. Dua tahap perebutan makna tersebut adalah:

- a) pemahaman *heuristic*. Pemahaman ini merupakan pemahaman tingkat pertama untuk mendapatkan arti kebahasaan;
- b) pemahaman *retroaktif/ hermeneutic*. Pemahaman ini berlangsung selama proses pemahaman teks. Pembaca telah mengingat hal yang telah dibacanya dan selama proses baca tersebut terjadi modifikasi pemahaman berdasarkan kode-kode yang telah dikuasainya. Proses ini merupakan proses maju mundur dan mengalami peninjauan kembali, revisi, perbandingan sampai akhirnya ditemukan makna (arti sastra) (Riffaterre, 1978: 5-6, Pradopo, 2000: 269-270).

Penelitian ini akan mengarahkan diri pada sistem produksi tanda yang dipilih oleh kreator untuk menggambarkan pikiran-pikiran dalam hal ini mengenai aspek pengorbanan. Cara menangkap satuan tanda yang menggambarkan dunia kreator akan dilakukan melalui dua proses pembacaan. Pertama, adalah pembacaan heuristik yang mengandalkan hasil pembacaan linear, digunakan untuk menangkap struktur kebahasaan dan struktur kalimat puisi disesuaikan dengan kalimat baku, sedang pada novel adalah pembacaan struktur tata bahasa cerita, yaitu pembacaan awal sampai akhir guna menangkap parafrase. Pembacaan

ini juga bersifat memberi penerangan segmen-segmen isi karya sastra secara kronologis.

Selanjutnya, dilakukan pembacaan tahap kedua yakni menempatkan bahasa sebagai sistem tanda pada tataran semiotik dan memusatkan perhatian pembaca pada aspek pengorbanan. Cara ini ditempuh untuk menangkap satuan bermakna yang berupa tanda-tanda verbal dan non verbal yang tersebar dalam jalinan isi karya sastra (Zoest, 1990). Pada tataran pembacaan ini seluruh persepsi tentang aspek pengorbanan seorang pahlawan berperan sebagai penentu satuan tanda-tanda bermakna. Sistem pembacaan ini dikenal dengan istilah pembacaan retroaktif, atau pembacaan hermeneutik, oleh Rifaterre pembacaan ini disebut ketaklangsungan ekspresi yang merupakan konvensi sastra pada umumnya. Karya sastra itu merupakan ekspresi yang tidak langsung, yang menyatakan pikiran pikiran atau gagasan secara tidak langsung, dengan cara lain. Gagasan dan pikiran para pengarang terbentuk dari proses dialektika sosial budaya masyarakat yang melatarbelakanginya dan pada gilirannya terekspresi pada karya sastra yang dihasilkannya dengan bentuk sistem tanda/kode (Pradopo, 1995:45; Teeuw, 1986).

D. Pengertian Pengorbanan

Seseorang dalam berkorban tidak pernah memikirkan untuk mendapat balasan berupa jasa, kedudukan, pangkat, serta harta benda (Pius *et al*, 1996: 1). Pengorbanan merupakan proses, cara, dan perbuatan mengorbankan (Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia S, 2003: 487). Pengorbanan yang asli dan murni biasanya terdapat dalam sebuah peperangan. Sikap demikian terjelas pada waktu suatu

bangsa merasa terancam oleh bangsa lain, sehingga kesediaan berkorban menjadi nilai umum (Astrid, 1983: 112).

Mengenai kesediaan pengorbanan yang asli dan perbedaannya dengan yang tidak asli, sebagai contoh terbesar untuk yang tidak asli dapat disebut “pengorbanan untuk ideologi” yang di negara-negara totaliter dipaksakan untuk anggota-anggotanya dan anggota masyarakatnya adalah lesu (Astrid, 1983: 112-113). Sikap rela berkorban untuk menjadi korban, menyatakan kebaktian serta kesetiaan merupakan arti dari berkorban (Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia S, 2003: 487).

Aspek pengorbanan dalam penelitian ini dilihat dari pengorbanan tokoh utama yang semuanya adalah sosok lelaki. Kesetiaan dan pengorbanan sosok lelaki itu sangat berarti untuk meredam konflik sosial, serta berpotensi untuk menciptakan suatu komunitas yang harmonis dan selaras (Esmiet dalam Wahyu Nugroho, 1999: 83). Sosok lelaki memiliki tugas dan tanggung jawab besar dan berat didalam hidupnya. Oleh tugas dan tanggung jawab tersebut, kesetiaan dan pengorbanan sangat berperan dalam menentukan tindakannya serta sikap-sikap hidupnya (Wahyu Nugroho, 1999: 93).

Pengorbanan dalam penelitian ini mempunyai pengertian sosok lelaki sebagai tokoh utama dalam ketiga novel tersebut dengan rasa tanggung jawab memiliki cara rela berkorban dan tidak pernah terlintas sedikitpun dalam benaknya untuk mendapat balasan dan apa yang telah mereka berikan baik tenaga, pikiran, harta dan bahkan nyawa semuanya diserahkan demi untuk menegakkan kemerdekaan bangsanya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian semacam ini sifatnya alamiah dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, perilaku, atau data-data lainnya yang dapat diamati oleh peneliti (Sangidu, 2004: 7).

Penelitian kualitatif yang diutamakan bukan kuantifikasi berdasarkan angka-angka, tetapi yang diutamakan adalah kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Atar Semi, 1993: 9).

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh novel berbahasa Jawa karya Any Asmara. Sampelnya adalah tiga novel berbahasa Jawa karya Any Asmara yang berjudul novel *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK*. Ketiga novel tersebut dipandang memiliki tema yang berhubungan erat dengan aspek pengorbanan. Aspek pengorbanan dalam ketiga novel tersebut berkisar tentang pengorbanan para pahlawan yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

C. Sumber Data dan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah tiga novel berbahasa Jawa karya Any Asmara dengan judul sebagai berikut.

1. *Macan Tutul* diterbitkan CV. Habijasa Yogyakarta terdiri dari 39 halaman dan terbagi menjadi enam bab.
2. *Rante Mas* diterbitkan PT. Jaker Yogyakarta terdiri dari 72 halaman dan terbagi menjadi lima bab.
3. Novel *TBNK* diterbitkan Toko Buku KS Sala terdiri dari 69 halaman dan terbagi menjadi lima bab.

Data dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer berupa teks cerita yaitu struktur cerita yang dibangun oleh unsur-unsur *story* (cerita) dan *discourse* (penceritaan) serta beberapa aspek pengorbanan yang nantinya dapat menggambarkan bentuk pengorbanan para pahlawan dalam perjuangan mempertahankan Indonesia dalam ketiga novel karya Any Asmara. Data sekunder atau data pendukungnya berupa penelitian-penelitian sejenis, jurnal dan buku teks yang terkait dengan penelitian ini.

D. Tehnik Pengumpulan Data

1. Teknik *Library Research*

Pengumpulan data yang cermat memungkinkan tercapainya pemecahan masalah secara cermat pula. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *library research* atau studi pustaka. *Library research* bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya berupa buku-buku, majalah, naskah, catatan sejarah, dokumen, dll (Kartini Kartono, 1990: 33). Adapun cara kerjanya adalah dengan membaca dan memahami ketiga novel berbahasa Jawa karya Any Asmara secara berulang-ulang.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) dan yang diwawancarai (interviewee) (Lexy J. Moleong, 2002:135). Wawancara ini menggunakan teknik wawancara terstruktur dimana pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan (Lexy J. Moleong, 2002:138). Wawancara ini dilakukan demi memperkuat data yang bersifat aktual dan kekinian. Informan dalam wawancara ini adalah dua orang Legiun Veteran.

E. Tehnik Analisis Data

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahapan ini dimulai dengan membaca ketiga novel karya Any Asmara yang berjudul Matjan Tutul, Rante Mas, dan TBNK secara teliti. Pengumpul data primer dan data pendukung dilakukan setelah membaca dengan mencatat semua data yang ada, sedangkan pengumpulan data pendukung yang bersifat aktual dan kekinian dilakukan dengan mewawancarai dua orang informan.

1. Tahap Klasifikasi

Tahapan ini dimulai dengan membaca dan mengelompokkan data berdasarkan klasifikasi data yang meliputi data struktur naratif yang membangun ketiga novel tersebut, antara lain unsur cerita (*story*) dan penceritaan (*discourse*) serta data tentang sistem tanda yang dibangun oleh pengarang dalam ketiga novel tersebut.

2. Tahap Deskripsi Data

Data yang telah dikelompokkan berdasar klasifikasinya selanjutnya disajikan (*data display*) berdasarkan karakteristik data, setelah data-data yang ada disajikan kemudian dibuat deskripsi masing-masing data untuk mempermudah tahap interpretasi.

3. Tahap Interpretasi

Tahapan ini merupakan tahap penafsiran terhadap hasil deskripsi yang telah dilakukan dengan pertimbangan fakta-fakta sastra atau di dalam ketiga novel tersebut sehingga terjadi pemahaman secara bulat dan utuh.

4. Tahap Evaluasi

Tahap ini dilakukan pengecekan atau evaluasi terhadap hasil analisis dan penafsiran menyeluruh sehingga tercapai hasil yang terbaik.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Tinjauan Pengarang

1. Riwayat Hidup Pengarang

Guna mengetahui konteks sosial pengarang yang melatarbelakangi karya sastra diperlukan riwayat hidup pengarang. Hal ini penting sebab sangat membantu interpretasi terhadap karya sastra yang dijadikan objek penelitian.

Penelitian terhadap tiga novel berbahasa Jawa *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK* karya Any Asmara ini, peneliti mengambil data riwayat hidup

pengarang dari penjelasan keluarga pengarang. Any Asmara merupakan sebuah nama yang cukup dikenal di kalangan dunia sastra Jawa. Any Asmara adalah nama samaran, nama aslinya adalah Ahmad Ngubaheni Ranu Sastroasmara.

Any Asmara lahir di desa Rowalu, Jatilawang, Purwokerto pada hari Rabu Wage tanggal 31 September 1913. Any Asmara adalah seseorang yang banyak merasakan pahit getirnya kehidupan, karena sejak masih dalam kandungan, ayahnya yang bernama Dikin Partodipura sudah meninggal dunia. Dari kecil Any Asmara tidak ikut bersama Saminem ibunya, tetapi ikut orang tua angkatnya yang bernama Kyai Bukhari. Any Asmara ketika berusia 15 tahun, orang tua angkatnya meninggal dunia, hal ini yang menyebabkan Any Asmara hanya sempat mengenyam pendidikan formal sampai sekolah angka dua.

Pada tahun 1928 Any Asmara berdagang keliling bersama pak Ahmad, menjelajahi pasar satu ke pasar lain dan dari kota ke kota lain. Sejak kecil Any Asmara mempunyai bakat membaca, ia bercita-cita ingin mendirikan persewaan buku serta ingin menjadi pengarang. Cita-cita Any Asmara mulai terwujud, yakni tanggal 3 Maret 1932 ia mampu mendirikan kios buku bekas di pasar Bringharjo Yogyakarta yang diberi nama Bibliothek Trisirah. Rupanya dengan membuka kios buku tersebut menambah pengetahuan dan cakrawala Any Asmara untuk menggeluti dunia kepengarangan berbahasa Jawa sesuai dengan cita-citanya. Pengalaman di perjalanan hidup Any Asmara banyak mengilhami karya-karyanya. Sejak tahun 1932 itulah Any Asmara mulai terjun menggeluti dunia kepengarangan.

Pada tahun 1934 Any Asmara mengikuti sayembara mengarang di Taman Bocah, ia berhasil memenangkan juara pertama dan mendapatkan hadiah

buku. Pada tahun 1942 sampai dengan tahun 1950 Any Asmara untuk sementara berhenti mengarang dikarenakan situasi Indonesia yang kurang aman. Saat itu Any Asmara menjabat sebagai ketua Rukun Kampung di wilayah Sosrowijayan Barat. Sebelumnya ia pernah bekerja di kantor Air Minum Tirtomarto, kemudian pindah ke pemandian Umbang Tirto.

Pada tahun 1954 merupakan titik keberhasilan Any Asmara sebagai novelis Jawa karena cerita bersambung karyanya yang berjudul *Grombolan Gagak Mataram* dimuat dalam majalah Panjebar Semangat Yogyakarta. Pada tahun 1960 Any Asmara berhasil mendirikan penerbitan buku yang diberi nama C.V Dua-A yang merupakan singkatan dari Any Asmara. Ia juga berhasil menghadirkan ketiga karyanya yang berjudul *Matjan Tutul* pada tahun 1964, *Rante Mas* pada tahun 1961, dan *TBNK* pada tahun 1975 yang menjadi bahan penelitian ini.

Tahun 1972 sampai dengan tahun 1983 Any Asmara menjabat sebagai korektor majalah *Darma Kandha*, di samping itu ia juga masih tetap mengarang. Pada tahun 1984 sampai dengan tahun 1986 Any Asmara masih menyelesaikan cerita bersambung yang dimuat dalam majalah-majalah berbahasa Jawa.

Pada tahun 1990 Any Asmara berpulang kepada-Nya, lebih tepatnya pada hari Kamis tanggal 22 Pebruari 1990 dan sampai pada hari itu beliau masih menjabat sebagai pegawai majalah Mekar Sari dan Joko Lodang di Yogyakarta. Any Asmara meninggal dunia dalam usia 77 tahun karena menderita sakit tua, di rumah kediamannya Jalan Josroyo Indah II no 80 Perumnas Josroyo Indah, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar. Beliau meninggalkan delapan orang anak.

2. Latar Belakang Sosio Budaya Pengarang

Kehadiran latar belakang sosio budaya pengarang menjadi penting artinya untuk memahami karya sastra. Dimensi-dimensi sosial budaya yang melingkupi pengarang, tempat ia hidup dan merupakan bagian dari kehidupannya, akan mendasari sikap budaya dan motivasi-motivasi pengarang dalam menampilkan citra sastranya. Pengaruh lingkungan dan kebudayaan tidak mungkin terhindar oleh pengarang. Agama dan kepercayaan, pandangan hidup, keadaan ekonomi, dan lain-lain akan turut serta mewarnai corak karya yang diciptakannya.

Pembahasan latar belakang sosio budaya pengarang ini peneliti akan mengemukakan tentang kedudukan pengarang dalam masyarakat, kedudukan pengarang dalam keluarga, dan kedudukan pengarang sebagai seniman.

a. Kedudukan Pengarang Sebagai Kepala Keluarga

Any Asmara menikahi Hartiatun pada tahun 1938, gadis yang menjadi kekasihnya dan dari pernikahannya ini ia dikaruniai delapan orang anak. Any Asmara adalah seorang ayah yang penuh kasih sayang dan sabar.

Sebagai seorang kepala keluarga Any Asmara mendidik putra-putrinya dengan kebudayaan Jawa dan ia juga seorang ayah yang mengerti benar akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anaknya oleh karena itu seluruh anak-anaknya mengenyam bangku perguruan tinggi. Hal itu sesuai dengan lingkungan sosial budaya masyarakat di mana ia tinggal. Selain itu ia juga berpendapat kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan yang adi luhung maka

kebudayaan tersebut harus dilestarikan. Peranannya dalam melestarikan kebudayaan Jawa ia wujudkan dalam karya-karya sastra yang dihasilkannya.

b. Kedudukan Pengarang Dalam Masyarakat

Any Asmara dalam masyarakat tercatat pernah menduduki satu jabatan penting yaitu sebagai Ketua Rukun Kampung di wilayah Sosrowijayan Barat Yogyakarta antara tahun 1942-1950.

Sebelumnya Any Asmara juga pernah bekerja di kantor air minum Tirtomarto yang kemudian pindah ke pemandian Ubang Tirto.

c. Kedudukan Pengarang Sebagai Seorang Seniman

Sebagai sastrawan Jawa yang sudah lama bergelut dengan dunia kepenulisan, banyak sekali karya sastra yang dihasilkannya, baik yang berupa cerita cekak, novel, maupun cerita bersambung. Berikut akan diutarakan karyanya yang berupa cerita cekak, novel, dan cerita bersambung yang dipublikasikan oleh majalah maupun oleh penerbit.

- 1) Grombolan Gagak Mataram, tahun 1953. Penerbit Panjebur Semangat Surabaya.
- 2) Topeng Setan, tahun 1954. Penerbit Pustaka Roman Surabaya.
- 3) Donya Kebak Pepeteng, tahun 1954. Penerbit Pustaka Roman Surabaya.
- 4) Tresna Toh Pati, tahun 1954. Penerbit Pustaka Roman Surabaya.
- 5) Anteping Wanita, tahun 1961. Penerbit PT Jaker Yogyakarta.
- 6) Grombolan Nomer 13, tahun 1956. Penerbit Panjebur Semangat Surabaya.
- 7) Pusporini, tahun 1956. Penerbit Panjebur Semangat Surabaya.
- 8) Kintamani, tahun 1954. Penerbit Panjebur Semangat Surabaya.

- 9) Drama Ngeri di Parangtritis, tahun 1963. Penerbit Toko Buku LAUW Surakarta.
- 10) **Rante Mas**, tahun 1961. Penerbit PT Jaker Yogyakarta.
- 11) Panglipur Wuyung I, tahun 1961. Penerbit PT Jaker Yogyakarta.
- 12) Panglipur Wuyung II, tahun 1963. Penerbit PT Jaker Yogyakarta.
- 13) Panglipur Wuyung III, tahun 1961. Penerbit PT Jaker Yogyakarta.
- 14) Panglipur Wuyung IV, tahun 1963. Penerbit PT Jaker Yogyakarta.
- 15) Panglipur Wuyung V, tahun 1964. Penerbit PT Jaker Yogyakarta.
- 16) Panglipur Wuyung VI, tahun 1964. Penerbit PT Jaker Yogyakarta.
- 17) Panglipur Wuyung VII, tahun 1964. Penerbit PT Jaker Yogyakarta.
- 18) Panglipur Wuyung VIII, tahun 1965. Penerbit PT Jaker Yogyakarta.
- 19) Panglipur Wuyung IX, tahun 1964. Penerbit PT Jaker Yogyakarta.
- 20) Panglipur Wuyung X, tahun 1965. Penerbit PT Jaker Yogyakarta.
- 21) Grombolan Gagak Seta, tahun 1961. Penerbit PT Jaker Yogyakarta.
- 22) Kumandhanging Katresnan, tahun 1961. Penerbit PT Jaker Yogyakarta.
- 23) Putri Tirtagangga, tahun 1961. Penerbit PT Jaker Yogyakarta.
- 24) Peteng Lelimengan, tahun 1962. Penerbit CV Dua-A Yogyakarta.
- 25) Korbaning Katresnan, tahun 1962. Penerbit Nasional Surakarta.
- 26) Gandrung Putri Sala, tahun 1963. Penerbit Nasional Surakarta.
- 27) Ida Ayu Maruti, tahun 1964. Penerbit Toko Buku LAUW Surakarta.
- 28) Panggodhaning Iblis, tahun 1964. Penerbit Kedaulatan Rakyat Yogyakarta.
- 29) **Matjan Tutul**, tahun 1964. Penerbit CV Dua-A Yogyakarta.
- 30) Tangise Kenya Ayu, tahun 1964. Penerbit FA Habiya Yogyakarta.
- 31) Pahlawan Trikora, tahun 1964. Penerbit Toko Buku LAUW Surakarta.

- 32) Puspitasari Prawan Bali, tahun 1964. Penerbit PT Jaker Yogyakarta.
- 33) Banjire Kali Serayu, tahun 1964. Penerbit CV Dua-A Yogyakarta.
- 34) Telik Sandi, tahun 1964. Penerbit CV Dua-A Yogyakarta.
- 35) Tumetesing Luh, tahun 1964. Penerbit CV Dua-A Yogyakarta.
- 36) Gagak Rimang, tahun 1964. Penerbit CV Dua-A Yogyakarta.
- 37) Donyane Peteng, tahun 1964. Penerbit CV Dua-A Yogyakarta.
- 38) Pangurbanan, tahun 1964. Penerbit CV Dua-A Yogyakarta.
- 39) Lelewane Putri Sala, tahun 1965. Penerbit Toko Buku Darma Semarang.
- 40) Nyaiku, tahun 1965. Penerbit CV Dua-A Yogyakarta.
- 41) Gagak Gampar, tahun 1965. Penerbit CV Dua-A Yogyakarta.
- 42) Kuburan Sing Angker, tahun 1965. Penerbit CV Dua-A Yogyakarta.
- 43) Setan Gombel, tahun 1965. Penerbit Toko Buku Dharma Semarang.
- 44) Macan Loreng, tahun 1965. Penerbit CV Dua-A Yogyakarta.
- 45) Kyai Setan Kober, tahun 1966. Penerbit CV Dua-A Yogyakarta.
- 46) Durjana Tama, tahun 1966. Penerbit CV Dua-A Yogyakarta.
- 47) Jeng Any Prawan Prambanan. Tahun 1966. Penerbit CV Dua-A Yogyakarta.
- 48) Gara-gara, tahun 1966. Penerbit CV Dua-A Yogyakarta.
- 49) Ssst... Aja Kandha... Kandha, tahun 1966. Penerbit Cv Dua-A Yogyakarta.
- 50) Tibane Dudu Duwekku, tahun 1965. Penerbit Usaha Kawan Surabaya.
- 51) Kumandhang Dwikora, tahun 1966. Penerbit PT Jaker Yogyakarta.
- 52) Bodhoning Ati Tresna 1-2, tahun 1966. Penerbit CV Dua-A Yogyakarta.
- 53) Maju Terus Suthik Mundur, tahun 1966. Penerbit CV Dua-A Yogyakarta.
- 54) Duraka, tahun 1967. Penerbit CV Marfiah Surabaya.

- 55) Kraman, tahun 1967. Penerbit CV Marfiah Surabaya.
- 56) Singolodra, tahun 1968. Penerbit CV Marfiah Surabaya.
- 57) Tekek Kok Lorek, tahun 1968. Penerbit CV Dua-A Yogyakarta.
- 58) Pak Jenggot Tilas Heiho, tahun 1968. Penerbit CV Dua-A Yogyakarta.
- 59) Ambyar Sadurunge Mekar, tahun 1968. Penerbit Keluarga Subarno
Surakarta.
- 60) Gendruwo Kalibuntung, tahun 1968. Penerbit CV Dua-A Yogyakarta.
- 61) Sripanggung Maerakaca, tahun 1968. Penerbit CV Dua-A Yogyakarta.
- 62) Gagak Sala, tahun 1969. Penerbit CV Dua-A Yogyakarta.
- 63) Gagak Wulung, tahun 1969. Penerbit CV Dua-A Yogyakarta.
- 64) Tante Lies, tahun 1969. Penerbit CV Dua-A Yogyakarta.
- 65) Tetes Sing Waspa, tahun 1970. Penerbit CV Dua-A Yogyakarta.
- 66) Ni Wungkuh, tahun 1970. Penerbit CV Dua-A Yogyakarta.
- 67) Jagate Wis Peteng, tahun 1970. Penerbit PT USA Yogyakarta.
- 68) Adiling Pangeran, tahun 1971. Penerbit Adijaya Semarang.
- 69) Indriyani Putri Sala, tahun 1972. Penerbit CV Dua-A Yogyakarta.
- 70) **Tilas Buwangan Nusa Kambangan**, tahun 1976. Penerbit Toko Buku KS
Sala.

Setelah menjadi pengarang, penerbit-penerbit yang memuat hasil
karangannya yaitu :

- | | |
|----------------------|------------|
| 1. Mustika Timur | Yogyakarta |
| 2. Surya Candra | Yogyakarta |
| 3. Kadang Jawi | Yogyakarta |
| 4. Pamong Masyarakat | Yogyakarta |

5. Mekar Sari	Yogyakarta
6. Djaka Lodang	Yogyakarta
7. Waspada	Yogyakarta
8. Panjebar Semangat	Surabaya
9. Jaya Baya	Surabaya
10. Pustaka Roman	Surabaya
11. Kekasihku	Surabaya
12. Gotong Royong	Surabaya
13. Kunthi	Jakarta
14. Kumandhang	Jakarta
15. Dharma Kanda	Surakarta
16. Parikesit	Surakarta

Walaupun banyak menghasilkan karya sastra yang berbentuk novel, Any Asmara juga mampu membuat cerita yang berisi tentang sejarah, cerita roman, cerita anak, dongeng kepahlawanan, dan lain-lain. Cerita-cerita tersebut antara lain :

1. Bedhah Keraton Ngayogyakarta	Sejarah
2. Syeh Siti Jenar	Sejarah
3. Pararaton	Sejarah
4. Lintang Trenggono	Dongeng Kepahlawanan
5. Sardula Seta	Dongeng Kepahlawanan
6. Banten Banjir Ludira	Dongeng Kepahlawanan
7. Gagak Lodra	Dongeng Kepahlawanan
8. Gusti Ayu Dewi	Dongeng Kepahlawanan

9. Mitra Muslihat	Dongeng Kepahlawanan
10. Omah Setan	Detektif
11. Grombolan Gagak Gaok	Detektif
12. Jaman Edan	Cerita Roman
13. Tini Prawan Semarang	Cerita Roman
14. Dhendhaning Angkara	Cerita Roman
15. Jatining Katresnan	Cerita Roman
16. Langite Isih Biru	Cerita Roman
17. Pinokio	Cerita Anak
18. Mundhinglaya	Cerita Anak
19. Ali Babah	Cerita Anak
20. Keraton Marmer	Cerita Anak

B. Struktur Naratif

Bagian ini membicarakan tentang unsur-unsur yang membangun novel *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK*. Kajian struktural ini dianggap penting untuk dapat memahami novel-novel tersebut secara utuh sehingga sangat membantu untuk memahami aspek-aspek tanda yang menjadi bahan kajian selanjutnya. Teori struktural yang digunakan dalam pengkajian ini adalah teori naratif. Mengapa teori struktur naratif yang digunakan bukan teori struktur yang lazim digunakan para peneliti untuk meneliti struktur sebuah karya sastra?.

Teori naratif mempunyai keunggulan yang terletak dalam fungsi hubungan tiap unsur-unsur yang membangun suatu struktur. Dimisalkan sebuah

rumah yang terdiri atas unsur-unsur pembangunnya yaitu genteng, semen, bata dan sebagainya, jika melihat menggunakan struktur lama atau struktur konvensional hanya menjelaskan fungsi setiap unsur tersebut dalam membangun sebuah rumah tetapi jika dianalisis menggunakan struktur naratif dimisalkan lebih menjelaskan fungsi unsur serta keterkaitan antar fungsi unsur tersebut dalam membangun sebuah rumah. Jadi, dengan menggunakan struktur naratif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan suatu analisis yang lebih kompleks dan mendalam. Penelitian ini menggunakan novel sebagai bahan kajian.

Novel sebagai karya sastra fiksi yang juga disebut wacana naratif memiliki unsur-unsur yang membangun struktur novel itu sendiri. Sesuatu dikatakan mempunyai struktur, apabila ia terdiri dari bagian-bagian yang secara fungsional berhubungan satu sama lain (Gorys, 2000: 145). Sebagai suatu struktur, naratif mempunyai unsur-unsur pembangun yang terdiri atas *story* (cerita) dan *discourse* (penceritaan/wacana). Chatman berpendapat bahwa unsur cerita adalah apa yang ingin dilukiskan dalam teks naratif itu, sedang wacana adalah bagaimana cara melukiskannya (1980: 19).

Secara keseluruhan, teks novel *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK* merupakan suatu tanda berbentuk naratif. Suatu naratif terdiri atas unsur-unsur yang membangun struktur naratif sehingga membentuk kesatuan yang bermakna utuh (Bani, 2002:137). Unsur-unsur tersebut dibongkar dan dikaji sebagai berikut.

1. Unit-unit Naratif

Sebagai bentuk naratif, teks novel *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK* dibangun atas unit-unit tertentu. Unit-unit naratif teks novel-novel tersebut terdiri

atas empat unit yang dalam rangka struktur mempunyai fungsi tersendiri (Bani, 2002: 137). Unit-unit naratif adalah unit yang merupakan sekuen-sekuen cerita yang berlangsung dari ketiga novel tersebut. Tiap-tiap unit mempunyai tugas atau fungsi masing-masing guna mengantarkan pembaca dalam menikmati cerita novel. Empat unit tersebut adalah :

- a) Unit Pengantar;
- b) Unit Pembuka;
- c) Unit Tengah/Isi;
- d) Unit Penutup (Bani, 2002: 137).

Setiap unit tersebut mempunyai fungsi dan makna tersendiri sebagaimana dijabarkan sebagai berikut.

a. Unit Pengantar

Unit Pengantar merupakan pernyataan pengarang untuk mengantarkan kepada pembaca tentang beberapa hal yang berkaitan dengan novel-novel tersebut (Bani, 2002:138). Pernyataan tersebut berupa sekapur sirih dari pengarang. Hal yang disampaikan pengarang adalah latar belakang penulisan novel.

1) Novel *Matjan Tutul*

Disebutkan dalam Unit Pengantar bahwa tujuan penulisan novel tersebut adalah untuk mengajak pembaca agar lebih menghormati dan menghargai para pahlawan yang telah rela berkorban demi mempertahankan negara Indonesia sebagai berikut.

“Kita aweh salut gede banget, marang para pahlawan mau kang wis pada nemahi gugur pinda kusuma. Guguring para pahlawan mau minangka dadi pametjuting kita kabeh, kanggo nerusake perdjoangane, nggajuh menjang kamardikan.”(hal.3)

Terjemahan

“Kita sangat salut, kepada para pahlawan tadi yang sudah gugur menjadi kusuma. Gugurnya para pahlawan tadi jadilah cambuk bagi kita semua, untuk meneruskan perjuangannya, mencapai kemerdekaan.”

“Tjrita iki ndjupuk saka tjuwilan pembrontakan Kominis dek nalika taun 1926. Kang uga diarani “Peristiwa Merah” dening Pemerintah Kolonial Landa. Pembrontakan dek semono mau nganti tekan endi-endi, meh kabeh sak wilayah Pulo Nusantara pada brontak nglawan Pemerintah Kolonial, nganti gawe kapitunan kang ora setitik lan mirising Pamarentah Pendjadjah.”

Terjemahan

“Cerita ini mengambil dari sebagian pemberontakan Kominis ketika tahun 1926. Yang juga disebut “Peristiwa Merah” oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Pemberontakan ketika itu tadi sampai kemana-mana, hampir semua wilayah Pulau Nusantara memberontak melawan Pemerintah Kolonial, sampai membuat kerugian yang tidak sedikit bagi Pemerintah Penjajah.”

Pernyataan ini menggambarkan isi dari novel yang mengambil cerita tahun 1926 pada saat itu sedang terjadi pemberontakan dari pribumi terhadap penjajahan Belanda yang menduduki Indonesia. Pengarang mengajak kepada pembaca supaya lebih meningkatkan rasa nasionalisme dalam diri.

2) Novel *Rante Mas*

Unit Pengantar dalam novel tersebut menyebutkan bahwa pengarang mengambil cerita sejarah pada waktu kota Yogyakarta diduduki Belanda dan pada saat itu para pahlawan kita bukan hanya melawan penjajah Belanda tetapi juga harus melawan bangsa kita sendiri yang menjadi pengkhianat sebagai kaki tangan Belanda dengan imbalan uang dan kedudukan sebagai berikut.

“Tjrita iki ginubah wewaton sedjarah nalika kuta Ngajogja dibroki Landa nalika ing clash II kapungkur, nggambarake perjuangan para gerilya kita, kang dumadi saka Pantja Tunggal, jaiku TNI, Pulisi, Gerilya lan Laskar Rakyat, anggone ngrebut bali kuta Ngajogja. Ing wektu semono para pahlawan kita ngadepi mungsuh werna loro, jaiku tentara Landa lan bangsa kita dewe kang dadi gedibaling mungsuh dadi grombolan Rante Mas.” (hal.5)

Terjemahan

“Cerita ini dibuat dari sejarah ketika kota Yogyakarta diduduki Belanda ketika clash II yang lalu, menggambarkan perjuangan para gerilya kita, yang berasal dari Panca Tunggal, yaitu TNI, Polisi, Gerilya dan Laskar Rakyat, dalam merebut kembali kota Yogyakarta. Pada waktu itu para pahlawan kita menghadapi musuh dua macam, yaitu tentara Belanda dan bangsa kita sendiri yang jadi sekutu musuh jadi gerombolan Rante Mas.”

Pengorbanan para pahlawan tidak bisa dinilai harganya, korban harta dan pikiran serta kalau perlu korban nyawa. Pengarang menyatakan keyakinan, hanya bangsa yang berjiwa luhur yang bisa menghormati para pahlawannya. Seperti yang tampak berikut ini.

“Wis mesti bae sakabehing perdjuangan mau kudu dikanteni korban rupa-rupa ja banda, lan pikiran, lan jen perlu njawa pisan. Korban kita gede, nganti ora setitik para pahlawaning bangsa kang pada nemahi gugur pinda Kusumaning Nagara. Awit kita pada nduweni kejakinan, mung bangsa kang nduweni djiwa luhur kang bisa angluhurake para pahlawan-pahlawane. Semangat perdjuangan kang tansah urip makantar-kantar ing dadane para pahlawan mau pantes kita tulad, dadija pametjut tumrap kita kabeh ing salawase.” (hal.5)

Terjemahan

“Sudah semestinya semua perjuangan tadi harus dibarengi pengorbanan yang bermacam-macam ya harta, dan pikiran, dan kalau perlu nyawa sekalian. Korban kita besar, sampai tidak sedikit para pahlawan bangsa yang gugur menjadi Kusuma Negara. Karena kita mempunyai keyakinan, hanya bangsa yang mempunyai jiwa luhur yang bisa menghargai pahlawan-pahlawannya. Semangat perjuangan yang selalu hidup berkobar-kobar di dalam dada para pahlawan tadi pantas kita tauladani, jadilah cambuk bagi kita semua untuk selamanya.”

Pengarang berharap semangat perjuangan para pahlawan patut pembaca tauladani serta pengorbanan pahlawan sebagai cambuk bagi pembaca dalam menjaga negara Indonesia tercinta ini.

3) Novel *TBNK*

Disebutkan dalam Unit Pengantar bahwa tujuan penulisan novel tersebut adalah agar rakyat kecil mampu membeli dan menikmati serta memperoleh makna

dalam membaca novel tersebut, maka pengarang sengaja membuat novel kecil dan tanpa mengurangi keindahan serta makna karyanya sebagai berikut.

“Buku wacan iki pancen kita gawe cilik, amrih rakyat cilik bisa tuku, lan yen kersa njinggleng marang isine, mesthi bakal ana guna paedahe kang gedhe.” (hal.4)

“Nanging saiki mak pet sasat ora ana babar pisan, sabab akeh para pengarang Jawa banjur salin lelumban, mlumpat nejang basa liya, ninggalake basa kita dhewe. Bab iki ora maido, jer basa Jawa kurang diregani.” (hal.4)

Terjemahan

“Buku bacaan ini memang kami buat kecil, agar rakyat kecil bisa membeli, dan kalau mau mencermati isinya, pasti akan besar gunanya.”

“Tetapi sekarang seperti tidak ada sama sekali, karena banyak para pengarang Jawa yang lalu saling berlomba-lomba, melompat ke bahasa lain, meninggalkan bahasa kita sendiri. Hal ini tidak menyangkal, karena bahasa Jawa kurang dihargai”

Pengarang merasa prihatin dengan perkembangan karya sastra Jawa modern yang semakin langka karena para pengarangnya beralih ke bahasa lain. Hal ini disebabkan karena hasil karya sastra Jawa kurang dihargai.

b. Unit Pembuka

Materi yang disajikan penulis dalam unit pembuka harus sanggup merangsang keingintahuan pembaca, dan harus mampu pula menciptakan ketegangan dalam diri pembaca. Karena bagian pembuka menentukan daya tarik dan selera pembaca terhadap bagian-bagian berikutnya, maka penulis harus menggarapnya dengan sungguh-sungguh secara seni. Bagian pembuka dapat suatu episode, suatu fragmen dari kejadian (Gorys, 2000: 152).

1) Novel *Matjan Tutul*

Unit Pembuka berisi tentang penggambaran keadaan Nusantara pada tahun 1926. Ide-ide pokok yang disampaikan dalam unit ini adalah sebagai berikut.(1)

Keadaan Nusantara pada tahun 1926 yang diwarnai dengan pemberontakan di berbagai daerah terhadap pemerintah Belanda.(2) Desa Singomerta, salah satu contoh daerah yang memberontak oleh para pemudanya.(3) Di desa Singomerta terdapat suatu barisan pemberontak yang sangat ditakuti oleh Belanda, barisan itu bernama Macan Tutul dan diketuai oleh Sardulo.(4) Satu per satu anggota Macan Tutul tertangkap dan diduga terdapat pengkhianat di dalamnya. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

“Nuswantara tahun 1926. Kahanan ing Pulo Nuswantara ing wektu semana lagi gawat keliwat-liwat. Ing ngendi-endi lagi tuwuh anane pemberontakan-pemberontakan, mangkono manut pengumuman Pemerintah Kolonial Landa.” (hal.5)

“Desa Singomerta senadjan desa tjilik, sering dipatroli dening saradandu Landa, awit wis makaping-kaping kompeni sing liwat metu kono pada ditjegah dening gerombolan gerilya.” (hal.6)

“Pantjen ing desa Singomerta ana barisan pendem sing diwedeni banget dening Landa, barisan mau djenenge “Matjan Tutul” kang wis gawe kapitunaning Landa ora satitik.” (hal.6)

“Kabar sing kaja mangkono mau saja gawe ngenese atine Sardulo lan Achmad awit kantjane terus pada kalong pendak dina” (hal.14)

Terjemahan

“Nusantara tahun 1926. Keadaan di Pulau Nusantara pada waktu itu baru sangat gawat. Dimana-mana sedang tumbuh adanya pemberontakan-pemberontakan, begitu menurut pangumuman Pemerintah Kolonial Belanda.”(hal.5)

“Desa Singomerta walaupun desa kecil, sering dipatroli oleh serdadu Belanda, karena sudah seringkali kompeni yang lewat situ dihadang oleh gerombolan gerilya.” (hal.6)

“Memang di desa Singomerta ada barisan gerilya yang sangat ditakuti oleh Belanda, barisan tersebut namanya “Macan Tutul” sang sudah banyak merugikan Belanda.” (hal.6)

“Kabar yang seperti itu semakin membuat sedihnya hati Sardulo dan Achmad karena temannya semakin berkurang setiap harinya.” (hal.14)

2) Novel *Rante Mas*

Unit Pembuka berisi penggambaran keadaan kota Yogyakarta yang akan diduduki Belanda. Ide-ide pokok yang disampaikan dalam unit ini adalah sebagai

berikut.(1) Kota Yogyakarta pada hari Minggu, 19 Desember 1948 diserang oleh Belanda yang ingin menduduki kota Yogyakarta.(2) Rakyat Yogyakarta memberikan perlawanan, tetapi Yogyakarta berhasil diduduki Belanda.(3) Terdapat pengkhianat di dalam markas gerilya T.P yang diketuai oleh Kapten Ahmad sebagai berikut.

“Dina Minggu Legi, tanggal 19 Desember 1948, jaiku dina kang ngadut sedjarah, lan ora bakal bisa dilalekake dening para penduduk kuta Ngajodjakarta, tilas ibu kota RI. Ja ing dina iku, wiwit esuk umun-umun, tentara Landa ngrangsang kuta Ngajogdja.” (hal.7)

“Ing ngendi-endi tuwuh perlawanan, tentara Landa digempur, diserang, digrumut, digerilja, nganti korbane Landa akeh banget.” (hal.7)

“Kapten Ahmad djudeg banget atine, lan nduweni kejakinan jen ing markase dewe ana mesti ana telike Landa.” (hal.13)

Terjemahan

“Hari Minggu Legi, tanggal 19 Desember 1948, ialah hari yang mengandung sejarah, dan tidak akan bisa dilupakan oleh para penduduk kota Yogyakarta, bekas ibu kota RI. Ya di hari itu, mulai pagi-pagi benar, tentara Belanda masuk kota Yogya.” (hal.7)

“Di mana-mana tumbuh perlawanan, tentara Belanda digempur, diserang, digerilya, sampai korbannya Belanda banyak sekali.” (hal.7)

“Kapten Ahmad hatinya sangat resah, dan mempunyai keyakinan kalau di markasnya sendiri pasti ada mata-matanya Belanda.” (hal.13)

3) Novel *TBNK*

Unit Pembuka berisi pengenalan tokoh-tokoh dalam novel *TBNK* tentang bagaimana sifat, sikap mereka di dalam cerita novel. Ide-ide pokok yang disampaikan dalam unit ini adalah sebagai berikut. (1) Pengenalan tokoh pembantu, seorang wanita bernama Sri Martini yang kelak menjadi pendamping tokoh utama. (2) Sri Martini oleh ayahnya R. Suwondo akan dijodohkan dengan R. Pangat seorang anak camat yang sangat jelek tabiatnya. (3) Basuki, si tokoh utama yang notabene adalah seorang pejuang muda yang diasingkan ke Nusa Kambangan oleh Belanda. Seperti yang tampak sebagai berikut.

“Prawan ayu ireng manis mau jenenge Sri Martini, putrane bapak Suwondo, sawijining wong kang brewu banget ing desa Ajibarang.” (hal.5)

“Malah saka karepe wong tuwane, Sri Martini arep diomah-omahake karo R. Pangat, putrane Camat Ajibarang, nanging Sri Martini mopo, amarga wewatekane R.Pangat kang angkuh, gumedhe lan mentalan.” (hal.5)

“Nalika jaman Republik anyar-anyaran, Basuki melu berjoang, sanajan isih sekolah, dheweke dadi T.P. Nanging Basuki banjur dibuwang menyang Nusa Kambangan.” (hal.8)

Terjemahan

“Perawan ayu hitam manis tadi namanya Sri Martini, putra bapak Suwondo, salah satu orang yang sangat kaya di desa Ajibarang.” (hal.5)

“Malah dari kemauan orang tuanya, Sri Martini akan dijodohkan dengan R. Pangat, putra Camat Ajibarang, tapi Sri Martini menolak karena watak R.Pangat yang angkuh, besar kepala dan kasar.” (hal.5)

“Ketika jaman Republik masih baru, Basuki ikut berjuang, walaupun masih sekolah dirinya jadi T.P. Tetapi Basuki lalu dibuang ke Nusa Kambangan.” (hal.8)

Ide-ide pokok di atas menjadi unit Pembuka karena mempunyai penjelasan yang menghantarkan pembaca kepada peristiwa-peristiwa yang akan terjadi dalam unit Tengah/Isi. Unit ini mempunyai fungsi untuk mempersiapkan pembaca untuk menghadapi peristiwa-peristiwa yang terjadi untuk menunjukkan alasan logis secara struktural bahwa ide-ide pokok dalam Unit Pembuka menghantarkan pembaca kepada Unit Tengah, di mana di dalam Unit Tengah unsur-unsur dalam Unit Pembuka tersebut dikembangkan secara ekstensif. Dapat dikatakan bahwa benih-benih naratif Unit Pembuka tersebut yang memayungi hampir seluruh isi dari Unit Tengah.

c. Unit Tengah/Unit Isi

Unit Tengah ini dapat dikatakan sebagai unit inti karena semua pokok permasalahan yang menjadi isi dari cerita ketiga novel; *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK* berada dalam unit ini. Unit tengah adalah batang tubuh yang utama dari seluruh tindak-tanduk para tokoh. Unit ini merupakan rangkaian dari tahap-

tahap yang membentuk seluruh proses narasi. Unit ini mencakup adegan-adegan yang berusaha meningkatkan ketegangan, atau menggawatkan komplikasi yang berkembang dari situasi asli (Gorys, 2000:153).

Unit Tengah merupakan suatu akibat logis dari peristiwa dalam Unit Pembuka. Unit Tengah atau Unit Isi ini membangun keseluruhan cerita pengorbanan dan perjuangan para tokoh utama sebagai pejuang pembela tanah air Indonesia. Novel *Matjan Tutul* dalam unit Tengahnya menjelaskan bagaimana pengorbanan Sardulo sebagai seorang pemimpin pasukan gerilya yang bertanggung jawab terhadap pasukannya sebagai berikut.

“- O...adja kang, adja, tjukup aku dhewe sing nglakoni. Karo maneh jen kabeh-kabeh dadi matjan kaja aku, sing nerusake berdjoang ora ana. Malah kang Achmad betjik kaja ngono bae, ora perlu dadi matjan kaja aku.” (hal.24)

Terjemahan

“- O...jangan mas, jangan, cukup aku sendiri yang melakukannya. Lagian kalau semua menjadi macan seperti aku, yang meneruskan perjuangan tidak ada. Malah mas Achmad baiknya seperti itu saja, tidak perlu jadi macan seperti seperti aku.”

Novel *Rante Mas* juga menjelaskan dalam unit Tengahnya tentang pengorbanan dan perjuangan Kapten Ahmad sang tokoh utama melawan penjajah Belanda seperti dalam kutipan berikut.

“Ahmad ngatjungake pistule, keprungu swara djumetor, wewajangan mau ndjerit, mati kepisanan. Tatune kang ana bahu diperban nganggo katjune. Tangane kang tatu saja suwe saja lemes, marga metuning getih akeh banget.” (hal.13)

Terjemahan

“Ahmad mengacungkan pistolnya, terdengar suara ledakan, orang tadi menjerit lalu mati. Lukanya yang ada di bahu dibalut dengan sapu tangannya.

Tangannya yang terluka semakin lama semakin lemas, karena darahnya keluar banyak.”

Novel *TBNK* dalam unit tengahnya menjelaskan keadaan negara Indonesia yang sedang melawan para pemberontak yang ingin menggulingkan pemerintahan RI. TNI membentuk pasukan Bantheng Raiders untuk menumpas pemberontakan tersebut. Serma Basuki sang tokoh utama dalam novel ini diangkat menjadi komandan pasukan Bantheng Raiders. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

“Wektu semana Serma Basuki uga katut dikirim menyang Sumatra, melu Operasi pasukan “17 Agustus” kapatah mimpin pasukan Bantheng Raiders, ditugasake ana dhaerah Solok.” (hal.33)

Terjemahan

“Waktu itu Serma Basuki juga ikut dikirim ke Sumatra, ikut Operasi pasukan “17 Agustus” memimpin pasukan Bantheng Raiders, ditugaskan di daerah Solok.”

Unit Tengah/Isi menyajikan bagian yang menjadi inti dari cerita. Unit Tengah ini membangun keseluruhan cerita tentang pengorbanan dan perjuangan para tokoh utama yang seorang pejuang melawan penjajah dan menumpas pemberontakan.

d. Unit Penutup

Unit penutup menyajikan cerita tentang bagaimana akhir dari perjuangan serta buah dari pengorbanan para tokoh utama sebagai pahlawan bagi bangsa Indonesia. Akhir dari perjuangan serta buah dari pengorbanan tersebut adalah sebagai berikut.

1) Novel *Matjan Tutul*

Unit Penutup dalam *Matjan Tutul* dapat dibagi menjadi tiga sekuen cerita yaitu; pertama, pengkhianat dalam barisan Macan Tutul terungkap, dia adalah

Tomo dan berhasil dibunuh oleh Sardulo yang berwujud macan tutul sebagai ketua barisan sebagai berikut.

“Durung ilang kaget lan wedine, matjan tutul mau terus mentjoloti nubruk awake. Gulune Tomo ditjengkerem kentjeng, siraha diklethak dening matjan tutul, dikemah-kemah.” (hal.31)

Terjemahan

“Belum hilang kaget dan ketakutannya, macan tutul tadi langsung menyerangnya. Lehernya dicengkeram kencang, kepalanya digigit oleh macan tutul, dikunyah-kunyah.”

Kedua, pengorbanan Sardulo dengan “malih raga” menjadi macan tutul tidak sia-sia karena berhasil mengusir Belanda dari desanya. Ketiga, Kematian Sardulo sangat disayangkan tetapi namanya akan tetap dikenang karena jasanya sangat besar bagi desanya serta bangsa Indonesia selain itu warga desa Singomerta percaya bahwa ruh Sardulo selalu menjaga desa mereka. Hal tersebut dijelaskan dengan kutipan sebagai berikut.

“Bab anane matjan tutul gadungan, wong-wong uga pada ora ngerti. Awit bubar kedadejan kaya mangkono, ing Singomerta pantjen banjur akeh matjan. Terkadang wajah awan ja pada wani katon, nanging ora ngganggu jen ora didisiki.” (hal.39)

Terjemahan

“Bab adanya macan tutul gadungan, orang-orang tidak ada yang tahu. Dari kejadian tersebut, di Singomerta memang banyak macan. Terkadang waktu siang juga berani keluar menampakkan diri, tetapi tidak mengganggu kalau tidak didahului.”

2) Novel *Rante Mas*

Unit Penutup sebagai akhir dari cerita yang merupakan akibat dari unit Tengah dalam novel *Rante Mas* sebagai berikut. Pertama, Kapten Ahmad sebagai ketua markas gerilya T.P mampu mengungkap pengkhianatan dalam markasnya yang tak lain dilakukan oleh kekasihnya sendiri Sulistyawati. Kedua, pengorbanan

Kapten Ahmad beserta para pejuang lainnya tidak sia-sia dengan mundurnya pasukan Belanda dari Yogyakarta. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

“- Hem..... aku ora njana banget, jen Sulistyawati mau tibane dadi gedibaling mungsuh nganti Endra dadi korban.” (hal.51)

Terjemahan

“-Hem..... aku tidak menyangka, kalau Sulistyawati ternyata menjadi mata-mata musuh, sampai Endra jadi korban.”

3) Novel *TBNK*

Unit Penutup dalam novel *TBNK* menjelaskan tentang akibat dari perjuangan seorang anggota TNI dalam mempertahankan RI dan dapat dibagi dalam tiga simpulan. Pertama Serma Basuki dan pasukan TNI berhasil menumpas pemberontakan yang terjadi tanah air. Kedua Serma Basuki harus rela mengorbankan matanya demi mempertahankan Negara Indonesia. Ketiga Serma Basuki yang menjadi tuna netra tidak mau hanya pasrah meratapi keadaan tetapi tetap berjuang dalam menjalani kehidupannya setelah menjadi purnawirawan TNI yaitu dengan mempelajari sesuatu yang berguna salah satunya adalah keahlian memijat. Bagian tersebut ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut.

“Sing kasiksa banget Serma Basuki, kajaba raine wis ora karu-karuwan rupane, saiki wis ora bisa weruh, marga mripate loro dicubles peso dening grombolan, Serma Basuki saiki dadi wong wuta dadakan.” (hal.50)

“Sanajan saiki Serma Basuki wis nandhang cacad wuta, dhasare Serma Basuki wong kang emoh nganggur mung mangan turu, mula banjur niyat golek kapinteran liya sing bisa dicakake, lan ora kepengin diina dening liyan dumeh wis cacad.” (hal.52)

Terjemahan

“Yang sangat tersiksa Serma Basuki, selain wajahnya yang sudah tidak berwujud wajah, sekarang sudah tidak bisa melihat, karena kedua matanya ditusuk pisau oleh gerombolan, Serma Basuki sekarang jadi orang buta dadakan.” (hal.50)

“Walaupun sekarang Serma Basuki sudah cacat buta, sudah dasarnya Serma Basuki orang yang tidak mau menganggur cuma makan tidur, maka timbul niat untuk mencari kepandaian lain yang bisa digunakan, dan tidak ingin dihina oleh orang lain.” (hal.52)

e. Catatan 1: Unit-unit Naratif

Unit-unit naratif sebagai salah satu unsur dalam struktur naratif selain struktur naratif itu sendiri, mempunyai fungsi untuk menggambarkan dan menghantarkan pembaca sebelum menelaah struktur naratif yang lebih detail. Unit-unit naratif merupakan sekuen-sekuen cerita yang berlangsung dari ketiga novel, *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK*.

Unit-unit naratif merupakan ulasan umum mengenai cerita dalam ketiga novel tersebut. Unit-unit naratif terbagi menjadi empat unit yaitu, (1) Unit Pengantar, (2) Unit Pembuka, (3) Unit Tengah/Isi, (4) Unit Penutup. Keempat unit tersebut mempunyai fungsi masing-masing dalam membangun cerita dari ketiga novel tersebut.

Unit Pengantar mempunyai fungsi untuk menghantarkan kepada pembaca tentang beberapa hal yang berkaitan dengan novel tersebut dan dalam ketiga novel tersebut Unit Pengantar berupa sekapur sirih dari pengarang. Unit Pembuka adalah bagian pertama dalam cerita sehingga yang disampaikan dalam Unit Pembuka harus mampu merangsang dan menarik pembaca untuk lebih menyelami cerita novel. Unit Pembuka dalam ketiga novel tersebut berupa penggambaran keadaan yang mempersiapkan pembaca kepada Unit Tengah.

Unit Tengah/Isi sebagai unit inti maka unit ini dapat dikatakan sebagai batang tubuh dari keseluruhan cerita novel tersebut. Unit Tengah dalam ketiga novel tersebut membangun keseluruhan cerita tentang pengorbanan dan perjuangan para tokoh utama sebagai pahlawan dalam melawan penjajah dan menumpas

pemberontakan dari negeri sendiri. Bagian dari unit-unit naratif yang terakhir adalah Unit Penutup yang berfungsi sebagai unit akhir yang menyajikan cerita sebagai hasil atau akibat dari Unit Tengah/Isi.

Unit Penutup dalam ketiga novel tersebut menyajikan cerita yang berbeda sebagai akibat dari pengorbanan yang telah para tokoh utama lakukan. Novel *Matjan Tutul* menceritakan akibat dari pengorbanan sang tokoh utama menyebabkan kematiannya, novel *Rante Mas* menyajikan akhir cerita yang bahagia sebagai akibat dari pengorbanan tokoh utamanya. Berbeda lagi dengan novel *TBNK* yang menutup cerita dengan hasil pengorbanan sang tokoh utama yang menderita kebutaan karena penyiksaan dalam berjuang.

2. Struktur Naratif

Sebuah naratif terdiri atas dua komponen utama, yaitu *story* (cerita) dan *discourse* (penceritaan). *Story* terdiri atas serangkaian peristiwa (kejadian dan tindakan) ditambah karakter dan latar. Sementara unsur yang penting dalam *discourse* (penceritaan) adalah plot dan relasi temporal (Chatman, 1978:19). Analisis struktur naratif itu bertujuan untuk mendapatkan susunan teks. Untuk itu, pertama-tama harus ditentukan satuan-satuan cerita dan fungsinya (Zaimar dalam Sugihastuti, 2002:51). Rangkaian cerita dalam struktur naratif disebut sekuen, yang didalamnya terdapat satuan-satuan cerita. Sekuen adalah setiap bagian ujaran yang membentuk suatu satuan makna (Sugihastuti, 2002:51).

A. Cerita (*Story*)

Story atau cerita adalah petanda yang disampaikan dalam naratif. Cerita terdiri atas serangkaian peristiwa yang secara struktural saling berkaitan secara

kronologis dan logis dan disebabkan oleh suatu tindakan (Zaimar, 1991:32). Ketiga novel berbahasa Jawa *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK* menyajikan serangkaian peristiwa tersebut dalam urutan-urutan tekstual tertentu yang memiliki makna tertentu pula. Berikut disajikan dalam sekuen-sekuen urutan peristiwa tekstual dalam ketiga novel tersebut.

1. Urutan Tekstual

A. *Matjan Tutul*

I. Unit Pengantar

Pengantar yang berisi tujuan dan latar belakang penulisan novel.

II. Unit Pembuka

1. Bab *Brontak*

- a) Pemberontakan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia atas penjajahan Belanda.
- b) Desa Singomerta merupakan salah satu contoh daerah yang memberontak.
- c) Para pemuda di desa Singomerta tergabung dalam barisan Matjan Tutul, mereka bergerak gerilya dalam menyerang Belanda.

III. Unit Tengah/ Isi

2. Bab *Gugur*

- a) Pak Singomaruto, Lurah Desa Singomerta, ayah dari ketua barisan Matjan Tutul yang bernama Sardulo.
- b) Terdapat pengkhianatan dalam barisan Matjan Tutul, terbukti dengan satu per satu anggota Matjan Tutul tertangkap bahkan terbunuh.

- c) Sardulo sebagai ketua barisan Matjan Tutul akhirnya diketahui oleh ayahnya setelah sekian lama bertindak sembunyi-sembunyi dan tindakannya tersebut didukung ayahnya.

3. Bab *Matjan Tutul*

- a) Sri Palupi, adik Sardulo diikuti oleh macan tutul ketika akan ke rumah mbok Truno, ibu Achmad sahabat sardulo.
- b) Sardulo sudah lima hari menghilang.
- c) Ayah Sardulo tertangkap dan disiksa oleh serdadu Belanda karena ada laporan dari pengkhianat bangsa anaknya merupakan kepala barisan Matjan Tutul.
- d) Sri Palupi menceritakan kejadian ayahnya disiksa oleh Belanda yang kemudian meninggal karena luka yang diderita cukup parah kepada Achmad dan mBok Truno.

4. Bab *Pengkhianat*

- a) Sardulo menemui Achmad di hutan dengan wujud sebagai macan tutul.
- b) Sardulo mengatakan kepada Achmad bahwa Tomolah yang selama ini menjadi pengkhianat barisan Matjan Tutul karena alasan cinta dan dendam terhadap keluarganya.
- c) Sardulo menyarankan agar Achmad segera meninggalkan rumahnya karena akan diperiksa oleh serdadu Belanda.

IV. Unit Penutup

5. Bab *Panebusing Dosa*

- a) Tomo dan serdadu Belanda memeriksa rumah Achmad.

- b) Sri Palupi berusaha lari dari kejaran Tomo sampai ke hutan karena Tomo ingin memaksanya.
 - c) Tomo berhadapan dengan macan tutul jelmaan dari Sardulo, Tomo diterkam dan kemudian dicabik-cabik hingga tidak berbentuk.
 - d) Macan tutul atau Sardulo mampu membunuh banyak serdadu Belanda namun akhirnya terkena tembakan dari serdadu Belanda yang sudah mengepung hutan.
 - e) Achmad dan Sri Palupi mengejar macan tutul yang lari ke tengah hutan karena luka parah.
6. Bab *Djer Basuki Mawa Beya*
- a) Achmad dan Sri Palupi sampai di Karanggemantung dan di depan sebuah gua angker.
 - b) Matjan tutul atau Sardulo ada di dalam gua dan sedang merintih kesakitan akibat luka tembakan para serdadu Belanda.
 - c) Sebelum meninggal, Sardulo berpesan agar tetap meneruskan perjuangan.
 - d) Desa Singomerta kembali aman dari para penjajah karena sesuai dengan pesan Sardulo bahwa di desa Singomerta akan banyak macan tutul yang menjaga desa tetapi tidak mengganggu asal tidak diganggu.

B. *Rante Mas*

I. Unit Pengantar

Pengantar berisi tujuan dan latar belakang penulisan novel.

II. Unit Pembuka

1. Bab 19 Desember 1948

- a) Hari Minggu Legi, 19 Desember 1948 kota Yogyakarta pertama kali diserang oleh Belanda.
- b) Rakyat Yogyakarta panik dan bersembunyi di keraton meminta perlindungan Sri Sultan.
- c) Belanda bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat dan mengambil alih pemerintahan Yogyakarta.
- d) Sri Sultan membentuk barisan gerilya untuk melawan Belanda, salah satunya adalah gerilya T.P.
- e) Kapten Ahmad, ketua markas gerilya T.P dan rekannya Endra ketika akan menyerbu markas Belanda lewat jalan air tiba-tiba diserang oleh serdadu Belanda.
- f) Endra gugur dalam penyerbuan itu dan Kapten Ahmad luka parah lalu ditolong oleh Sri Umini.

III. Unit Tengah/ Isi

2. Bab Pangamuking Pasukan Gerilya Kita

- a) Gerakan para pasukan gerilya semakin berani, tidak hanya pada malam hari tetapi juga siang hari mereka juga menyerang penjajah.
- b) Warung "MURNI" dibangun oleh para pasukan gerilya untuk mengecoh para musuh atau bisa dikatakan untuk memata-matai musuh.

- c) Gerakan para pejuang diketahui oleh musuh, Kapten Ahmad merasa bahwa dalam markasnya pasti ada pengkhianat yang jadi mata-mata Belanda.
- d) Kapten Ahmad dan para anggotanya menyerbu ke kota untuk membebaskan Sri Palupi, Tuty dan Endang dari tawanan Belanda, mereka berhasil.
- e) Penjajahan Belanda semakin ganas dan merajalela tidak hanya di kota tetapi juga di desa-desa.
- f) Belanda menyiksa rakyat yang tidak berdosa dan membantai rakyat yang mereka anggap memberontak
- g) Kapten Ahmad dan Hasan menemui Kapten Salim, anggota TNI yang pandai membuat siasat untuk menyerang, di Kaliurang
- h) Markas Belanda di Kaliurang diserang oleh kelompok Kapten Salim dan berhasil di bumi hanguskan.
- i) Kapten Ahmad menyebar pasukannya termasuk juga pasukan gerilya wanita untuk memata-matai Belanda dan membuat siasat penyerbuan.

3. Bab *Rante Mas*

- a) Tanggal 19 Januari 1949 pagi kota Bantul diserang Belanda.
- b) Pihak Indonesia tidak tinggal diam, pasukan gerilya, barisan TNI, Laskar Rakyat, Tentara Pelajar melawan dengan segenap tenaga dan taruhan nyawa.
- c) Kapten Ahmad yang mengomandani markas gerilya Sambernyawa percaya bahwa di pihaknya ada pengkhianat karena

markasnya diketahui Belanda padahal tempatnya berada di daerah terpencil.

- d) Kapten Ahmad menemukan surat rahasia dengan kode dan lencana yang bertuliskan RM serta uang Belanda dalam tas Sulistyawati.
- e) Kapten Ahmad bertemu lagi dengan Sri Umini ketika sedang menyamar di kota.
- f) Orang tua Sri Umini meninggal, dibunuh oleh serdadu Belanda karena dianggap memberontak, tindakan tersebut atas laporan seorang wanita pribumi.
- g) Ciri-ciri wanita pribumi yang menjadi mata-mata Belanda sesuai dengan Sulistyawati kekasih Kapten Ahmad.
- h) Sardjono, teman Kapten Ahmad, seorang Inspektur Polisi mampu mengungkap isi dari surat rahasia yang ditemukan di tas Sulistyawati.
- i) Kapten Ahmad akhirnya mengetahui bahwa memang benar Sulistyawati yang menjadi pengkhianat bangsa.

4. Bab *Korban*

- a) Penyamaran Kapten Ahmad di depan markas Belanda terungkap.
- b) Penganiayaan kembali diterima Kapten Ahmad dan Hasan, yang melakukannya adalah ketua RM atau Rante Mas, Sersan Tony.
- c) Kapten Ahmad dan Hasan mampu melarikan diri dengan dibantu penjaga tahanan yang merupakan mata-mata dari pihak Indonesia.

- d) Luka-luka Kapten Ahmad dirawat dan diobati oleh Sri Umini yang menjadi anggota PMI.
- e) TNI, Polisi, Barisan Rakyat, Laskar Rakyat, BPRI, Gerilya TP berencana akan menggempur Yogyakarta secara besar-besaran pada awal bulan Maret.
- f) Persiapan untuk penyerangan sudah siap dari dapur umum, PMI, tempat untuk merawat korban sampai persenjataan.

IV. Unit Penutup

5. Bab *Rante Mas Nebus Dosane*

- a) Tanggal 1 Maret 1949 penyerangan kota Yogyakarta dilakukan.
- b) Belanda kurang persiapan dalam menghadapi serangan dari para pejuang karena sangat tiba-tiba.
- c) Kota Yogyakarta belum sepenuhnya kembali ke Indonesia tetapi atas instruksi Sri Sultan para pejuang mundur kembali ke markas.
- d) Kapten Ahmad dapat menemukan Sersan Tony dan membalas dendam.
- e) Sulistyawati tertangkap dan dibunuh dengan tangan Kapten Ahmad sendiri untuk membalas dendam rekan-rekannya yang gugur dalam penyerbuan karena pengkhianatan Sulistyawati.
- f) Tanggal 30 Juni 1949 Belanda mundur dari kota Yogyakarta dan kota Yogyakarta benar-benar sudah kembali ke tangan Indonesia.
- g) Kapten Ahmad menikah dengan Sri Umini kemudian pindah ke Purwokerto menjadi anggota TNI dan memegang daerah Bumiayu yang belum aman oleh gerombolan D.I.

C. *TBNK*

I. Unit Pengantar

Pengantar berisi tujuan dan latar belakang penulisan novel.

II. Unit Pembuka

1. Bab *Sri Martini*

- a) Sri Martini, gadis cantik anak dari R. Suwondo, salah seorang yang terpendang di desa Ajibarang.
- b) Sri Martini akan dijodohkan dengan R. Pangat anak camat yang jelek tabiatnya.
- c) Sri Martini mempunyai kekasih, teman sekolahnya dan merupakan seorang pejuang muda, menjadi anggota TP.
- d) Basuki, kekasih Sri Martini dibuang ke Nusa Kambangan oleh Belanda karena memberontak dan itu terjadi atas laporan dari R. Pangat ke pihak Belanda.
- e) Basuki dan para tahanan lainnya dibebaskan dari Nusa Kambangan.
- f) Sri Martini menjemput di stasiun tetapi Basuki tidak ada.

2. Bab *Wong Sing Nyalawadi*

- a) Kekayaan R. Suwondo ternyata milik orang tua Basuki.
- b) Sri Martini akan diperkosa R. Pangat saat di kebun kopi tetapi mampu dicegah oleh orang tak dikenal.
- c) Orang tak dikenal tersebut ternyata adalah Basuki yang sudah banyak berubah karena penyiksaan di Nusa Kambangan maka Sri Martini tidak mengenalinya.

- d) Basuki menemui R. Suwondo untuk membicarakan masalah kekayaan orang tuanya yang diambil paksa oleh R. Suwondo tetapi Basuki merelakannya demi untuk kepentingan Sri martini.
- e) Sri Martini menemui Basuki di gubuk dan Basuki berpamitan kepada Sri Martini karena ingin mendaftarkan diri menjadi anggota TNI.

III. Unit Tengah/ Isi

3. Bab Ngayahi Tugas Luhur

- a) Indonesia setelah melawan penjajah asing kini melawan pemberontakan dari negeri sendiri.
- b) Gerombolan D.I salah satu pemberontak yang ingin menggulingkan pemerintahan Indonesia.
- c) Perbuatan para pemberontak sangat kejam bahkan lebih kejam dari penjajah dari luar negeri.
- d) Rumah R. Suwondo diserang pemberontak dan Sri Martini diculik.
- e) Ada bantuan dari TNI yaitu pasukan Banteng Raiders.
- f) Sri Martini akan diperkosa oleh salah satu pemberontak namun dapat digagalkan oleh seorang anggota TNI yang tidak lain adalah Basuki.
- g) Selang setengah tahun dari kejadian tersebut Basuki dan Sri Martini menikah.
- h) Basuki sebagai seorang abdi negara harus rela ditugaskan dimanapun negara membutuhkannya.

- i) Selain gerombolan D.I, Indonesia juga terancam oleh gerombolan lain di antaranya RMS, PRRI, Permesta.
- j) Serma Basuki ketika ditugaskan ke Solok menyelamatkan seorang wanita yang juga seorang anggota gerilya ketika akan diperkosa oleh seorang anggota gerombolan PRRI, namanya Erna Ratna Sari.

4. Bab *Disiksa Dening Musuh*

- a) Serma Basuki tertangkap oleh pemberontak ketika akan menyelamatkan ibu Kresnaadi, ibu dari Erna Ratna Sari.
- b) Serma Basuki harus rela kehilangan kedua matanya demi membela tanah air.
- c) Erna Ratna Sari dan ibunya mengikuti pemberontak yang membawa Serma Basuki dan anggota TNI lainnya.
- d) Erna Ratna Sari melapor ke TNI Solok untuk menyelamatkan Serma Basuki dan teman-temannya.
- e) Pasukan TNI yang dikomandani oleh Kapten Sutrisno menyerang markas pemberontak untuk menyelamatkan para tawanan termasuk Serma Basuki.
- f) Keadaan Serma Basuki sangat memprihatinkan karena siksaan dari para pemberontak.
- g) Erna merasa sayang dan cinta kepada Serma Basuki dan rela dijadikan istri kedua asal bisa mengabdikan kepada Serma Basuki.

- h) Sri Martini setuju atas peresmian Erna menjadi istri kedua Serma Basuki karena Erna sudah membantu suaminya lepas dari tawanan pemberontak.
- i) Serma Basuki yang kini menjadi purnawirawan TNI karena telah buta tidak ingin hanya diam di rumah dan dihina atas kebutaannya ingin mencari kepandaian lain.
- j) Basuki ingin belajar menjadi tukang pijat ke Yogyakarta dan ditemani Erna sedangkan Sri Martini di rumah menjaga toko.

IV. Unit Penutup

5. Bab Tukang Pijat Sing Kondhang

- a) Di kampung Tegalrejo ada tukang pijat urat syaraf yang terkenal bukan hanya di Solo tetapi juga sampai ke luar daerah.
- b) Nama tukang pijat tersebut pak Basuki yang tak lain adalah purnawirawan Serma Basuki.
- c) Selain keahliannya memijat pak Basuki juga ahli dalam pencak silat, catur, bermain gitar dan menyanyi.
- d) Di kampungnya pak Basuki disegani karena keahliannya serta kemampuannya dalam menangkap pencuri yang meresahkan kampung.
- e) Ada seorang tamu yang ingin bertindak kurang ajar terhadap Erna istri kedua pak Basuki namun mampu dicegah olehnya, tamu tersebut menyimpan dendam.

- f) Nama pak Basuki semakin kondang karena ia mampu menangkap gerombolan Cros Boy Jacket Biru yang sering membuat onar di kota Solo namun sebelumnya pak Basuki terkena tipu muslihat mereka yang membalaskan dendam teman mereka, Samson.

2. Catatan 2: Urutan Tekstual

Urutan tekstual merupakan penjabaran dari unit-unit naratif, dalam urutan ini penggambaran dalam unit naratif dijelaskan lebih mendetail walaupun penyajiannya hanya berupa sekuen-sekuen cerita yang dibagi berdasarkan kesamaan isi cerita. Setiap bab yang dimasukkan ke dalam unit yang sama dianggap mempunyai fungsi sama dalam membangun ketiga novel tersebut.

Unit Pengantar berupa sekapur sirih dari pengarang yang berisi tentang latar belakang penulisan ketiga novel tersebut. Unit Pembuka terdiri dari beberapa bab yang berfungsi sama yaitu mempersiapkan pembaca kepada Unit Tengah. Beberapa bab yang mempunyai fungsi sebagai batang tubuh keseluruhan cerita dikategorikan sebagai Unit Tengah, sedangkan beberapa bab yang difungsikan sebagai akibat dari Unit Tengah berada dalam Unit Penutup.

3. Penceritaan (Penyajian Cerita/ Plot)

Plot atau penceritaan adalah rangkaian peristiwa yang satu sama lain dihubungkan dengan hukum sebab-akibat. Artinya, peristiwa pertama menyebabkan peristiwa kedua, peristiwa kedua menyebabkan terjadinya peristiwa ketiga dan demikian selanjutnya, hingga pada dasarnya peristiwa terakhir ditentukan terjadinya oleh peristiwa pertama (Jakob, 1986:139).

Dalam struktur ini, masih dimungkinkan adanya beberapa teknik pengaluran yang berbeda dengan struktur konvensional ala Aristoteles bahwa

struktur alur bercirikan lima urutan plot, kalau sesuai urutan berarti alur lurus kalau tidak berurutan berarti alur sorot balik. Teknik itu antara lain *backtracking* (menoleh kembali), *suspense* (tegangan), dan *foreshadowing* (membayangkan sesuatu) (Sugihastuti, 2002:37).

Teknik *backtracking* merupakan teknik pengaluran dengan cara pelaku cerita itu mengenangkan apa yang telah terjadi sebelum peristiwa-peristiwa itu memuncak kejadiannya. Teknik *foreshadowing* merupakan teknik pengaluran dengan cara pembayangan sesuatu kejadian yang akan datang. Sedangkan *suspense* merupakan teknik menahan keterangan-keterangan lain, yang sebenarnya ingin segera diketahui oleh pembaca (Sugihastuti, 2002:37).

a. Matjan Tutul

Pokok-pokok peristiwa di atas menyajikan novel *Matjan Tutul* menyampaikan urutan tekstual penceritaan secara *backtracking* dan *suspense*. Pengaluran *backtracking* dimulai ketika Sri Palupi menceritakan kejadian saat ayahnya disiksa Belanda, selain itu *backtracking* juga disampaikan pada saat Sardulo menceritakan kenapa Sardulo rela “*malih raga*” menjadi macan tutul serta ketika Sardulo mengungkapkan bahwa Tomo yang menjadi pengkhianat barisan Matjan Tutul dan mengkhianati bangsa Indonesia karena alasan cinta dan dendam kepada keluarga Sardulo yang menolak lamarannya untuk Sri Palupi adik Sardulo.

Pengaluran *suspense* disajikan saat Sardulo menemui Achmad dalam wujud macan tutul untuk memperingatkan Achmad agar segera meninggalkan rumah karena akan digeledah serdadu Belanda atas laporan dari Tomo. Macan tutul atau Sardulo mencabik-cabik Tomo yang hendak memaksa Sri Palupi untuk melayaninya. Sardulo terkena tembakan setelah berhasil membunuh banyak

serdadu Belanda karena bantuan dari serdadu yang lain datang dan mengepung Sardulo di hutan.

Sardulo mengalami luka yang serius, dia lari meninggalkan hutan dan menuju ke sarangnya di Karanggemantung. Achmad dan Sri Palupi mengikuti dan mendapati Sardulo sedang sekarat di dalam gua. Sebelum meninggal Sardulo berpesan untuk tetap meneruskan perjuangan agar pengorbanannya tidak sia-sia. Desa Singomerta aman dari penjajah Belanda karena selalu dijaga oleh macan tutul yang banyak jumlahnya dan penduduk desa mempercayai bahwa itu adalah jelmaan Sardulo. Pengaluran *suspense* membuat pembaca tegang dan bertanya-tanya apa yang akan terjadi dan bagaimana akhir dari cerita tersebut.

b. Rante Mas

Berdasarkan pokok-pokok peristiwa yang disajikan tampak bahwa novel *Rante Mas* menyampaikan urutan tekstual secara *backtracking* (menoleh kembali) dan *suspense* (tegangan). Pengaluran *backtracking* tersebut dimulai pada bab pertama ketika diceritakan peristiwa pada tanggal 19 Desember 1948, pada saat itu kota Yogyakarta diserang dan diduduki oleh Belanda. Para pejuang Indonesia berjuang mempertahankan negara Indonesia dan rela mengorbankan jiwa raga serta harta benda.

Pengaluran *suspense* tampak ketika Kapten Ahmad, komandan markas gerilya TP mengorbankan nyawa serta perasaannya untuk menemukan pengkhianat dalam markasnya yang ternyata adalah kekasihnya sendiri Sulistyawati. Kekasihnya Sulistyawati tergabung dalam organisasi Rante Mas menjadi mata-mata Belanda karena tergiur dengan kekayaan dan keamanan seperti yang dijanjikan kepada siapa saja yang mau membantu Belanda.

c. *TBNK*

Penyajian pokok-pokok peristiwa novel *TBNK* menyampaikan bahwa urutan tekstual penceritaan secara *suspense* (tegangan). Pengaluran *suspense* tersebut dimulai ketika Sri Martini dijodohkan ayahnya R. Suwondo dengan R. Pangat dan suatu ketika pada saat Sri Martini berada di kebun kopi, dia diselamatkan oleh seseorang yang tidak dikenal ketika hampir diperkosa oleh R. Pangat. Orang yang tidak dikenal tersebut ternyata adalah Basuki kekasih Sri Martini yang baru saja dibebaskan dari Nusa Kambangan. Basuki sampai di Nusa Kambangan karena pengkhianatan R. Pangat dalam pasukan TP dan melaporkan Basuki atas dasar dendam ingin merebut Sri Martini.

Basuki mendaftarkan diri menjadi anggota TNI dan ditugaskan untuk menangkap para pemberontak yang ingin menggulingkan Indonesia. Pangkat Basuki dinaikkan menjadi Sersan Mayor karena keberhasilannya dalam menumpas pemberontakan. R. Pangat yang menjadi pemberontak meninggal terbunuh karena serangan pasukan TNI.

Serma Basuki menikah dengan Sri Martini dan kemudian menikah lagi atas persetujuan istri pertamanya dengan seorang wanita yang ia selamatkan dari pemberontak serta atas jasa wanita tersebut menyelamatkan Serma Basuki dari tawanan pemberontak yang menyebabkannya menjadi buta. Nama wanita tersebut Erna Ratna Sari yang ingin mengabdikan hidupnya untuk melayani Serma Basuki sebagai wujud rasa terima kasih.

Serma Basuki yang telah menjadi purnawirawan TNI tidak mau hanya diam di rumah, meskipun kini ia buta tetapi ia tidak ingin dihina karena kebutaannya. Serma Basuki mencari keahlian lain agar tidak diremehkan orang.

Kini Serma Basuki menjadi tukang pijat urat syaraf yang terkenal, selain menjadi tukang pijat keahlian lain juga dimilikinya seperti pencak silat, catur, bermain gitar dan menyanyi. Nama Basuki semakin terkenal karena keberhasilannya menangkap gerombolan Cros Boy Jacket Biru yang meresahkan masyarakat.

Urutan tekstual yang demikian bukanlah tanpa makna. Urutan tersebut berkaitan dengan pesan utama yang berkaitan dengan aspek pengorbanan yang ada dalam ketiga novel tersebut.

4. Catatan 3: Penyajian Cerita/Plot

Penyajian cerita atau plot dari sudut pandang struktur naratif berbeda dengan plot atau alur dari sudut pandang analisis struktural konvensional Aristoteles yang terdiri dari lima urutan alur, apabila sesuai dengan urutan maka disebut alur lurus jika tidak sesuai maka disebut alur sorot balik. Struktur naratif mempunyai tiga istilah teknik pengaluran yaitu; *backtracking* (menoleh kembali), *suspense* (tegangan), dan *foreshadowing* (membayangkan sesuatu) (Sugihastuti, 2002:37).

Ketiga pengaluran tersebut mempunyai fungsi masing-masing dalam menjelaskan bagaimana cerita disajikan. Teknik pengaluran dua dari ketiga novel tersebut yaitu novel *Matjan Tutul* dan novel *Rante Mas* menggunakan pengaluran *backtracking* dan *suspense* dalam menyampaikan cerita sedangkan novel *TBNK* hanya menggunakan pengaluran *suspense* dalam penyajian cerita. Teknik pengaluran *backtracking* dalam novel *Matjan Tutul* dan *Rante Mas* berfungsi menjalankan cerita dimana para tokoh utama mengenangkan kembali masa-masa pada saat sebelum keadaan mulai memuncak dan pengaluran *suspense* dalam

ketiga novel tersebut menjalankan cerita yang membuat para pembaca bertanya-tanya apa yang akan terjadi selanjutnya.

5. Urutan Kronologis

Urutan kronologis adalah urutan peristiwa berdasarkan saat terjadinya peristiwa tersebut (Bani, 2002:151). Urutan kronologis dalam ketiga novel, *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK* dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. *Matjan Tutul*

Pada bab 1, Desa Singomerta dengan lurah yang bernama pak Singomaruto terdapat barisan gerilya “Matjan Tutul” dan dikomandani oleh Sardulo anak dari lurah Singomaruto tetapi tindakan Sardulo tidak diketahui oleh ayahnya. Salah satu anggota “Matjan Tutul” tewas ditembak Belanda ketika sedang menyamar di pasar.

Pada bab 2, Tindakan Sardulo akhirnya diketahui oleh ayahnya dan didukung karena membela bangsa dan negara Indonesia. Lurah Singomaruto menyarankan agar Sardulo mempunyai kekuatan diri untuk melawan penjajah Belanda maka Sardulo akan diajak menemui Kyai Ali.

Pada bab 3, satu per satu anggota “Matjan Tutul” tertangkap dan dibunuh oleh serdadu Belanda. Sardulo yakin bahwa dalam barisannya terdapat pengkhianat karena setiap rencana “Matjan Tutul” dapat diketahui pihak Belanda. Sardulo tiba-tiba menghilang dan tidak ada yang yang tahu kemana perginya. Lurah Singomaruto diinterogasi serdadu Belanda atas keterlibatannya dengan barisan “Matjan Tutul”, lurah Singomaruto tetap bungkam maka ia disiksa sampai akhirnya meninggal dunia. Sri Palupi melarikan diri agar tidak tertangkap serdadu Belanda dan menuju rumah Achmad, dalam perjalanannya Sri Palupi diikuti oleh

macan tutul. Setelah sampai rumah Achmad, oleh mBok Truno ibu Ahmad Sri Palupi ditenangkan pikirannya.

Pada bab 4, Achmad yang ingin menyerang Belanda ketika melewati hutan bertemu dengan macan tutul yang ternyata merupakan jelmaan dari Sardulo. Ketika Sardulo menghilang ternyata ia mempelajari ilmu *malih raga* dengan Kyai Ali agar lebih mudah jalannya untuk melawan penjajah serta untuk menemukan pengkhianat dalam barisan “Matjan Tutul”. Sardulo mengatakan bahwa sebenarnya Tomo adalah pengkhianat yang selama ini membocorkan semua rencana barisan kepada Belanda.

Pada bab 5, sesuai dengan pesan Sardulo, Belanda dengan Tomo yang kini menjadi lurah Singomerta benar-benar datang menggeledah rumah Achmad namun Achmad sudah pergi bersembunyi di atas pohon dan yang di rumah hanya mBok Truno dan Sri Palupi. Tomo mengejar Sri Palupi yang lari ke dalam hutan kemudian Tomo berhadapan dengan macan tutul jelmaan Sardulo, Sri Palupi seketika langsung pingsan melihat tubuh Tomo diterkam dan dicabik-cabik oleh macan tutul hingga tak berbentuk. Para serdadu Belanda mencoba membantu dengan menembaki macan tutul tersebut namun sia-sia karena kekuatan yang dimilikinya, para serdadu tersebut semuanya mati karena diterkam oleh macan tutul. Bala bantuan dari Belanda datang dengan lebih banyak pasukan dan mengepung Sardulo. Macan tutul jelmaan Sardulo melarikan diri membawa luka parah akibat terkena tembakan dari serdadu Belanda yang tidak terhitung jumlahnya.

Pada bab 6, Achmad dan Sri Palupi mengejar Sardulo yang lari menuju ke sarangnya di Karanggemantung. Sardulo berada di dalam gua sekarat dan

sebelum meninggal ia berpesan untuk tetap meneruskan perjuangan agar pengorbanannya tidak sia-sia.

b. Rante Mas

Pada bab 1, kota Yogyakarta diserang secara tiba-tiba oleh Belanda pada tanggal 19 Desember 1948. Rakyat panik dan mencari perlindungan kepada Sri Sultan di keraton. Sri Sultan membuat barisan gerilya salah satunya barisan T.P yang dikomandani Kapten Ahmad. Pasukan Kapten Ahmad menyerang Belanda dan salah satu anggotanya gugur yang bernama Sudjaka. Barisan gerilya dan Belanda sama-sama mengerahkan mata-mata yang sangat lihai dalam pengintaian dan penyamaran. Kapten Ahmad terluka dan Endra gugur dalam penyerangan melewati jalan air yang tersembunyi. Kapten Ahmad ditolong orang tua Sri Umini dan dirawat oleh Sri Umini selama lima hari di rumahnya.

Pada bab 2, para pasukan gerilya semakin menjadi-jadi dalam penyerangan terhadap Belanda. Serdadu Belanda banyak berkurang karena penyerangan pasukan gerilya yang sangat tiba-tiba sehingga serdadu Belanda kewalahan dalam menghadapinya. Pasukan gerilya mendirikan warung "MURNI" dengan tujuan penyamaran dalam mengintai Belanda dan untuk mengetahui kekuatan Belanda. Kapten Ahmad menduga bahwa dalam barisannya terdapat pengkhianat karena setiap penyamarannya selalu dapat diketahui Belanda. Sleman Tengah diserbu oleh Belanda karena para gerilya bertempat di sana, rakyat tidak berdosa jadi korban. Para gerilya mundur pindah ke tempat lain, persenjataan tidak seimbang dengan Belanda yang serba modern.

Pada bab 3, kota Bantul pada tanggal 19 Januari 1949 diserang oleh Belanda dari darat dan udara. Pasukan gerilya, TNI, Laskar Rakyat, Tentara

Pelajar melawan serangan Belanda sampai titik darah penghabisan. Belanda meminta bantuan untuk menambah pasukan karena banyak serdadunya yang tewas. Belanda mundur dengan korban yang tidak sedikit dan dari pihak gerilya gugur 13, luka berat 7 orang. Ketika Sulistyawati izin keluar, Kapten Ahmad menemukan surat rahasia berisi kode yang sulit untuk dibaca di dalam tas Sulistyawati dan uang Nica serta lencana yang bertuliskan *RM*. Surat rahasia tersebut disimpan Ahmad untuk diteliti isinya. Tiba-tiba markas gerilya dikepung dan diserang oleh Belanda tetapi serangan tersebut mampu dikembalikan oleh pasukan gerilya. Kapten Ahmad bertemu lagi dengan Sri Umini dan menceritakan bahwa ayah dan ibunya ditahan Belanda karena telah membantu Ahmad. Semua atas laporan dari seorang mata-mata perempuan yang ciri-cirinya sama dengan Sulistyawati kekasih Ahmad. Surat rahasia berisi kode yang ada dalam tas Sulistyawati akhirnya mampu dibaca oleh Inspektur Polisi Sardjono, teman Ahmad ketika datang berkunjung. Isi surat itu adalah supaya Sulistyawati cepat melaporkan letak markas pasukan gerilya kepada ST. Sulistyawati adalah pengkhianat barisan gerilya dan bangsa Indonesia.

Pada bab 4, Kapten Ahmad dan Hasan tertangkap oleh Belanda ketika menyamar di depan markas Belanda. Kapten Ahmad dan Hasan disiksa dan dimasukkan ke tahanan oleh komandan Rante Mas Sersan Tony. Keduanya mampu bebas karena bantuan dari anggota Laskar Rakyat yang menyamar jadi serdadu Belanda. TNI, Polisi, Barisan Rakyat, Laskar Rakyat, BPRI, Gerilya TP serta barisan pejuang lain merencanakan akan menggempur kota Yogyakarta besar-besaran.

Pada bab 5, 1 Maret 1949, kota Yogyakarta yang diduduki Belanda diserang secara tiba-tiba oleh para pasukan gerilya Indonesia. Belanda kewalahan dalam menghadapi serangan dan kota Yogyakarta dapat diduduki oleh pasukan gerilya. Namun, atas perintah dari Sri Sultan maka pasukan gerilya mundur kembali markas dengan tujuan untuk membuktikan bahwa bangsa Indonesia akan tetap mempertahankan negaranya. Ahmad mampu membalaskan dendam rekan-rekannya dengan membunuh Sersan Tony dan Sulistyawati dengan tangannya sendiri. Tanggal 30 Juni 1949 Yogyakarta sudah sepenuhnya kembali ke tangan Indonesia. Ahmad menikah dengan Sri Umini dan menjadi anggota TNI serta ditugaskan ke Bumiayu untuk menumpas pemberontakan gerombolan DI.

c. TBNK

Pada bab 1, Sri Martini anak dari R. Suwondo kekasih Basuki akan dijodohkan dengan R. Pangat anak Camat yang menjadi pengkhianat karena melaporkan Basuki yang menjadi anggota Tentara Pelajar kepada Belanda. Basuki dibuang ke Nusa Kambangan dan dibebaskan setelah adanya perjanjian KMB. Sri Martini menjemput Basuki di stasiun tetapi tidak ada, Sri Martini pulang dengan sedih.

Pada bab 2, ada orang yang tidak dikenal di pondok R. Suwondo yang berada di tengah kebun kopi miliknya. Orang tersebut membantu Sri Martini ketika hendak diperkosa oleh R. Pangat di kebun kopi dan menemui R. Suwondo di rumahnya pada malam hari. Ternyata orang tersebut adalah Basuki yang sudah banyak berubah karena siksaan yang diterimanya saat di Nusa Kambangan. Sri Martini menemui Basuki di pondokan, Basuki mengatakan bahwa dirinya ingin mendaftarkan menjadi anggota TNI di Purwokerto.

Pada bab 3, gerombolan DI sampai di desa Ajibarang dan mengambil secara paksa harta benda serta wanita, Sri Martini juga ikut diculik. Pasukan TNI memberikan bantuan, salah seorang tentara TNI membantu Sri Martini ketika hendak dipaksa oleh salah seorang anggota gerombolan DI. Tentara tersebut tak lain adalah Basuki dan anggota gerombolan tersebut adalah R. Pangat yang telah terbunuh oleh sangkur Basuki. Sri Martini menikah dengan Basuki yang kini telah menjadi Sersan Mayor dan memimpin pasukan Banteng Raiders yang bertugas menumpas pemberontakan di tanah air. Basuki ketika di Solok menumpas gerombolan PRRI membantu seorang gadis bernama Erna yang diculik oleh pemberontak beserta ibunya, namun ibunya masih di tangan pemberontak.

Pada bab 4, atas laporan dari seorang pemberontak yang tertangkap oleh TNI maka markas gerombolan mampu ditemukan. Gerombolan tidak kalah pintar sebelum markasnya diketahui mereka sudah bersembunyi, Serma Basuki dan anggotanya terkepung dan ditawan oleh para pemberontak. Erna dan ibunya melaporkan kejadian itu ke markas TNI di Solok setelah sebelumnya mengikuti para pemberontak ke markas mereka yang baru. Serma Basuki dan anggotanya mengalami penyiksaan oleh para pemberontak, Serma Basuki harus rela kehilangan penglihatannya karena matanya ditusuk pisau oleh pemberontak. TNI yang dikomandani Kapten Sutrisno menyerang markas PRRI dan menumpasnya sampai tidak ada yang tersisa. Serma Basuki telah dipulangkan dan menikahi Erna yang ingin mengabdikan hidupnya untuk Serma Basuki atas persetujuan Sri Martini.

Pada bab 5, Basuki yang kini menjadi tuna netra ingin mempunyai keahlian agar tidak diremehkan karena kebutaannya. Basuki yang belajar di

Yogyakarta kini memiliki keahlian pijat urat syaraf, main catur, main gitar, menyanyi dan pencak silat. Basuki disegani di kampungnya karena ia mampu menangkap pencuri yang meresahkan warga kampungnya serta pasien pijatnya tidak pernah sepi. Nama Basuki semakin terkenal di wilayah Solo karena keahliannya, ia mampu menangkap gerombolan Cros Boy Jacket Biru yang dendam kepada Basuki karena telah menghajarnya ketika menggoda Erna istrinya.

6. Catatan 4: Urutan Kronologis

Urutan kronologis adalah urutan peristiwa berdasarkan terjadinya peristiwa tersebut yang disampaikan dalam cerita novel. Urutan kronologis dari ketiga novel tersebut disampaikan per bab yang memuat berbagai peristiwa dalam membangun keseluruhan cerita. Urutan kronologis mempunyai fungsi menjelaskan bagaimana urutan sebuah peristiwa berlangsung dalam sebuah cerita.

Urutan kronologis dalam novel *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK* dapat diceritakan secara garis besar bahwa asal mula peristiwa yang terjadi dalam ketiga novel tersebut adalah kejadian di mana kedaulatan Indonesia terancam oleh bangsa lain serta bangsa sendiri. Bangsa Indonesia pribadi yang berlaku sebagai pemberontak yang ingin menggulingkan pemerintahan yang sah. Kejadian tersebut yang menggerakkan hati rakyat Indonesia yang masih setia, berjuang dan rela berkorban untuk kedaulatan Indonesia dan tetap berdirinya negara Indonesia.

7. Urutan Logis

Urutan logis adalah urutan peristiwa yang menunjukkan hubungan sebab akibat. Suatu naratif sebagai suatu bentuk struktur yang otonom mempunyai suatu tatanan tersendiri dalam menentukan suatu hubungan sebab akibat yang kadang sesuai dengan realitas, tetapi sering pula tidak sesuai (Bani, 2002:154).

Urutan logis merupakan urutan cerita dalam hubungan kronologis dan sebab akibat sekaligus. Suatu peristiwa yang memiliki hubungan logis terdiri atas peristiwa-peristiwa inti yang menjadi kerangka cerita sementara peristiwa dalam urutan kronologis di samping inti cerita merupakan juga daging cerita. Unit Pembuka merupakan unit yang mengawali peristiwa-peristiwa yang terjadi, dengan kata lain, permasalahan yang ditimbulkan unit ini tergambar dalam Unit Tengah/ Isi dan akibat dari permasalahan dalam Unit Tengah digambarkan dalam Unit Penutup. Urutan logis ketiga novel dalam penelitian ini sebagai berikut.

a. *Matjan Tutul*

Peristiwa yang mengawali jalannya cerita adalah ketika bangsa Indonesia dijajah oleh Belanda. Rakyat Indonesia tidak tinggal diam, mereka memberontak dengan membuat barisan gerilya, contohnya barisan Matjan Tutul di desa Singomerta yang menjadi latar utama dalam novel ini (hal.6).

Sardulo yakin bahwa dalam barisannya terdapat pengkhianat karena para anggotanya selalu tertangkap Belanda ketika sedang menyamar. Sardulo sebagai pemimpin barisan rela mengorbankan dirinya mempelajari ilmu “malih raga” menjadi macan tutul agar dapat lebih mudah menghadapi serdadu Belanda dan dapat mengungkap pengkhianatan dalam barisannya (hal.21).

Akibat dari Unit Tengah/ Isi tergambar dalam Unit Penutup. Sardulo mampu mengungkap pengkhianatan dalam barisannya yang disebabkan karena dendam kepada keluarga Sardulo namun Sardulo terbunuh saat menjelma menjadi macan tutul oleh peluru dari para serdadu Belanda yang telah mengepungnya pada

saat membunuh pengkhianat tersebut. Sesuai dengan amanat Sardulo desa Singomerta bebas dari penjajah Belanda karena sepeninggal Sardulo di desa Singomerta terdapat banyak macam tutul yang menjaga desa tersebut dan diyakini bahwa itu adalah jelmaan ruh Sardulo (hal.39).

b. Rante Mas

Kekejaman Belanda pada saat menduduki kota Yogyakarta merupakan peristiwa yang mengawali jalannya cerita serta menjadi sebab terjadinya keseluruhan cerita yang ada dalam novel ini. Sri Sultan membentuk pasukan gerilya untuk melawan Belanda (hal.10).

Kapten Ahmad dan para anggota gerilyawan lainnya mengorbankan seluruh jiwa raga dan harta benda demi untuk mengembalikan kota Yogyakarta ke tangan Indonesia. Perjuangan para gerilyawan dikotori oleh seorang pengkhianat yang selalu menggagalkan rencana pasukan gerilya dalam pengintaian dan penyerangan (hal.45).

Kapten Ahmad mengorbankan perasaannya untuk membunuh si pengkhianat yang ternyata adalah Sulistyawati kekasihnya yang telah bergabung dalam organisasi Rante Mas milik Belanda (hal.72).

c. TBNK

Indonesia harus menghadapi pemberontakan oleh bangsa sendiri yang ingin menggulingkan pemerintahan Indonesia yang merdeka baru seperempat abad. Peristiwa pemberontakan ini yang menyebabkan terjadinya cerita dalam novel *TBNK*.

Basuki sebagai tokoh utama buangan dari Nusa Kambangan mantan pejuang muda yang tergabung dalam Tentara Pelajar dan kini telah menjadi

anggota TNI yang ditugaskan untuk menumpas para pemberontak. Sebagai akibat dari perjuangannya menumpas pemberontakan Basuki harus rela mengorbankan matanya ketika disiksa oleh para pemberontak, namun pengorbanannya tidak sia-sia, pemberontakan dapat dimusnahkan (hal.9).

Basuki yang kini telah menjadi purnawirawan TNI karena kebutaannya menjalani kehidupan dengan menjadi tukang pijat urat syaraf yang namanya kondang bukan hanya sebagai tukang pijat namun karena keahliannya dalam pencak silat mampu menangkap gerombolan Cros Boy Jacket Biru yang meresahkan warga (hal.69).

Demikian hubungan logis cerita dari ketiga novel yang menjadi bahan dalam penelitian ini.

8. Catatan 5: Urutan Logis

Urutan logis sebagai sebuah hubungan sebab akibat merupakan kerangka dari keseluruhan cerita. Setiap peristiwa yang terjadi merupakan sebuah kejadian dari adanya sebab akibat. Penyebab terjadinya peristiwa dalam cerita ketiga novel tersebut adalah adanya penjajahan dari bangsa lain dan pemberontakan dari dalam negeri. Hubungan logisnya sebagai akibat dari sebab tersebut tumbuh adanya perlawanan dari rakyat yang tidak ingin dijajah oleh bangsa lain dan tetap ingin mempertahankan tanah air dari para pemberontak yang berusaha menggulingkan pemerintahan yang sah.

Akibat tersebut juga dapat sebagai sebab dari akibat yang lain. Perlawanan yang dilakukan oleh rakyat yang rela berkorban mengakibatkan kejadian-kejadian baru seperti kebahagiaan, penderitaan, bahkan kematian.

Seluruh peristiwa dalam kehidupan merupakan suatu urutan logis sebagai hubungan sebab akibat.

9. Tokoh

Salah satu unsur cerita yang penting adalah unsur tokoh (pelaku naratif). Unsur tokoh ini selalu memiliki watak yang teridentifikasi dengan cara direkonstruksi oleh pembaca dari gejala-gejala yang ada sepanjang cerita, baik yang dinyatakan langsung maupun tak langsung (Chatman, 1980: 119). Unsur watak merupakan unsur yang selalu terbuka di sepanjang cerita. Setelah diuraikan sedikit tentang dasar-dasar teoretis tokoh, maka berikut diuraikan tentang tokoh-tokoh dan wataknya dalam ketiga novel yang menjadi bahan penelitian ini.

a. *Matjan Tutul*

1) Sardulo

Tokoh Sardulo sebagai seorang pejuang mempunyai watak kepahlawanan yaitu rela berkorban, berani, pantang menyerah, setia memperjuangkan kemerdekaan bangsanya. Watak Sardulo yang rela berkorban tampak pada saat Sardulo merelakan dirinya mempelajari ilmu *malih raga* menjadi macan tutul dengan tujuan untuk menambah kekuatan agar lebih mudah menumpas dan mengusir penjajah dari desanya (hal. 23). Sardulo juga berwatak pendendam dan keras kalau menyangkut pengkhianat yang ada dalam barisannya. Sardulo tetap berpikiran sebagai manusia, meskipun sedang berubah wujud menjadi macan tutul terlihat pada saat ia menjaga ayah dan adiknya dari serdadu Belanda (hal. 15-20) juga pada saat Sardulo berbicara dengan Achmad

mengenai pengkhianatan dalam barisan Matjan Tutul (hal. 26). Tokoh Sardulo digambarkan memiliki watak sebagai seorang pejuang sejati.

2) Achmad

Tokoh Ahmad sebagai seorang pejuang memiliki watak yang hampir sama dengan Sardulo sebagai pejuang sejati, namun kadang Achmad terburu-buru dalam mengambil tindakan yang bisa membahayakan dirinya (hal. 27). Watak Achmad sebagai pejuang sejati tampak ketika ia menyamar dan menyerbu markas Belanda dengan cara bergerilya.

3) Sri Palupi

Sri Palupi merupakan adik Sardulo yang menjadi bunga desa di desa Singomerta karena selain berwajah cantik dan sikapnya yang lemah lembut ia juga seorang anak Lurah. Sri Palupi setelah tamat Sekolah Kartini tidak melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi karena sebagai perempuan ia hanya membantu ibunya di dapur dan itu sudah menjadi kodratnya sebagai perempuan (hal. 10). Begitulah nasib perempuan jaman dahulu yang hanya dijadikan *konco wingking*, bagi Sri Palupi yang merupakan anak seorang Lurah sudah mendingan ia dapat merasakan bangku pendidikan namun bagi anak rakyat biasa yang tidak bisa mengenyam bangku pendidikan dan hanya bisa menunggu lamaran dari seorang pria ketika mereka beranjak dewasa. Tokoh Sri Palupi sebagai

gambaran perempuan jaman dahulu yang kurang bebas dalam menentukan pilihan untuk menjalani kehidupan.

4) Lurah Singomaruto

Lurah Singomaruto merupakan seorang Lurah yang sangat berwibawa karena ia berpendirian teguh dan setia terhadap bangsa Indonesia (hal. 10). Lurah Singomaruto tidak mau menjadi pengkhianat bangsa hanya karena iming-iming harta dan kekuasaan yang dijanjikan Belanda kalau ia mau membantu Belanda dalam menguasai Indonesia. Lurah Singomaruto berwatak suka menolong terhadap rakyatnya yang butuh pertolongan juga tidak sombong maka ia disegani oleh seluruh rakyatnya (hal. 10). Watak Lurah Singomaruto merupakan watak seorang pemimpin yang patut dicontoh.

5) Tomo

Tomo merupakan anggota barisan Matjan Tutul dan ikut berjuang melawan Belanda (hal. 9). Sebagai seorang pejuang Tomo memiliki watak berani, rela berkorban, dan pantang menyerah, namun Tomo tidak mempunyai rasa setia maka ia berkhianat terhadap barisan Matjan Tutul dan bangsa Indonesia hanya untuk memuaskan hawa nafsunya. Tomo juga memiliki watak pendendam. Watak Tomo inilah yang menggerakkan cerita. Adanya peristiwa penolakan lamaran Tomo terhadap Sri Palupi oleh kakaknya. Sardulo dan sang ayah lurah Singomaruto menjadikan Tomo seorang pengkhianat. Tomo berkhianat dengan tujuan untuk mendapatkan hadiah dari Belanda serta untuk mengurangi saingan demi mendapatkan Sri Palupi (hal. 27-29).

6) mBok Truno

mBok Truno adalah ibu dari Achmad dan kakak dari ibu Sardulo. Ayah Achmad sudah lama meninggal, mBok Truno membesarkan Achmad seorang diri. Keadaan inilah yang menjadikan mBok Truno seorang pekerja keras,. Sebagai seorang ibu mbok Truno memiliki watak keibuan, sabar, penyayang dan tabah dalam menghadapi kerasnya kehidupan (hal. 15).

7) Patah, Tedjo, Sarpin, Hidayat

Keempat tokoh pejuang Patah, Tedjo, Sarpin, dan hidayat merupakan tokoh yang menggiring Sardulo. Mereka adalah anggota barisan Matjan Tutul yang setia terhadap pimpinannya dan bangsanya. Mereka berwatak berani, rela berkorban, dan pantang menyerah. Mereka gugur dalam penyamaran, pengintaian dan penyerangan terhadap Belanda karena mereka telah dikhianati oleh teman mereka sendiri yang matanya telah tertutup oleh harta dan cinta(hal. 7, hal. 12, hal. 14).

8) Serdadu Belanda

Para serdadu Belanda merupakan pasukan penjajah yang ingin menguasai Indonesia sebagai daerah jajahan. Serdadu Belanda berwatak baik kepada siapa yang mau membantu, tetapi berwatak kejam terhadap pemberontak yang ingin mengusir mereka dari daerah jajahan. Watak baik para serdadu Belanda tampak ketika mereka memberikan hadiah uang bagi siapa yang memberi tahu di mana tempat dan siapa gembong Matjan Tutul, barisan gerilya yang sangat meresahkan Belanda. Para serdadu Belanda berwatak kejam ketika mereka menghukum anggota

barisan Matjan Tutul yang tetap setia kepada barisan dan bangsa hukuman mereka beraneka macam mulai dari ditembak mati, dihajar, serta dimasukkan ke dalam penjara.

b. *Rante Mas*

1) Kapten Ahmad

Kapten Ahmad digambarkan sebagai sesosok pejuang yang memiliki watak seorang pejuang sejati, yaitu berani, jujur, suka menolong dan rela mengorbankan jiwa raga. Kapten Ahmad selain mengorbankan jiwa raga, ia juga mengorbankan rasa cintanya terhadap Sulistyawati, kekasihnya yang menjadi pengkhianat bangsa yaitu membunuh Sulistyawati dengan tangannya sendiri. Memiliki watak seorang pejuang sejati maka pantaslah Kapten Ahmad menjadi pimpinan gerilya TP yang dibentuk Sri Sultan dengan tujuan untuk mengusir penjajah dari kota Yogyakarta. Kapten Ahmad juga cerdas dan cerdik dalam membuat siasat penyamaran, pengintaian dan penyerangan (hal. 12). Belanda sampai kewalahan menghadapi serangan yang selalu saja tiba-tiba datangnya, walaupun Belanda juga telah menyerahkan matanya namun tidak berhasil menyadap siasat yang dibuat Kapten Ahmad. Watak Kapten Ahmad yang suka menolong digambarkan dengan peristiwa penyerangan markas Belanda. Ketika itu kapten Ahmad dan Endra melalui jalan air bermaksud menyerang markas Belanda namun rencananya gagal karena Belanda sudah lebih dahulu mengetahuinya sehingga Kapten Ahmad dan Endra lebih dahulu diserang Belanda (hal. 13). Endra terkena tembakan dan Kapten Ahmad juga tertembak,

meskipun dalam keadaan terluka Kapten Ahmad masih tetap berusaha untuk menolong Endra pergi dari tempat penyerangan(hal. 14).

2) Sulistyawati

Sulistyawati merupakan kekasih Kapten Ahmad dan anggota dari markas gerilya TP. Tokoh Sulistyowati adalah tokoh yang memiliki watak yang hanya menuruti nafsu, tidak setia, namun pandai menyembunyikan perasaan dan jati dirinya yang mengkhianati markas TP, bangsa, dan kekasihnya sendiri yaitu dengan menjadi mata-mata Belanda (hal. 12-13). Sulistyawati tergabung dalam organisasi Rante Mas, sebuah organisasi Belanda yang beranggotakan mata-mata untuk Belanda (hal. 51). Watak Sulistyawati yang hanya menuruti hawa nafsu tampak ketika Sulistyawati menjadi pengkhianat bangsa hanya demi kekuasaan dan kekayaan seperti yang dijanjikan pihak Belanda, serta wataknya yang tidak setia ketika Sulistyawati mengkhianati Kapten Ahmad dan jatuh dalam pelukan Sersan Tony komandan organisasi Rante Mas (hal. 68-69). Watak Sulistyawati yang tidak setia inilah yang sebagian besar menjalankan cerita.

3) Sri Umini

Sri Umini adalah seorang rakyat biasa, namun ia memiliki watak yang patut dimiliki seorang pejuang. Sri Umini suka menolong, setia, sabar, serta rela berkorban. Tokoh Sri Umini selalu muncul pada saat Kapten Ahmad mengalami penderitaan terluka karena terkena tembakan dan disiksa oleh Belanda (hal. 17, hal. 44, hal. 60) Sri Umini merupakan

tokoh pembantu yang kehadirannya sangat penting untuk melanjutkan jalan cerita.

4) Endra

Tokoh Endra adalah seorang tokoh pejuang yang menjadi teman dekat Kapten Ahmad, mereka selalu saling membantu dalam penyerangan (hal. 13). Kemunculan Endra dalam cerita itu tidak berlangsung lama karena dimatikan oleh pengarang dengan diceritakan Endra gugur dalam sebuah penyerangan bersama Kapten Ahmad (hal. 14). Endra merupakan sosok yang pemberani, setia, dan rela mengorbankan jiwa raga demi mengusir penjajah dari kota Yogyakarta.

5) Hasan

Tokoh Hasan adalah tokoh pengganti Endra sebagai asisten dan teman dekat Kapten Ahmad. Hasan juga memiliki watak sebagai seorang pejuang sejati. Setiap penyamaran, pengintaian dan penyerangan bersama Kapten Ahmad, Hasan dapat dipercaya dalam pelaksanaannya (hal. 41, hal. 46, hal. 55).

6) Mas Ranuasmara dan istri

Mas Ranuasmara dan istri merupakan orang tua dari Sri Umini. Orang tua Sri Umini walaupun bekerja untuk Belanda namun jiwanya tetap jiwa seorang Indonesia (hal. 19). Mas Ranuasmara dan istri memiliki watak suka menolong dan rela berkorban demi pertolongan tersebut. Watak ini tampak pada saat Mas Ranuasmara dan istri tetap menolong Kapten Ahmad yang seorang pejuang Indonesia sedangkan mereka tahu apa akibatnya kalau menolong pejuang Indonesia. Mas

Ranuasmara dan istri menerima siksaan sampai akhirnya meninggal akibat mereka menolong pejuang Indonesia dan hal ini diketahui Belanda (hal. 61).

7) Serdadu NICA

Serdadu NICA atau pasukan Belanda merupakan pasukan penjajah yang ingin menduduki kota Yogyakarta dan demi mencapai maksud mereka mengerahkan segala cara dan siasat. Watak mereka sebagai pasukan penjajah sudah dapat diperkirakan yaitu kejam, tidak mengenal ampun, main paksa dan juga cerdik. Kekejaman serdadu Nica digambarkan pada peristiwa-peristiwa penyerangan ke desa-desa dan kota yang disinyalir merupakan markas para gerilya, mereka membumi hanguskan dan meratakan dengan tanah serta menembaki siapa saja yang ada tidak peduli mereka hanya rakyat biasa yang tidak berdosa. Kecerdikan serdadu NICA ditunjukkan saat mereka juga membentuk suatu organisasi yang anggotanya adalah mata-mata untuk Belanda dan cara ini mengimbangi siasat yang digunakan oleh pasukan gerilya Indonesia, cara ini juga berhasil menggagalkan siasat dan mampu mengurangi jumlah pasukan gerilya karena terbunuh dalam siasat penyamaran, pengintaian, dan penyerangan markas Belanda.

8) Endang, Sri Palupi, Tuty

Endang, Sri Palupi, Tuty adalah tokoh yang membantu Kapten Ahmad menjalankan siasat gerilya. Mereka merupakan pejuang wanita sejati yang berwatak pemberani dan setia kepada pimpinan serta kepada bangsa dan negara Indonesia. Mereka bertindak seperti seorang pejuang

sejati walaupun mereka wanita namun rasa cinta tanah air mereka, menghapuskan perbedaan antara pria dan wanita, mereka bersama-sama berjuang demi tegaknya negara Indonesia.

9) Sersan Tony

Sersan Tony merupakan pemimpin organisasi Rante mas. Sersan Tony memiliki watak kejam terhadap pemberontak dan baik hati kepada yang mau bergabung dan membantu Belanda untuk menduduki Yogyakarta. Sersan Tony sebagai seorang pemimpin tidak mempunyai keberanian untuk turun tangan sendiri dalam menyerang markas gerilya, wataknya yang penakut juga tampak pada saat ia berhadapan sendiri secara langsung dengan Kapten Ahmad. Sersan Tony yang dalam keadaan terjepit meminta ampun kepada Kapten Ahmad tidak seperti ketika di markas Rante Mas yang dengan gagah Sersan Tony menyiksa Kapten Ahmad, tetapi Kapten Ahmad tetap diam.

10) Kapten Salim dan Inspektur Polisi Sardjono

Kapten Salim adalah seorang perwira TNI dan Inspektur Polisi Sardjono adalah perwira polisi. Mereka berdua adalah teman seperjuangan Kapten Ahmad. Kapten Salim terkenal pandai dalam membuat siasat penyerangan dan berani mengambil resiko demi mendapatkan hasil yang memuaskan (hal. 29) sedangkan Inspektur Sardjono sebagai seorang polisi, dia pintar dalam memecahkan suatu kode rahasia seperti layaknya seorang detektif. Kapten Ahmad akhirnya mengetahui siapa pengkhianat dalam markasnya karena bantuan

Inspektur Sardjono yang mampu membaca surat rahasia berisi kode yang ditemukan di dalam tas Sulistyawati (hal. 51).

11) Seorang Anggota Laskar Rakyat

Tokoh seorang Laskar rakyat yang tidak disebutkan namanya oleh pengarang merupakan tokoh yang penting dalam kelanjutan cerita meskipun perannya sangat sedikit. Perannya yang hanya sedikit inilah dapat diketahui bahwa dia seorang yang pemberani, masuk dalam markas Belanda dan menyamar sebagai serdadu Nica untuk membebaskan Kapten Ahmad dan Hasan yang tertangkap dan ditahan Belanda (hal. 58).

c. TBNK

1) Basuki

Basuki adalah seorang pemuda yang dibuang ke Nusa Kambangan oleh Belanda karena keanggotaannya dalam Tentara Pelajar (hal. 5). Basuki mempunyai watak pemberani, rela berkorban, pantang menyerah, baik hati, suka menolong dan setia terhadap bangsa dan negara Indonesia. Keberanian Basuki tampak pada saat ia masih berstatus seorang pelajar namun Basuki sudah bergabung dengan Tentara Pelajar demi untuk membela bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda.

Basuki muncul sebagai tokoh yang kuat, meskipun telah mendapat siksaan di Nusa Kambangan namun Basuki masih mampu melempar R.Pangat ke pohon kopi ketika akan bertindak jahat kepada Sri Martini (hal. 15). Kesetiaan Basuki terhadap bangsa Indonesia ditunjukkan ketika ia yang telah menjadi Serma Basuki dipaksa para pemberontak menunjukkan tempat di mana tawanan mereka yang telah Serma Basuki

bebaskan serta tempat markas TNI di Solok, namun Basuki tetap bungkam maka ia disiksa dan di sinilah watak pejuang sejati yang rela berkorban tampak. Basuki harus merelakan kedua matanya yang ditusuk pisau belati oleh para pemberontak sehingga Basuki kehilangan penglihatannya (hal. 50). Basuki tetap pantang menyerah dengan kondisinya yang menjadi tuna netra, Basuki berusaha mempelajari keahlian-keahlian agar ia tidak direndahkan sebagai orang yang cacat (hal. 53). Basuki menjadi ahli pijat urat syaraf untuk menolong sesama selain itu Basuki mempunyai keahlian bermain catur, pencak silat, dan bermain gitar (hal. 55).

2) Sri Martini

Sri Martini merupakan tokoh pendamping bagi Basuki. Tokoh Sri Martini digambarkan sebagai seorang wanita yang cantik, anak orang kaya dan terpendang, lemah lembut dan setia kepada kekasihnya (hal. 5). Sikap Sri Martini yang menentang perjodohannya dengan R.Pangat setelah sekian lama ditinggal kekasihnya yang dibuang Belanda ke Nusa Kambangan menunjukkan bahwa Sri Martini sangat setia kepada kekasihnya (hal. 5). Sri Martini juga mempunyai sifat sebagai orang yang baik hati dan tabah. Kebaikan dan ketabahan hati Sri Martini diuji saat kekasihnya yang telah menjadi suaminya, pulang dari tugas negara dalam keadaan buta dan membawa seorang wanita yang ingin mengabdikan hidupnya untuk Basuki karena telah menolong wanita tersebut dari tawanan pemberontak dengan menjadikannya istri kedua (hal. 52).

3) R. Pangat

R. Pangat merupakan anak seorang Camat yang mempunyai tabiat sangat buruk. R. Pangat mempunyai sifat sombong, iri hati, penakut, pembohong, pengkhianat, dan hanya menuruti hawa nafsu (hal. 5). R. Pangat sangat suka menyombongkan kekayaan orang tuanya serta ia juga mempunyai sifat iri, dengki, dan licik terhadap Basuki terbukti R. Pangat melaporkan Basuki kepada Belanda agar R. Pangat bisa menguasai Sri Martini dan menjadikannya istri (hal. 9). Watak R. Pangat yang hanya menuruti hawa nafsu ditunjukkan ketika ia hampir dua kali memperkosa Sri Martini namun selalu dapat digagalkan oleh Basuki (hal. 15, hal. 31). R. Pangat juga menjadi pengkhianat bangsa dengan bergabung organisasi pemberontak PRRI yang ingin menggulingkan pemerintahan RI (hal. 31).

4) R. Suwondo

R. Suwondo adalah ayah dari Sri Martini yang mempunyai watak suka memaksakan kehendak, kikir, pembohong, licik, dan penakut. R. Suwondo memaksa Sri Martini agar mau dikawinkan dengan R. Pangat yang notabene adalah anak Camat (hal. 5). Di mata masyarakat desa, R. Suwondo kurang dihormati karena merupakan seorang yang kaya raya namun enggan untuk sedikit membagikan kepada yang tidak mampu (hal. 13). Sifat ketamakan atas harta orang lain menjadi senjata makan tuan bagi R. Suwondo, harta R. Suwondo yang melimpah dari hasil penipuan, habis dirampas oleh para pemberontak dan akhirnya R. Suwondo tewas dalam perampokan tersebut (hal. 31).

5) Erna Ratna Sari

Erna Ratna Sari merupakan seorang wanita yang diselamatkan nyawanya oleh Serma Basuki dari tangan pemberontak yang telah menculiknya dari kampung halamannya untuk dijadikan pemuas nafsu para pemberontak (hal. 35). Erna Ratna Sari mempunyai watak pemberani, tidak mudah menyerah dan setia. Sebagai seorang wanita Erna sangat ahli dalam menembak dan mengenal medan pertempuran yang dilewati para pemberontak ini dikarenakan ia termasuk anggota gerilyawan yang ingin menumpas pemberontakan yang ingin menggulingkan negara RI (hal. 37, hal.41).

6) Ibu Kresnaadi

Ibu Kresnaadi adalah ibu dari Erna Ratna Sari yang juga telah diculik oleh para pemberontak untuk menjadi tawanan. Ibu Kresnaadi digambarkan sebagai wanita yang tetap cantik meskipun sudah menjadi ibu seorang gadis (hal. 44). Watak seorang ibu yang penuh kasih sayang dan sabar dimiliki oleh Ibu Kresnaadi, selain itu beliau juga termasuk orang yang pemberani ini ditunjukkan ketika ia dan Erna melapor ke markas TNI di Solok tentang keberadaan para pemberontak PRRI yang telah menangkap dan menyiksa Serma Basuki. Ibu Kresnaadi juga bertanggung jawab atas keselamatan nyawa Serma Basuki dan anggotanya yang telah menyelamatkan nyawanya dari tawanan pemberontak (hal. 48).

7) Gerombolan pemberontak

Bangsa Indonesia yang baru merdeka selama seperempat abad sudah harus menghadapi pemberontakan dari negeri sendiri yang ingin menggulingkan negara RI. Gerombolan pemberontak pada umumnya mempunyai sifat yang kejam, hanya menuruti hawa nafsu dan licik. Pengkhianat bangsa yang ingin mendirikan negara sendiri dengan jalan memberontak dan bertindak kejam terhadap siapa saja yang ingin menghalangi keinginan mereka, bahkan demi mendapatkan dana dan prasarana para pemberontak merampasnya dari para penduduk yang tidak berdosa (hal. 28, hal. 32, hal. 46, hal. 50). Para pemberontak juga tidak segan-segan membunuh rakyat yang ingin menyelamatkan harta benda dan kehormatannya.

8) Samson dan gerombolan Cros Boy Jaket Biru

Samson merupakan pemimpin dari gerombolan Cros Boy Jaket Biru yang sangat meresahkan masyarakat Solo karena tindakan mereka yang suka melecehkan kaum wanita. Anggota gerombolan Cros Boy Jaket Biru merupakan anak-anak dari para pejabat dan orang kaya serta terpendang di kota Solo, oleh karena itu mereka suka berbuat kurang ajar dan meresahkan masyarakat karena mereka merasa tidak ada orang yang berani melarang tindakan mereka kalau tidak ingin berhadapan dengan orang tua mereka. Akhirnya mereka jera dan harus mendekam di penjara akibat perbuatan mereka yang ingin melecehkan Erna, istri kedua Basuki (hal 69).

Demikianlah watak tokoh-tokoh dalam novel *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK* yang termasuk dalam lingkungan *story/* cerita.

10. Catatan 6: Tokoh

Tokoh cerita adalah orang yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa-peristiwa atau sebagian dari peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam plot (Jakob, 1986:144). Tokoh adalah orang, sudah semestinya seorang tokoh memiliki watak, watak para tokoh itu bukan saja merupakan pendorong untuk terjadinya peristiwa akan tetapi juga merupakan unsur yang menyebabkan gawatnya masalah-masalah yang timbul dalam peristiwa-peristiwa tersebut.

Tokoh-tokoh utama dalam ketiga novel tersebut semuanya adalah seorang pejuang yang memiliki sifat dan sikap kepahlawanan, setia dan rela berkorban demi bangsa dan negaranya. Sardulo tokoh utama novel *Matjan Tutul*, Kapten Ahmad tokoh utama novel *Rante Mas*, dan Serma Basuki tokoh utama novel *TBNK*. Ketiga tokoh tersebut dikategorikan sebagai tokoh utama karena sesuai dengan penjelasan Suminto (1988:32) tokoh utama dapat ditentukan dengan tiga cara, yaitu bahwa (1) tokoh itu paling terlibat dengan makna atau tema, (2) tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, (3) tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Pengarang ketiga novel tersebut dalam melukiskan watak dari para tokoh tidak digambarkan secara langsung hanya tersirat dari peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Jadi, pembaca diharapkan dapat menyimpulkan sendiri bagaimana watak dari para tokohnya

B. Penceritaan (*discourse*)

Naratif adalah suatu bentuk komunikasi untuk menyampaikan pesan yang berupa *story* (cerita). Komunikasi dalam naratif termanifestasi pada tingkat

tertinggi dalam struktur naratif, yakni tingkat penceritaan (Barthes, 1997:109) atau tingkat wacana. Penceritaan untuk menyajikan *story* berbagai macam. Penceritaan ini dapat berupa penyajian audio visual (film, sandiwara), visual (gambar, komik, pahatan, relief), audio (sandiwara radio, cerita dongeng), dan ortografis (tertulis). Novel termasuk dalam penyajian penceritaan ortografis yang tidak bisa lepas dari kajian struktur yang membangun. Novel *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK* merupakan suatu naratif yang disampaikan secara ortografis yang elemen-elemen dalam komunikasi naratif terdiri atas :

1. Pengarang

Pengarang adalah unsur naratif yang tidak pernah bicara, tetapi menjiwai keseluruhan naratif. Jadi, unsur ini berupa konsep ideologis yang memayungi keseluruhan naratif. Konstruksi pengarang ini dapat dilihat dari permasalahan yang dikemukakan naratif (Chatman, 1980:148).

Pengantar dalam ketiga novel menyebutkan bahwa pengarang beridentitas sebagai sebagai Any Asmara. Bahasa yang digunakan dalam ketiga novel adalah bahasa Jawa. Tanda-tanda ini menunjukkan bahwa pengarang secara struktural diidentifikasi sebagai unsur berkultur Jawa.

Pengarang secara struktural adalah “orang sekarang” sedangkan bahan yang diceritakan adalah bahan-bahan dari masa lampau. Hal tersebut jelas dinyatakan dalam salah satu kutipan dari ketiga novel sebagai berikut.

Matjan Tutul

NUSWANTARA TAHUN 1926

“ Kahanan ing Pulo Nuswantara ing wektu semana lagi gawat keliwat-liwat. Ing ngendi-endi lagi tuwuh anane pembrontakan mangkono manut pengumuman Pemerintah Kolonial Landa. Pemberontakan-pemberontakan mau djararene dipelopori dening

Parte Kominis Indonesia, utawa “Wong Abang” manut istilaha kaum pendjadjah, sing lagi mbalela menjang Pamerintah.” (hal. 5).

Terjemahan

NUSANTARA TAHUN 1926

“Keadaan di Pulau Nusantara pada waktu itu baru sangat gawat. Di mana-mana baru tumbuh adanya pemberontakan-pemberontakan, demikian menurut pengumumannya Pemerintah Kolonial Belanda. Pemberontakan-pemberontakan tersebut katanya dipelopori oleh Partai Komunis Indonesia, atau “Orang Merah” menurut istilah kaum penjajah, yang baru memberontak kepada Pemerintah.”

Rante Mas

“ Dina Minggu Legi, tanggal 19 Desember 1948, jaiku dina kang ngandut sejarah, lan ora bakal bisa dilalekake dening para penduduk kuta Ngajogdjakarta, tilas ibu kota RI. Ja ing dina iku, wiwit isuk umun-umun, tentara Landa ngrangsang kuta Ngajogdja,... ” (hal. 7)

Terjemahan

“Hari Minggu Legi , tanggal 19 Desember 1948, adalah hari yang mengandung sejarah, dan tidak akan bisa dilupakan oleh para penduduk kota Yogyakarta, bekas ibu kota RI. Ya pada hari itu, dimulai dari pagi-pagi buta, Tentara Belanda menyerang kota Yogyakarta,...”

TBNK

“ Nagara kita Republik Indonesia kang nembe bae lair tansah ngalami pacoban kang mawarna-warna, kang niyate kabeh pacoban mau nedya ngebrukake nagara, kayata D.I, grombolan R.M.S, grombolan P.R.R.I, dan grombolan Permesta. Kabeh tujuane nedya ngebrukake nagara.” (hal. 32)

Terjemahan

“ Negara kita Republik Indonesia yang baru saja lahir sedang mengalami cobaan yang bermacam-macam, yang semua cobaan tadi berniat untuk menghancurkan negara, seperti D.I, gerombolan R.M.S, gerombolan P.R.R.I, dan gerombolan Permesta. Semua bertujuan untuk menghancurkan negara.”

Berdasar kutipan di atas tampak bahwa cerita tersebut bersumber dari masa lalu yang informasinya diperoleh dari berbagai sumber (yang tidak dijelaskan). Demikian unsur pengarang dalam novel *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK*.

2. Catatan 7: Pengarang

Pengarang sebagai pencipta cerita dan juga sebagai bagian dari masyarakat, dapat secara langsung merasakan dan menceritakan permasalahan sosial yang tengah terjadi di dalam masyarakat. Seorang pengarang dengan keahliannya dalam menulis, mampu menerjemahkan konflik sosial yang tengah terjadi dan dikemas secara apik menjadi suatu karya sastra yang menarik.

Any Asmara yang bernama asli Ahmad Ngubaheni Ranu Sastroasmara sebagai pengarang ketiga novel tersebut merupakan unsur naratif yang tidak pernah berbicara namun ia menjiwai keseluruhan cerita dan memayungi keseluruhan konsep cerita.

Any Asmara mengambil konsep cerita di daerah Jawa dan sekitarnya pada jaman penjajahan Belanda dan masa pemberontakan yang merongrong kedaulatan negara Indonesia dan dari bahasa yang digunakan oleh Any Asmara dalam menulis ketiga novelnya dapat dikategorikan bahwa ia merupakan unsur berkultur Jawa.

3. Pembaca

Pembaca dalam novel *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK* dapat diidentifikasi mempunyai kultur yang sama dengan pengarang, yakni berkultur Jawa. Hal tersebut tampak dalam bahasa yang digunakan dalam ketiga novel tersebut. Kultur Jawa yang dimaksud adalah kultur Jawa Tengah dan Yogyakarta. Bahasa yang digunakan bahasa Jawa daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta yang ditunjukkan sebagai berikut.

Matjan Tutul

“Desa Singomerta mau pernahe ana sawetane kuta Badjarnegara, dohe mung ana 10 Km. Senadjan mung desa tjilik, nanging klebu penting kangone lalu lintas. Sing ngulon menjang kuta Bandjarnegara, sing ngetan menjang Wonosobo, sing ngalor menjang Madukara. Lan ana dalam desa sing mengidul menyang Kebumen.” (hal. 6)

Terjemahan

“Desa Singomerta tadi tepatnya ada di sebelah Timur kota Banjarnegara, jaraknya hanya 10 Km. Walaupun hanya desa kecil, namun termasuk penting bagi lalu lintas. Sebelah Barat ke kota Banjarnegara, sebelah Timur ke Wonosobo, sebelah Utara ke Madukara. Dan ada jalan desa yang ke Selatan ke kota Kebumen.”

Rante Mas

“Dina Minggu Legi, tanggal 19 Desember 1948, jaiku dina kang ngandut sedjarah, lan ora bakal bisa dilalekake dening para penduduk kuta Ngajogdjakarta, tilas ibu kota R.I. Ja ing dina iku, wiwit esuk umun-umun, tentara Landa ngrangsang kuta Ngajogdja, kanti tindak sing ora patut, tindak nista, awit ja mung kari kuta Ngajogdja ing wektu semana kang durung nate diserbu dening Landa,...” (hal. 7)

Terjemahan

“Hari Minggu Legi, tanggal 19 Desember 1948, adalah hri yang mengandung sejarah, dan tidak akan bisa dilupakan oleh masyarakat kota Yogyakarta, bekas ibu kota R.I. Ya pada hari itu, mulai pagi-pagi benar, tentara Belanda masuk kota Yogyakarta, dengan kelakuan yang tidak baik, bertindak nista, karena ya hanya tinggal kota Yoga yang waktu itu belum pernah diserbu Belanda,...”

TBNK

“Telung dina kang kepungkur dhewekke maca Ariwarti Parikesit Sala kang bisa gawe senenging atine. Kabar kang diwaca ora dawa, nanging penting banget tumrape dhewekke. Kabar mau ngabarake yen tahanan politik Landa saka Nusa Kambangan cacache 40 pada arep diulihake menyang panggonane dhewe-dhewe,...” (hal.6)

Terjemahan

“ Tiga hari yang lalu dirinya membaca Ariwarti Parikesit Sala yang bisa membuat hatinya senang. Kabar yang dibaca tidak panjang, namun sangat penting bagi dirinya. Kabar tadi mengabarkan kalau

tahanan dari Nusa Kambangan jumlahnya 40 akan dipulangkan ke tempatnya masing-masing...”

Beberapa kutipan di atas menunjukkan bahwa baik pengarang maupun pembaca adalah unsur-unsur yang dapat diidentifikasi mempunyai ruang lingkup di sekitar daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta.

4. Catatan 8: Pembaca

Sama dengan catatan pengarang di atas bahwa pembaca dari ketiga novel tersebut merupakan unsur yang berkultur Jawa, ini dapat dilihat dari bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam menuliskan ceritanya yaitu cerita berbahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta berdasar dari *setting* cerita yang berada di wilayah sekitar Jawa Tengah dan Yogyakarta.

Pembaca berfungsi sebagai penikmat hasil karya sastra sangat penting peranannya bagi pengarang dan hasil karya sastra itu sendiri. Bagaimana seorang pengarang dinyatakan berhasil dalam menulis serta bagaimana tulisan itu dianggap menarik, yaitu apabila hasil tulisannya banyak dinikmati oleh para pembaca.

5. Relasi Temporal

Peristiwa-peristiwa naratif disampaikan dalam bentuk wacana mengambil jarak relasi temporal tertentu. Peristiwa tersebut dapat disampaikan secara langsung pada saat terjadi dan dapat pula setelah peristiwa terjadi. Penyampaian peristiwa setelah terjadinya peristiwa tersebut disebut *ulterior narration* (Rimmon Kenan, 1983: 89). Novel *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK* merupakan peristiwa-peristiwa naratif yang disajikan dalam bentuk wacana setelah peristiwa itu terjadi (*ulterior narration*). Jarak waktu antara peristiwa itu terjadi dengan saat

penceritaan dalam *Matjan Tutul* dan *Rante Mas* diberikan melalui penunjukkan tahun pada saat peristiwa itu terjadi, jadi pembaca diharapkan dapat mengetahui kapan peristiwa itu terjadi. Penunjukkan relasi temporal dalam novel *Matjan Tutul* dan *Rante Mas* sebagai berikut.

Matjan Tutul

NUSWANTARA TAHUN 1926

“Kahanan ing Pulo Nuswantara ing wektu semana lagi gawat keliwat-liwat. Ing ngendi-endi lagi tuwuh anane pembrontakan mangkono manut pengumumane Pemerintah Kolonial Landa. Pemberontakan-pemberontakan mau djararene dipelopori dening Parte Komunis Indonesia, utawa “Wong Abang” manut istilaha kaum pendjadjah, sing lagi mbalela menjang Pamerintah.” (hal. 5).

Terjemahan

NUSANTARA TAHUN 1926

“Keadaan di Pulau Nusantara pada waktu itu baru sangat gawat. Di mana-mana baru tumbuh adanya pemberontakan-pemberontakan, demikian menurut pengumumannya Pemerintah Kolonial Belanda. Pemberontakan-pemberontakan tersebut katanya dipelopori oleh Partai Komunis Indonesia, atau “Orang Merah” menurut istilah kaum penjajah, yang baru memberontak kepada Pemerintah.”

Rante Mas

“Dina Minggu Legi, tanggal 19 Desember 1948, jaiku dina kang ngandung sejarah, lan ora bakal bisa dilalekake dening para penduduk kuta Ngajogdjakarta, tilas ibu kota RI. Ja ing dina iku, wiwit isuk umun-umun, tentara Landa ngrangsang kuta Ngajogdja...” (hal. 7)

Terjemahan

“Hari Minggu Legi, tanggal 19 Desember 1948, adalah hari yang mengandung sejarah, dan tidak akan bisa dilupakan oleh para penduduk kota Yogyakarta, bekas ibu kota RI. Ya pada hari itu, dimulai dari pagi-pagi buta, Tentara Belanda menyerang kota Yogyakarta...”

Relasi temporal dalam novel *TBNK* tidak ditunjukkan secara langsung, hanya diceritakan keadaan pada saat peristiwa itu terjadi. Jadi pembaca

diharapkan menyimpulkan sendiri kapan peristiwa itu terjadi melalui kejadian-kejadian yang diceritakan dalam novel *TBNK* sebagai berikut.

TBNK

“ Nagara kita Republik Indonesia kang nembe bae lair tansah ngalami pacoban kang mawarna-warna, kang niyate kabeh pacoban mau nedya ngebrukake nagara, kayata D.I, grombolan R.M.S, grombolan P.R.R.I, dan grombolan Permesta. Kabeh tujuane nedya ngebrukake nagara.” (hal. 32)

Terjemahan

“ Negara kita Republik Indonesia yang baru saja lahir sedang mengalami cobaan yang bermacam-macam, yang semua cobaan tadi berniat untuk menghancurkan negara, seperti D.I, gerombolan R.M.S, gerombolan P.R.R.I, dan gerombolan Permesta. Semua bertujuan untuk menghancurkan negara.”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa masa terjadinya peristiwa adalah di masa lalu yang jauh dari kehidupan saat ini, tetapi beberapa akibat dari peristiwa itu masih dapat dilihat dan dirasakan pengaruhnya.

6. Catatan 9: Relasi Temporal

Ketiga novel tersebut menggunakan relasi temporal *ulterior narration* yaitu peristiwa disampaikan setelah peristiwa itu terjadi. Relasi temporal dalam novel *Matjan Tutul* dan *Rante Mas* ditunjukkan secara langsung oleh pengarang yaitu melalui penunjukan tahun pada saat peristiwa itu terjadi.

Berbeda dengan kedua novel tersebut, pengarang melibatkan pembaca dalam menentukan relasi temporal dalam novel *TBNK*. Pengarang hanya menceritakan kejadian pada saat peristiwa itu berlangsung jadi pembaca dilibatkan untuk menyimpulkan kapan peristiwa itu terjadi. Relasi temporal

sebagai penunjukan waktu mempunyai fungsi untuk menunjukkan kepada pembaca kapan tepatnya peristiwa tersebut terjadi.

7. Catatan akhir struktur naratif

Novel *Matjan Tutul*, *Rante Mas* dan *TBNK* sebagai suatu bentuk naratif dibangun atas unit-unit tertentu. Di dalam struktur naratif terdapat unit-unit naratif selain struktur naratif itu sendiri. Unit-unit naratif tersebut yang berfungsi menghantarkan dan menggambarkan pembaca dalam menikmati cerita yang disajikan terdiri dari empat unit yaitu, (1) Unit Pengantar, (2) Unit Pembuka, (3) Unit Tengah/Isi, dan (4) Unit Penutup.

Unit-unit naratif tersebut berisi ulasan umum mengenai cerita dalam novel sebelum dijabarkan lebih mendetail dalam urutan tekstual yang merupakan lingkup cerita/*story* struktur naratif. Urutan tekstual dalam lingkup cerita/*story* juga terdiri atas unit-unit yang sama dalam unit-unit naratif namun penjelasan dalam urutan tekstual lebih kompleks. Di dalam urutan tekstual penjelasan berupa sekuen-sekuen cerita dibagi tiap unit berisi bab-bab yang dianggap mempunyai fungsi sama dalam membangun cerita. Unit Pengantar berada di luar bab karena berupa sekapur sirih dari pengarang tentang latar belakang penulisan novel. Bab I dalam novel *Matjan Tutul* dan *Rante Mas* diklasifikasikan sebagai Unit Pembuka karena berfungsi sebagai perangsang keingintahuan pembaca dan mampu menciptakan ketegangan dalam diri pembaca, sedangkan dalam novel *TBNK* yang diklasifikasikan dalam Unit Pembuka adalah bab I dan II.

Bab II, III, dan IV dalam novel *Matjan Tutul* dan *Rante Mas* serta bab III dan IV dalam novel *TBNK* dikategorikan sebagai Unit Tengah/Isi atau unit inti karena semua pokok permasalahan yang menjadi isi dari cerita berada dalam bab

ini. Isi atau pokok permasalahan dari cerita ketiga novel tersebut adalah pengorbanan para tokoh utama dalam berjuang membela tanah air.

Unit Penutup yang berfungsi menjelaskan bagaimana akhir dari perjuangan atau buah dari pengorbanan para pejuang pembela tanah air ditemukan pada bab V dan VI dalam novel *Matjan Tutul* dan pada bab V dalam novel *Rante Mas* dan *TBNK*.

Unit-unit tersebut dirangkai menggunakan plot atau penceritaan dan dalam struktur naratif ditemukan tiga teknik pengaluran yaitu *backtracking* (menoleh kembali), *suspense* (tegangan), dan *foreshadowing* (membayangkan sesuatu) (Sugihastuti, 2002:37). Ketiga novel tersebut menggunakan teknik pengaluran yang hampir sama yaitu pengaluran *backtracking* dan *suspense*. Pengaluran *backtracking* adalah pengaluran dengan cara pelaku cerita mengenangkan kembali apa yang telah terjadi sebelum peristiwa-peristiwa itu memuncak kejadiannya. Teknik pengaluran *suspense* merupakan teknik menahan penjelasan-penjelasan lain yang sebenarnya ingin segera diketahui oleh pembaca.

Teknik pengaluran tersebut tidak mempengaruhi dalam urutan kronologis karena urutan kronologis merupakan urutan peristiwa berdasarkan saat terjadinya peristiwa tersebut. Jadi, dalam urutan kronologis dijabarkan dari mulai bab I sampai bab terakhir dalam novel. Urutan kronologis mempunyai fungsi menjelaskan bagaimana asal mula sampai akhir terjadinya peristiwa dalam cerita novel.

Asal mula kejadian dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam ketiga novel tersebut adalah adanya penjajahan dari Belanda walaupun dalam novel *TBNK* menceritakan Serma Basuki sang tokoh utama yang berperang melawan

pemberontak dari bangsa sendiri namun asal mula keterlibatannya dengan peperangan adalah dengan pihak Belanda sebelum ia dibuang ke Nusa Kambangan. Peristiwa-peristiwa akhir dari ketiga novel tersebut berbeda meskipun asal mulanya sama yaitu, dalam novel *Matjan Tutul* berakhir dengan kematian si tokoh utama Sardulo, “*happy ending*” disajikan dalam novel *Rante Mas* yaitu, kebahagiaan Kapten Ahmad si tokoh utama yang akhirnya menikah dengan wanita pujaannya dan keberhasilan pasukan Indonesia mengusir penjajah dari Yogyakarta.

Novel TBNK menyajikan akhir cerita yang mengharukan yaitu, Serma Basuki si tokoh utama harus menderita cacat seumur hidup. Kebutaan yang disebabkan penyiksaan dari para pemberontak. Peristiwa-peristiwa yang disajikan merupakan serangkaian kejadian yang berurutan logis sebuah urutan sebab akibat. Kejadian satu merupakan sebab dari kejadian dua, kejadian dua merupakan sebab kejadian tiga dan begitu seterusnya. Suatu peristiwa yang memiliki hubungan logis terdiri atas peristiwa-peristiwa inti yang merupakan kerangka cerita sementara peristiwa dalam urutan kronologis di samping inti cerita merupakan juga daging cerita.

Suatu peristiwa pasti melibatkan pelaku peristiwa yang biasa disebut sebagai tokoh. Tokoh adalah orang yang sudah semestinya mempunyai watak yang digambarkan oleh pengarang dengan terampil sehingga watak seorang tokoh menjadi unsur penting dalam jalannya peristiwa. Pengarang menceritakan tokoh-tokoh utama yang seorang pejuang dan digambarkan memiliki sifat dan sikap seorang pahlawan sejati yaitu setia kepada tanah air, rela berkorban, dan pantang

menyerah. Tokoh-tokoh dalam suatu cerita berfungsi sebagai pelaku dalam cerita tersebut, tanpa adanya tokoh suatu cerita tidak akan berjalan.

Tokoh-tokoh dalam ketiga novel tersebut disajikan dengan menggunakan nama-nama Jawa seperti Sardulo, Kapten Ahmad, dan Serma Basuki dan dalam penyajian cerita juga berbahasa Jawa menunjukkan bahwa sasaran pembaca dari pengarang adalah pembaca yang juga berkultur Jawa sama dengan pengarang atau yang mengerti bahasa Jawa. Pengarang dalam penyajian cerita menggunakan relasi temporal *ulterior narration* yang menceritakan setelah peristiwa tersebut terjadi. Relasi temporal berfungsi untuk menunjukkan kepada pembaca kapan peristiwa itu terjadi dan dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa masa terjadinya peristiwa adalah di masa lalu saat terjadi peperangan dengan penjajah yang mengancam kedaulatan Indonesia, tetapi beberapa akibat dari peristiwa tersebut masih dapat dilihat dan dirasakan pengaruhnya pada masa kini.

Demikian uraian mengenai hal-hal yang membangun naratif novel *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK* serta fungsi-fungsinya dalam keseluruhan teks tersebut.

C. Makna Semiotik Ketiga Novel Karya Any Asmara

1. Tanda-tanda Eksternal

Tanda-tanda eksternal merupakan pintu pertama ketika seseorang berusaha memahami tanda-tanda yang lebih lanjut di dalam suatu karya sastra (Bani, 2002:185). Tanda-tanda eksternal merupakan tanda yang erat kaitannya dengan konvensi masyarakat yang kadang-kadang tidak disadari oleh pembaca. Tanda-tanda tersebut sering banyak sekali, tetapi dalam usaha menangkap tanda

tersebut dibatasi pada jenis-jenis tanda (species of sign) yang mempunyai makna yang menentukan (Pradopo, 2001:2). Beberapa tanda eksternal yang penting dalam kaitan dengan kajian semiotik ketiga novel karya Any Asmara adalah sebagai berikut.

a. Konvensi Bahasa

Ketiga novel karya Any Asmara merupakan karya sastra yang menggunakan bahasa. Unit bahasa ini memasukkan ketiga novel tersebut ke dalam jaringan konvensi bahasa. Konvensi bahasa merupakan unsur eksternal. Bahasa merupakan sistem tanda yang disepakati oleh para pemakainya. Ide mengenai bahasa sebagai sebuah sistem tanda diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure dalam karyanya *Course in General Linguistics* pada 1915 (Dani, 2004:30). Tanpa ada kesepakatan tentang wujud dan makna suatu tanda bahasa, maka bahasa tidak mempunyai makna dalam suatu komunikasi. Tanda menjadi bermakna manakala diuraikan isi kodenya (*decoded*) menurut konvensi dan aturan budaya yang dianut orang secara sadar maupun tidak sadar (Dani, 2004:29).

Karya sastra menggunakan konvensi bahasa tertentu. Konvensi yang digunakan dalam ketiga novel karya Any Asmara adalah konvensi bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa yang biasa digunakan oleh masyarakat Jawa Tengah dan Yogyakarta. Bahasa Jawa mempunyai tingkat tutur atau tingkat ujaran (*speech level*) yang disebut “*undhausuk*” dan berkaitan dengan “*tata krama*” atau sopan santun dalam berbahasa Jawa (Maryono, 2000:19).

Jenis-jenis tingkatan dalam bahasa Jawa menurut Ki Padmosoesastra (1899) memiliki tingkatan sebagai berikut; “1) *basa ngoko* (*ngoko lugu dan ngoko andhap*), 2) *basa krama* (*wredha krama, madya krama, madyantara*), 3) *krama*

desa, 4) *krama inggil*, 5) *basa kadhaton*, 6) *basa kasar*” (Maryono, 2000:23). Enam jenis tingkat tutur bahasa Jawa tersebut sulit untuk dipahami dan kurang relevan jika dipakai untuk keadaan sekarang yang sudah jauh berbeda. Sudaryanto mengusulkan empat macam jenis tingkat tutur bahasa Jawa yang lebih mudah dipahami dan relevan dengan keadaan sekarang, yaitu “*ngoko*, *ngoko alus*, *krama*, *krama alus*” namun disederhanakan lagi menjadi tiga tingkatan “*ngoko*, *madya*, *krama*” (Maryono, 2000:25). Tiap-tiap tingkatan mempunyai wilayah masing-masing dalam penggunaannya.

Penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa dalam novel *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK* sebagai berikut.

1) “*Ngoko*”

Tingkat tutur “*ngoko*” wilayah penggunaannya adalah komunikasi sesama teman, kepada adik atau yang lebih muda dengan maksud untuk menambah keakraban (Maryono, 2000:26). Penggunaan tingkat tutur “*ngoko*” dalam ketiga novel sebagai berikut.

“~*He ajo kantja, enake Landa keparat karo marsose-marsose kae ajo pada diserbu bae, males patine Patah.~ tjelatune Sardulo karo ngigit-igit atine.*

~ *Ah tiwas tuwas bae Sar. Kana gegamane komplit, awake dewe bung pedang, tjundrik, lan tumbak. Durung nganti tjedak bae kiraku wis pada konjol, diudani mimis.~ wangsulane Achmad.*” (Matjan Tutul, hal.8)

Terjemahan:

“~Hai ayo teman, sebaiknya Belanda keparat dengan marsose-marsose itu diserbu saja, membalas kematiannya Patah.~ teriak Sardulo dengan dendam di hatinya.

~ Ah tidak ada gunanya Sar. Mereka persenjataannya komplit, kita sendiri hanya pedang, cundrik, dan tombak. Belum sampai mendekati kita menurutku kita sudah mati konyol, dihujani tembakan. ~ jawab Achmad.”

“~Oh...dadi Sudjaka gugur?Lha djisime ana ngendi?~
 ~Durung bisa ngukup bung, awit aku mau sakanya terus dikrutug
 nganggo mitraliur. Mengko bae jen wis aman, aku dak menjang kuta
 maneh, njlamur~”(Rante Mas, hal.10).

Terjemahan:

“~Oh... jadi Sudjaka gugur? Terus jenazahnya ada di mana?
 ~ Belum bisa diambil bung, karena saya tadi bersama teman-teman
 terus dihujani dengan mitraliur. Nanti saja kalau sudah aman, aku akan
 ke kota lagi, menyamar~”

“~Ah tiwas anggonku nggoleki mrana-mrana, tibane kowe ana
 kene dhik Sri~ pitakone nom-noman mau kang ora liya R.Pangat.
 ~Mas Pangat kok mreng, arep ana apa.~ wangsulane Sri Martini
 sajak ora seneng atine.”(TBNK, hal.14)

Terjemahan:

“~ Ah aku terlanjur mencari ke sana kemari ternyata kamu ada di
 sini dik Sri ~ tanya pemuda tadi yang tidak lain adalah R. Pangat.
 ~ Mas Pangat kok kesini, ada apa. ~ jawab Sri Martini yang
 kelihatannya tidak suka.”

2) “Madya”

Tingkat tutur “madya” sesuai dengan artinya yaitu tengah berada di antara
 “ngoko” dan “krama”, oleh karena itu dalam penggunaannya tercampur “ngoko”
 dan “krama” serta wilayahnya sulit untuk didefinisikan (Maryono, 2000:26)..
 Berikut kutipan yang menggunakan tingkat tutur “madya” dan hanya terdapat
 dalam novel *Rante Mas* dan *TBNK* sedangkan novel *Matjan Tutul* lebih
 didominasi oleh tingkat tutur “ngoko” sebagai berikut.

“~Nanging Lis, wis ping pira bae tindakku iki tansah kedjoderan
 bae ?~
 ~ Pandjenengan kudu bisa luwih sabar mas, awit wong sabar iku
 subur ing mburine.~ karo ngelus-elus rambute Ahmad.”(Rante Mas,
 hal.24)

Terjemahan:

“~ Tetapi Lis, sudah berapa kali tindakanku ini selalu ketahuan
 terus ? ~

~ Kamu harus bisa lebih sabar mas, karena orang sabar itu subur ke depannya ~ sambil mengelus-elus rambut Ahmad.”

“~*He...eh. Niyatku yen klebu aku arep ndhaftarake dadi TNI awit kebeneran banget ing Purwokerto ana bukaan anyar.*

~*Tujuan panjenengan becik lan luhur mas, aku nayogyani banget. Mung bae mas Bas aja anjur lali karo aku.*” (TBNK, hal.25)

Terjemahan:

“~ He...eh aku berniat kalau diterima aku akan mendaftarkan jadi anggota TNI karena kebetulan sekali di Purwokerto ada pembukaan pendaftaran baru.

~ Tujuanmu bagus dan luhur mas, aku mendukung sekali. hanya saja mas Bas jangan lalu lupa sama aku.”

3) “Krama”

Tingkat tutur “*krama*” merupakan tingkat tutur yang paling tinggi kedudukannya di dalam bahasa Jawa. “*Krama*” mempunyai wilayah penggunaan antara anak dengan orang tua, tingkat tutur ini juga digunakan untuk orang yang lebih tinggi pangkatnya atau status sosialnya serta untuk orang yang belum dikenal. Tingkat tutur “*krama*” mempunyai makna halus dan menghormati lawan bicara (Maryono, 2000:26). Berikut beberapa kutipan penggunaan “*krama*” dalam ketiga novel tersebut.

“~*Ah mboten ngrembag punapa-punapa kok pak, namung ngrembag bab pasinaonipun murid-murid ingkang ketingal madjeng-madjeng ngaten.*” (Matjan Tutul, hal.12)

Terjemahan:

“~ Ah tidak membahas apa-apa kok pak, hanya membahas bab belajarnya murid-murid yang tampak demikian maju-maju.”

“~*Mila pandjenengan sampun kagungan was-sumelang punapa-punapa kemawon wonten ngriki.*~

~*Inggih djeng, boten. Kepareng njuwun pirsaa, pandjenengan sinten asmanipun djeng ?~*” (Rante Mas, hal.17)

Terjemahan:

“~ Maka kamu jangan mempunyai kekhawatiran apapun di sini.~
~ Iya jeng, tidak. Kalau boleh saya tahu, nama kamu siapa jeng ?~”

“~*Matur nuwun sanget pak, awit ancas kula wonten ngriki kula mboten dangu niat kula badhe nerusaken berjoang kangge leladi nusa lan bangsa.*” (TBNK, hal.20)

Terjemahan:

“~ Terima kasih sekali pak, karena rencana saya di sini saya tidak lama niat saya akan meneruskan berjuang untuk mempertahankan nusa dan bangsa.”

Kutipan-kutipan di atas memperlihatkan bahwa konvensi bahasa yang digunakan dalam novel *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK* adalah bahasa Jawa dengan tiga tingkat tutur yaitu “ngoko”, “madya”, dan “krama”. Keseluruhan novel didominasi oleh tingkat tutur “ngoko” dari awal sampai akhir, sedangkan tingkat tutur “madya” dan “krama” digunakan hanya pada saat dialog-dialog tertentu. Tampak dalam kutipan-kutipan di atas tingkat tutur “madya” dan “krama” digunakan pada saat berbicara dengan orang tua, orang yang disegani serta orang yang belum dikenal. Tingkat tutur ini bertujuan untuk meninggikan atau menghormati lawan bicara.

Novel *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK* selain menggunakan bahasa Jawa juga terlihat sedikit dimasukkan bahasa Indonesia. Ini dikarenakan ketiga novel tersebut mengambil *setting* peperangan yang melibatkan bangsa dan suku di luar “Jawa”. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“~ Ajo bilang lekas. Kalau tidak nanti kowe saja bunuh seperti anjing, ngerti.~

Bapak meneng bae ora obah. Bandjur disiram banju dening para marsose-marsose nganggo banju blumbang. Bapak disiram banju bandjur eling. Mripate mentjereng mandeng saradadu sing mentas mrewasa mau.

~ He kowe berani melototi aku ja binatang, andjing tua.~ (*Matjan Tutul*, hal.19)

Terjemahan:

“~...~

Bapak diam saja tidak bergerak. Lalu disiram air oleh marsose-marsose memakai air kolam. Bapak disiram air lalu sadar. Matanya melotot melihat serdadu yang telah menyiksa tadi.

~...~”

“~ Kamu semua ekstremis ja! Mampus kowe! ~

Sersan Indo mau marani Ahmad sing durung eling, gulune ditekak karo diojog-ojog siraha dijeblesake tembok.

~ Ajo bilang, kau gerilya ja! Bangsat! Extrimis! Ajo mengaku lekas!~

Ahmad ora bisa mangsuli , mung mripate kang tansah mentjereng.” (Rante Mas, hal.56)

Terjemahan:

“~...~

Sersan Indo tadi menghampiri Ahmad yang belum sadar. Lehernya dicekik sambil diguncang-guncang. Kepalanya dihantamkan ke tembok.

~...~

Ahmad tidak dapat menjawab, hanya matanya yang tampak selalu melotot.”

“~ Terima kasih, jadi saudara dari TNI Jakarta.

~ Betul. Kami datang kemari untuk membebaskan negara ini dari tangan kaum pemberontak.” (*TBNK*, hal.35)

Tampak dalam kutipan-kutipan di atas bahwa pihak Belanda sebagai

penjajah mengadopsi kata dari bahasa Jawa. Ini terlihat ketika digunakannya kata dalam bahasa Jawa “*kowe*” yang berarti “kamu”, juga susunan kalimat yang dipakai tidak teratur hanya berdasar sedikit pemahaman pihak Belanda tentang kosakata bahasa Indonesia. Bagi daerah di luar Jawa namun masih dalam lingkup wilayah Indonesia, dalam novel *TBNK* disebutkan di daerah Solok, penduduknya sudah mampu berbahasa Indonesia dengan baik. Bahasa Indonesia yang digunakan dalam ketiga novel tersebut hanya sedikit jadi tidak dapat disebut bahwa ketiga novel tersebut juga menggunakan konvensi bahasa Indonesia.

Bahasa yang dipilih menggunakan bahasa Jawa ini mempunyai makna bahwa konsumen ketiga novel ini terutama ditujukan pada masyarakat Jawa. Hal

ini juga mempunyai makna bahwa penulis ketiga novel tersebut adalah masyarakat Jawa. Jadi, penggunaan konvensi bahasa mempunyai makna yang berkaitan dengan asal-usul ketiga novel tersebut, yang meliputi penulis novel dan masyarakat yang dituju dalam rangka penulisan ketiga novel tersebut.

b. Catatan 1: Konvensi Bahasa

Konvensi bahasa yang digunakan dalam novel *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK* adalah konvensi bahasa Jawa. Di dalam konvensi bahasa Jawa terdapat tiga tingkatan yang semuanya dipakai dalam ketiga novel tersebut. Tingkat tutur yang pertama adalah “*ngoko*” yang dipergunakan sebagai bahasa sehari-hari kepada teman sebaya, yang lebih muda, dan anak-anak. Tingkatan ini mempunyai fungsi untuk mengakrabkan.

Tingkatan yang kedua adalah “*madya*” yang penggunaannya sulit didefinisikan karena letaknya berada di antara “*ngoko*” dan “*krama*”. Bahasa Jawa yang digunakan dalam tingkatan ini adalah campuran dari “*ngoko*” dan “*krama*”. Melihat beberapa kutipan dalam uraian di atas dapat didefinisikan wilayah bagi tingkatan “*madya*” adalah antara sepasang kekasih sedang yang wanita ingin menghormati pasangannya. Jadi, fungsi tingkat tutur “*madya*” adalah untuk menghormati lawan bicara.

Tingkat tutur yang ketiga adalah yang paling tinggi kedudukannya dalam bahasa Jawa yaitu “*krama*”. Wilayah untuk tingkatan ini adalah ketika berbicara dengan orang tua, dengan orang yang dituakan, serta dengan orang yang belum dikenal. Fungsi tingkat tutur “*krama*” adalah untuk meninggikan atau menghormati lawan bicara.

Selain menggunakan konvensi bahasa Jawa ketiga novel tersebut sedikit menggunakan konvensi bahasa Indonesia mengingat *setting* yang dipakai adalah ketika perjuangan melawan Belanda dan pemberontak dari daerah di luar Jawa. Penggunaan bahasa Indonesia dituturkan oleh para penjajah yang juga mengadopsi satu kata dalam bahasa Jawa yaitu “*kowe*” yang berarti “kamu”, kata ini sering digunakan oleh Belanda untuk menunjuk para pribumi dan oleh masyarakat luar daerah Jawa yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Bahasa yang digunakan dalam ketiga novel tersebut adalah bahasa Jawa, hal ini menandakan bahwa penulis dan konsumen yang dituju adalah masyarakat Jawa. Jadi, penggunaan konvensi bahasa menandakan asal usul novel, yaitu tentang penulis dan pembaca yang dituju dalam rangka penulisan ketiga novel tersebut.

c. Konvensi Novel

Matjan Tutul, *Rante Mas*, dan *TBNK* merupakan suatu hasil karya sastra yang berbentuk novel. Uraian mengenai novel telah dijabarkan bab sebelumnya dalam Kajian Teori. Istilah *novella* dan *novelle* yang masuk ke Indonesia mengandung arti yang sama dengan istilah Indonesia “*novelet*”, yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Burhan, 1995:9). Ketiga novel tersebut merupakan novel berbahasa Jawa yang mengambil *setting* perjuangan membela tanah air yang terjadi di daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta serta bertemakan pengorbanan. Hadirnya *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK* dalam bahasa Jawa

dan berbentuk novel bermakna bahwa cerita ini berada dalam konteks sastra dan budaya Jawa.

d. Pengarang

Nama pengarang merupakan salah satu indikasi semiotik di luar teks dan dengan melihat nama pengarang dan judul karangan pada suatu karangan, orang dapat menafsirkan jenis suatu teks (Zoest, 1990:15). Nama pengarang sering menjadi tanda bagi suatu jenis teks tertentu. Nama Any Asmara sebagai pengarang novel *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK* merupakan tanda bagi pengarang dan pengusaha penerbitan pada masanya (tahun 50-60an) (Suparto Brata, 1981:57).

Uraian tentang pengarang Any Asmara telah disampaikan pada bagian sebelumnya dalam bab ini. Any Asmara adalah seorang pengarang sastra Jawa yang terkenal, ketika sastra Jawa kekurangan pengarang novel (1950-1960) Any Asmara justru melejit dengan berpuluh-puluh novel tentang remaja dan cinta asmara, sehingga ia merajai dunia bacaan sastra Jawa waktu itu. Pada saat Any Asmara berada dalam puncak kejayaannya, ia mendapat predikat “raja roman picisan” dari karya-karyanya sendiri yang menandai periode sastra Jawa Modern (Linus, 1995:55). Sosok Any Asmara meskipun mendapat predikat “raja roman picisan”, tetapi ia begitu ditokohkan oleh sesama pengarang sastra Jawa bahkan gaya tulisannya juga dianut oleh calon-calon pengarang.

Any Asmara dalam menulis menggunakan bahasa Jawa yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat luas. Pengarang dengan segala pengalaman dan pandangan hidup sebagai sosial dan individu menuangkan peristiwa

sebagaimana adanya, sehingga segala aspek kehidupan dapat tertuang dan tercermin di dalamnya (Teeuw, 1983:95). Pengalaman pengarang sering digunakan sebagai bahan tulisan, seperti yang dituliskan Any Asmara dalam novel *TBNK* sebagai berikut.

“Rupane kang ireng manis, mau nyata-nyata ngepencutake sing padha nyawang, nganti penulis dhewe nalika ketemu adu-arep karo dheweke atine melu kumesar. Nanging ya mung tiba kumesar thok, marga penulis wis kadhung kakehan umur, rambute wis paron gek putune wis gemrayah.” (hal.5)

Terjemahan:

“Wajahnya yang hitam manis, tadi memang membuat yang melihat menjadi suka, sampai penulis sendiri ketika bertemu muka dengan dirinya hatinya ikut berdesir. Tapi ya cuma berdesir saja, karena penulis sendiri sudah terlanjur berumur, rambut sudah tinggal separuh, dan cucunya sudah melimpah.”

Any Asmara yang bernama asli Ahmad Ngubaheni Ranu Sastroasmara telah menghasilkan karya yang melimpah, yaitu 90 buah karya yang berbentuk novel dan 750 buah cerpen (Tim Peneliti Balai Bahasa Yogyakarta, 2001:291). Demikian tanda-tanda yang berkaitan dengan dunia kepengarangan Any Asmara yang telah mengarang novel *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK* tersebut.

e. Masyarakat Jawa

Norma dan nilai kemasyarakatan sangat dipengaruhi dalam menjaga tata tertib pergaulan hidup sehari-hari, karena itu manusia berusaha untuk melindungi dirinya dari berbagai tantangan sebab tantangan ini tidak selamanya bersifat positif. Manusia kemudian menciptakan suatu norma yang pada dasarnya merupakan salah satu pandangan hidup dalam bermasyarakat guna menghadapi tantangan tersebut (Sutji, 1996:88).

Menurut Mulder, pandangan dalam hidup bermasyarakat ini antara lain meliputi kaidah-kaidah etika Jawa (*tata krama*), yaitu yang mengatur tingkah laku manusia; kaidah adat, yaitu kaidah yang mengatur keselarasan dalam hidup bermasyarakat; peraturan beribadah, yaitu peraturan yang mengatur hubungan formal dengan Tuhan; serta kaidah moral yang menekankan sikap “*narima*” (sabar, waspada), “*eling*” (mawas diri), “*andhap asor*” (rendah diri, sopan santun), “*tepa salira*” (menghargai orang lain), dan “*prasaja*” (bersahaja), serta yang mengatur dorongan-dorongan dan emosi pribadi (1981:12).

Jadi, cita-cita masyarakat sesungguhnya terletak pada tata tertib dalam kehidupan masyarakat yang selaras, kecuali itu masyarakat juga mengenal adanya keselarasan dalam hidup bermasyarakat. Masyarakat Jawa yang ditampilkan dalam novel *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK* adalah masyarakat Jawa yang masih berpandangan terhadap kaidah-kaidah Jawa yang mengatur segala perilaku masyarakatnya.

Sardulo, tokoh utama dalam novel *Matjan Tutul* merealisasikan kaidah-kaidah Jawa tersebut dalam berperilaku. Sardulo mengatur tingkah lakunya kepada sesama dan kepada ayahnya dengan menerapkan tata krama etika Jawa, meskipun ia seorang pejuang yang masih muda namun ia tidak melupakan tata krama dalam bertingkah laku. Begitu juga dengan masyarakat Jawa yang masih percaya dengan dunia gaib, terlihat saat ayah Sardulo, Lurah Singomaruta mengusulkan kepada Sardulo untuk menambah kekuatan dalam melawan penjajah dengan jalan “*nglakoni*” berikhtiar agar keinginannya tercapai. Sardulo menindak lanjuti usulan dari ayahnya tersebut dengan menemui Kyai Ali untuk mewujudkan harapannya. Berbagai cobaan dan godaan telah dialaminya hingga Sardulo

mampu berubah menjadi seekor macan tutul untuk mempermudah perjuangannya melawan penjajah.

Kaidah-kaidah Jawa juga diterapkan oleh para tokoh dalam novel *Rante Mas* dan *TBNK*. Kapten Ahmad sebagai tokoh utama *Rante Mas* menerapkan kaidah-kaidah Jawa tersebut dalam menghadapi pengkhianatan di markas gerilya yang dipimpinnya. Pengkhianatan yang dilakukan oleh kekasihnya sendiri tidak membuat Kapten Ahmad gelap mata, Kapten Ahmad tetap menindak tegas seperti layaknya seorang pengkhianat. Emosi pribadi dikesampingkan Kapten Ahmad demi pengorbanan teman-temannya yang telah gugur sebagai akibat pengkhianatan kekasihnya.

Sementara dalam novel *TBNK* si tokoh utama Serma Basuki menerapkan kaidah-kaidah Jawa dalam menghadapi masalah dengan orang tua Sri Martini yang telah merampas harta orang tuanya. Serma Basuki menekankan kaidah moral dengan bersikap “*narima*” (sabar, waspada) terhadap masalah yang dihadapinya tersebut karena mengingat bahwa Sri Martini adalah orang yang disayanginya. Sikap tersebut juga karena Serma Basuki yang sudah tidak peduli dengan kekayaan orang tuanya dan karena rasa nasionalismenya yang sangat besar sehingga mendorongnya untuk masuk TNI.

Sikap-sikap yang diperlihatkan oleh para tokoh dalam ketiga novel tersebut memperlihatkan bahwa kaidah-kaidah Jawa masih terasa kental dan masih dipegang teguh oleh para pelakunya.

f. Catatan 2

Konvensi novel, pengarang, dan masyarakat Jawa termasuk tanda-tanda eksternal dalam makna semiotik novel *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK*.

Konvensi novel bermakna penjelasan tentang hadirnya ketiga novel tersebut dalam bentuk novel berbahasa Jawa sehingga berarti bahwa cerita tersebut berada dalam konteks sastra dan budaya Jawa.

Cerita dalam *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK* yang bertemakan pengorbanan dan dikemas dalam bentuk novel adalah buah karya Any Asmara, seorang pengarang Jawa yang mendapatkan predikat sebagai “Raja Roman Picisan” meskipun demikian tetap saja karyanya digemari banyak orang bahkan gaya menulisnya banyak menjadi inspirasi para pengarang muda generasi penerus. Any Asmara sudah menghasilkan karya yang melimpah, 90 novel dan 750 cerpen. Any Asmara yang lahir di Purwokerto dan selalu berpindah-pindah adalah merupakan sesosok pengarang sastra Jawa yang sangat diidolakan oleh sesama pengarang.

Any Asmara sebagai bagian dari masyarakat Jawa menciptakan karya-karya penuh dengan kaidah-kaidah Jawa. Any Asmara menciptakan beberapa tokoh utama yang sangat memegang teguh kaidah-kaidah Jawa meskipun mereka sedang berjuang membela tanah air dan ketika negara dalam keadaan yang tidak stabil. Masyarakat Jawa dalam cerita ketiga novel tersebut menandakan bagaimana masyarakat pada jaman dahulu sangat menekankan kaidah-kaidah Jawa dengan penuh keyakinan bahwa itulah yang pantas dilakukan.

2. Tanda- tanda Internal

Tanda-tanda internal dalam novel *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK* secara umum dapat dibagi menjadi dua: (a) tanda visual dan (b) tanda tekstual.

Tanda visual adalah tanda yang dapat dilihat dalam penyajian tulisan teks ketiga novel tersebut. Tanda tekstual adalah tanda kebahasaan (Bani, 2002:206).

a. Tanda visual

Secara umum novel *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK* disajikan dalam bentuk tanda-tanda visual berupa huruf-huruf. Namun, huruf-huruf tersebut mewakili tanda tekstual kebahasaan, oleh karena itu yang dimaksud tanda visual dalam penelitian ini adalah tanda-tanda yang tidak dapat ditransformasikan ke dalam bentuk teks kebahasaan.

Tanda visual dalam novel *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK* yang pertama adalah tanda ortografis dalam pembagian isi cerita. Pada setiap awal pokok pikiran atau bab baru, maka penulisan novel diawali dengan angka. Tanda ini dianggap sebagai pembagian bab dalam ketiga novel tersebut.

Tanda visual yang kedua adalah penggunaan tanda “~” pada setiap awal dan akhir dialog antar tokoh. Tanda tersebut tampak sebagai berikut.

“~ Saiki siasat kita kudu ganti. Kita kudu mrentja mrentja, ora kena kumpul kaja ngene iki. Awit Landa wis mesti njebar gedibale, kanggo numpes kita kabeh.~ tjelatune Sardulo.

~ Aku setuju banget Sar. Sarehning mung kari wong nenem, betjike didadekake telung golongan, ngloro-ngloro ~ usule Achmad.”
(*Matjan Tutul*, hal.9)

Terjemahan:

“ ~ Sekarang siasat kita harus ganti. Kita harus menyebar, jangan berkumpul seperti ini. Karena Belanda pasti menyebar mata-matanya, untuk menumpas kita semua.~ komentar Sardulo

~ Aku setuju sekali Sar. Meskipun hanya tinggal berenam, sebaiknya dijadikan tiga kelompok, dua-dua ~ usulnya Achmad.”

“~ Sukur pandjenengan sampun enget. Mila dipun leremaken rumijin penggalih pandjenengan, lan sampun kagungan was-sumelang wonten grija kula ngriki.~ Karo njedaki lungguh ing korsi sandinge.

~ Matur nuwun sanget. ~ Wangsulane Ahmad karo kaget domblong.” (*Rante Mas*, hal.16)

Terjemahan:

“ ~ Syukur anda sudah ingat. Maka pikiran anda ditenangkan dahulu, dan jangan mempunyai kecurigaan apapun di rumah saya ini.~ sambil mendekati duduk di kursi sebelahnya.

~ Terima kasih sekali.~ Jawabannya Ahmad sambil kaget mlompong.

“~ Sri anaku, wis rong dina iki kowe dak sawang teka pijer tansah suntrut bae ulatmu lan katon sedhah, apa kowe lara Sri ? ~ ngono pitakone R. Suwondo wayah sore marang putrane Sri Martini.

~ Kula boten sakit kok pak.~ wangsulane Sri Martini karo tumungkul.” (TBNK, hal.9)

Terjemahan:

“ ~ Sri anaku, sudah dua hari ini kamu aku lihat wajahmu kok bersedih terus, apa kamu sakit Sri?~ begitu tanya R. Suwondo pada sore hari kepada anaknya Sri Martini.

~ Aku tidak sakit kok pak.~ jawabnya Sri Martini dengan sedih.”

Adanya tanda tersebut memberikan makna bahwa sedang terjadi dialog antara para tokoh. Tanda visual lainnya berupa ilustrasi beberapa gambar yang terdapat dalam ketiga novel tersebut. Pada novel *Matjan Tutul* terdapat di halaman 8, 19, 36, dalam novel *Rante Mas* pada halaman 15, 54, 67, dan dalam novel *TBNK* ada di halaman 30, 49. Beberapa gambar tersebut mempunyai makna untuk menggambarkan kejadian yang diceritakan oleh pengarang sehingga diharapkan mampu membuat pembaca mengerti apa yang dimaksudkan pengarang dalam tulisannya.

b. Tanda Tekstual

Di samping tanda-tanda visual, novel *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK* memuat serangkaian tanda tekstual. Tanda-tanda tekstual tersebut sudah dikaji lebih mendalam dalam kajian tentang struktur naratif teks ketiga novel tersebut. Tanda-tanda tekstual tersebut mempunyai makna bahwa ketiga novel

tersebut masuk dalam kelompok novel berbahasa Jawa. Dalam bagian ini, unsur-unsur tersebut dibahas sebagai unit semiotik dan dicari maknanya.

c. Catatan 3

Di dalam tanda-tanda internal terdapat tanda visual dan tanda tekstual. Tanda visual dalam ketiga novel tersebut merupakan tanda-tanda yang tidak bisa ditransformasikan ke dalam bentuk teks kebahasaan. Tanda-tanda visual tersebut terdiri dari tanda ortografis dan gambar. Tanda ortografis yang pertama berupa angka yang mengawali bab baru. Tanda ini bermakna untuk menjelaskan kepada pembaca bahwa sudah memasuki topik penceritaan baru, yang kedua berupa tanda '~' yang merupakan tanda sedang terjadi percakapan antar tokoh.

Tanda visual lainnya berupa gambar yang bermakna untuk menggambarkan kepada pembaca situasi yang dituliskan oleh pengarang. Jadi pembaca dapat mengetahui situasi sebenarnya yang diinginkan oleh pengarang. Tanda tekstual dari ketiga novel yang termasuk dalam struktur naratif mempunyai makna bahwa ketiga novel tersebut termasuk dalam kelompok novel berbahasa Jawa.

3. Makna Tanda-tanda Tekstual

Novel *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK* menyajikan serangkaian tanda-tanda tekstual yang memiliki arti, namun arti tersebut di dalam karya sastra memiliki makna yang berkaitan dengan struktur karya sastra itu sendiri. Makna tanda-tanda tekstual tersebut diperoleh melalui pembacaan heuristik.

Makna yang diperoleh melalui pembacaan heuristik adalah makna denotatif (Pradopo, 2001:102). Makna denotatif merupakan makna pada sistem semiotik

tingkat pertama, makna tersebut bersifat lugas. melalui dua tahap, yakni; (a) Makna Kebahasaan dan (b) Makna ketiga novel tersebut.

a. Makna Kebahasaan

Makna kebahasaan diperoleh melalui pembacaan heuristik, yakni pembacaan berdasarkan struktur kebahasaan. Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama (Pradopo, 1995:135). Pembacaan pada tingkat ini tidak menyinggung konvensi-konvensi di luar teks. Hasil pembacaan heuristik ini dapat dilihat dalam bentuk parafrase pada pengkajian struktur naratif berupa urutan tekstual.

Makna yang diperoleh melalui pembacaan heuristik adalah makna denotatif (Pradopo, 2001: 102). Makna denotatif merupakan makna pada sistem semiotik tingkat pertama. Makna tersebut bersifat lugas dan tidak dihubungkan dengan konvensi-konvensi sosial budaya. Sebagai misal, kata “keris” yang hanya bermakna senjata, bukan bermakna kekuatan dan kekuasaan.

b. Makna Novel *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK*

Makna karya sastra diperoleh melalui pembacaan hermeneutik, yakni pembacaan berdasarkan konvensi sastra menurut sistem semiotik tingkat kedua. Untuk itu, harus dikenal secara mendalam sistem tanda yang merupakan konvensi sastra di luar teks (Pradopo, 2001:102).

Secara keseluruhan, cerita *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK* merupakan suatu novel yang bertemakan pengorbanan yang bersetting jaman penjajahan Belanda dan pemberontakan negeri sendiri. Beberapa indikasi yang menunjukkan *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK* sebagai cerita novel, yaitu:

1. Cerita dikemas menjadi sebuah buku
2. Panjang ceritanya cukupan, tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek.
3. Terdapat berbagai unsur yang membangun suatu struktur dalam sebuah novel.

Jadi, *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK* adalah suatu cerita yang dikemas menjadi sebuah novel dengan tema pengorbanan para pejuang kemerdekaan.

c. Catatan 4: Makna tanda-tanda tekstual

Tanda-tanda tekstual dalam ketiga novel tersebut yang terdiri dari makna kebahasaan yang berasal dari pembacaan heuristik dan makna ketiga novel itu sendiri berasal dari pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik berupa pembacaan yang bersifat denotatif berbentuk urutan tekstual dalam pembahasan struktur naratif, makna yang diperoleh dari pembacaan heuristik merupakan makna lugas atau yang sebenarnya tanpa menyangkut konvensi sosial budaya.

Pembacaan hermeneutik dalam membaca makna dari teks *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK* mengindikasikan bahwa ketiga teks cerita tersebut berbentuk novel yang bertemakan pengorbanan dalam *setting* perjuangan membela tanah air.

4. Makna Pengorbanan yang Terdapat dalam Tiga Novel Karya

Any Asmara

Berasal dari kajian struktur naratif yang telah diuraikan di muka, dapat diperoleh beberapa hal yang berkaitan dengan makna pengorbanan dalam novel *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK*.

Pengorbanan adalah proses, cara, dan perbuatan mengorbankan (Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia S, 2003:487). Sedangkan seseorang yang rela berkorban tidak memikirkan untuk mendapatkan balasan berupa harta benda, pangkat, kedudukan dan balasan jasa (Pius *et al*, 1996:1).

Pengorbanan berarti proses, cara, perbuatan seseorang yang rela berkorban dan tanpa memikirkan balasan jasa, kedudukan, pangkat, atau harta benda semuanya diserahkan termasuk tenaga, pikiran, dan harta benda bahkan nyawa demi untuk mendapatkan apa yang dicita-citakan dan yang diharapkan. Sehubungan dengan pengertian tersebut, maka akan dikemukakan beberapa makna pengorbanan yang terdapat pada novel *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK*.

a. Makna pengorbanan dalam perjuangan membela tanah air

Perjuangan membela tanah air ketika suatu negara terancam oleh negara lain melahirkan pengorbanan yang murni (Astrid, 1983:112). Pengorbanan yang murni ini juga terdapat pada ketiga novel karya Any Asmara, baik novel *Matjan Tutul*, novel *Rante Mas*, dan *TBNK*. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“~Pantjen abot arep nggajuh kamardikan kuwi lo, kabeh kudu mawa dedasar kasutjian lan pengorbanan. Ja banda, ja bau, ja ameng-ameng njawa. Djer basuki mawa beja. Mula kabeh kudu sing pada luwih ngati-ati tindakmu, adja grusa-grusu....” (*Matjan Tutul*, hal.13)

Terjemahan:

“~Memang berat mau mencapai kemerdekaan itu lho, semua harus berdasar kesucian dan pengorbanan. Ya harta, ya tenaga, ya bahkan nyawa. Semua usaha pasti menggunakan biaya. Maka semua harus yang lebih hati-hati dalam bertindak, jangan gegabah....”

“~Ija, ija djeng, teka bener ngendikanmu kabeh iki. Korbane kantja-kantja kita wis akeh banget. Djer basuki kudu mawa mawa

beja. Pantjen abot golek kamardikan iki, ora tjukup tinuku dening korban kang wis pirang-pirang ewu djiwa akehe.~

~Pantjen kudu ngono mas. Karo maneh sipating Pahlawan iku kudu nduweni dedasar watak 5 perkara. Jaiku : 1. Wani. 2.Sutji. 3. Djudjur. 4. Demen tetulung. 5. Iklas korban djiwa ragane. Ja iku sing djenenge satrija tama. Muga-muga mas bisoa niru kaja ngono mau, kanggo nggajuh baline kuta Ngajogja menjang kita maneh.~” (Rante Mas, hal.62)

Terjemahan:

“~Iya, iya Jeng, memang benar semua omonganmu ini. Teman-teman kita yang jadi korban sudah banyak. Semua usaha pasti menggunakan biaya. Memang berat mencari kemerdekaan ini, tidak cukup dibeli dengan korban yang sudah beribu-ribu banyaknya.~

~Memang harus begitu Mas. Dan lagi sifatnya Pahlawan harus mempunyai dasar watak 5 perkara. Yaitu: 1. Berani. 2. Suci. 3. Jujur. 4. Suka menolong. 5. Ikhlas berkorban jiwa dan raga. Ya itulah yang namanya satria utama. Semoga mas bisa meniru yang seperti itu tadi, untuk meraih kembalinya kota Yogyakarta kepada kita lagi.~”

“~Sing kasiksa banget Serma Basuki, kajaba raine wis ora karu-karuan rupane, saiki wis ora bisa weruh, marga mripate loro dicubles peso dening grombolan, Serma Basuki saiki dadi wong wuta dadakan.~” (TBNK, hal.50)

Terjemahan:

“~Yang tersiksa sekali adalah Serma Basuki, selain wajahnya yang sudah berupa wajah, sekarang tidak bisa melihat, karena matanya dua ditusuk oleh para pemberontak, Serma Basuki sekarang menjadi orang buta dadakan.~”

Kutipan-kutipan di atas memperlihatkan bahwa pengorbanan yang dilakukan oleh para pejuang adalah murni tidak mengharapkan balasan apapun, hanya menginginkan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Hal ini juga ditegaskan oleh salah satu informan sebagai berikut.

“Saya tertarik untuk ikut berjuang pada saat itu tidak menginginkan apa-apa, yang ada di benak saya pada waktu itu hanya ingin mengusir penjajah dari negeri ini.

Saya hanya menginginkan kemerdekaan bagi Indonesia.” (Suwandi, wawancara, 4 Juli 2006).

Seorang pejuang sejati tidak menginginkan apapun dalam berjuang, mereka menyerahkan apapun dalam berjuang baik tenaga, pikiran, bahkan nyawa. Pengorbanan para pahlawan patut kita tauladani dan dihargai sebagai perwujudan penghargaan kita bagi mereka yang telah berkorban dalam meraih kemerdekaan yang kita rasakan saat ini.

b. Makna pengorbanan dalam kesetiaan

Kesetiaan terhadap pasangan terkadang mendapat cobaan dan rintangan yang sering muncul dan mencoba untuk menggoda kesetiaan. Seorang laki-laki maupun wanita seharusnya tetap memegang teguh kesetiannya terutama terhadap pasangan hidupnya, selama sifat dan tindakannya patut kita beri kesetiaan yang kita miliki.

Kapten Ahmad yang telah dibantu Sri Umini ketika terluka akibat terkena tembakan para serdadu Belanda, merasa jatuh hati dengan wanita cantik itu. Kapten Ahmad kemudian teringat dengan Sulistyawati kekasihnya lalu perasaan itu dihilangkan dari pikirannya. Kapten Ahmad sangat mencintai Sulistyawati tapi ia sempat tergoda dengan kehadiran Sri Umini yang sangat menarik hati. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Dajaning wong isih pada nome, wusana Ahmad bandjur kataman rasa sih katresnan djati menjang Sri Umini. Nanging bareng ngelingi jen deweke wis duwe patjangan, gandrunging djiwane mau tansah disajuti, dilelipur, dilali-lali.” (Rante Mas, hal.19)

Terjemahan

“Merasa sama-sama masih muda, maka Ahmad merasa dalam hatinya menyukai Sri Umini. Namun setelah mengingat kalau dia

sudah mempunyai kekasih, perasaan sukanya langsung dihilangkan, dihibur, berusaha untuk melupakannya.”

Kesetiaan Kapten Ahmad yang dijaganya terluka akibat pengkhianatan Sulistyawati yang lebih memilih dengan komandan Rante Mas, Sersan Tony. Pengkhianatan Sulistyawati dilakukan karena ia tergiur dengan janji Belanda kepada pribumi yang mau bekerja sama dengan Belanda akan diberikan kemuliaan dalam hidup. Rasa cinta Kapten Ahmad kepada Sulistyawati seketika berubah menjadi dendam, karena dengan pengkhianatan Sulistyawati banyak dari anak buahnya yang menjadi korban Belanda. Kapten Ahmad mengorbankan perasaannya demi menuntut balas atas kematian teman-teman sekaligus anak buahnya dengan membunuh Sulistyawati dengan tangannya sendiri. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Sulistyawati ambruk, nglumpruk, mati dening tangane Ahmad. Ahmad bareng weruh Sulistyawati wis mati. Sanalika atine dadi nglumpruk rumangsa getun, awit Sulistyawati iku kadjaba tilas patjangane, isih kulit daginge dewe, nak-sanak. Nganti suwe Ahmad ora obah, nggetuni tindake. Rasa getun mau bandjur ilang, bareng ngelingi kantjane kang wis padha gugur, marga saka tindake Sulistyawati, nganti awake dewe meh dadi korban.” (Rante Mas, hal. 72)

Terjemahan:

“Sulistyawati jatuh, tak berdaya, mati oleh tangannya Ahmad. Ahmad yang mengetahui Sulistyawati telah tewas. Seketika hatinya jadi tak berdaya merasa menyesal, karena Sulistyawati itu selain bekas kekasihnya, masih kulit dagingnya sendiri, bersaudara. Sampai lama Ahmad tidak bergerak, menyesali tindakannya. Rasa sesal tersebut kemudian hilang, setelah mengingat temannya yang sudah gugur, karena dari tindakan Sulistyawati, sampai dirinya sendiri hampir menjadi korban”

Kesetiaan Kapten Ahmad yang telah dikhianati berbeda dengan kesetiaan Sri Martini yang telah terbayar dengan kehadiran kekasihnya, Basuki yang telah dibuang ke Nusa Kambangan oleh Belanda. Kesetiaan Sri Martini

mendapat cobaan dengan penjadohan dirinya dengan R.Pangat yang seorang anak Camat, namun Sri Martini menolak dengan berbagai alasan. Alasan-alasan Sri Martini dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Malah saka karepe wong tuwane, Sri Martini arep diomah-omahke karo R.Pangat, putrane Camat Ajibarang, nanging Sri Martini mopo, amarga sepisan ora tresna, kapindhone weruh wewatekane R.Pangat kang angkuh, gumedhe, lan mentalan. Katelune isih tetep tresna karo Basuki.” (TBNK, hal.6)

Terjemahan:

“Malah dari kemauan orang tuanya, Sri Martini akan dijodohkan dengan R.Pangat, anaknya Camat Ajibarang, tetapi Sri Martini menolak, karena satu tidak cinta, keduanya tahu watak dari R.Pangat yang angkuh, sombong, dan tidak punya rasa belas kasih. Ketiganya masih tetap cinta dengan Basuki.”

Kesetiaan Sri Martini kembali diuji, yaitu dengan kepulangan Basuki yang telah menjadi suaminya dan menjadi anggota TNI setelah bertugas ke luar kota untuk menumpas para pemberontak. Basuki yang sudah pulang dari berjuang dan dalam keadaan yang mengenaskan, yaitu menjadi buta membawa pulang seorang gadis yang telah membantunya lepas dari tangan pemberontak dan berencana menikahinya.

Sri Martini memomorduakan egonya sebagai seorang istri dengan harus menerima gadis tersebut untuk menjadi istri kedua suaminya karena pengorbanan sang gadis demi keselamatan suaminya. Sang gadis tersebut rela mengabdikan dirinya demi Basuki yang telah menolongnya lepas dari pemberontak yang berusaha memperkosanya.

Hanya manusia yang berani menetapkan pilihannya, itulah manusia yang telah berarti bagi hidupnya. Tanpa pendirian yang tegas, berarti manusia tidak mengalami kemanusiannya secara konkrit eksistensiil (Sri Mulyono, 1983:24).

c. Makna pengorbanan dalam cinta

Setiap individu di dunia ini pasti pernah merasakan apa yang dinamakan cinta, suatu perasaan yang sebenarnya sulit untuk diungkapkan apalagi didefinisikan, karena jika didefinisikan akan mempersempit ruang lingkungannya. Mujib mendefinisikan cinta sebagai kelekatan jiwa individu pada individu lain yang ditopang oleh perasaan saling memperhatikan, sehingga keduanya saling mempercayai satu dengan yang lain (2004:3).

Cinta berkaitan erat dengan dunia mimpi, baik di alam bawah sadar maupun alam sadar. Cinta juga penuh tragedi yang berbentuk perjuangan, pengorbanan, dan penderitaan. Tanpa mengalami tragedi, perasaan cinta kurang membekas, kurang mendalam, dan kurang berpengalaman.

Cinta juga penuh rasa kasmaran yang membawa emosi ke dalam kehidupan yang indah dan mengasyikkan. Seseorang dapat tersenyum dan tertawa karena cinta, namun juga bisa menangis dan merintih karenanya (Mujib, 2004:7). Seseorang akan berkepribadian baik, halus, dan santun karena cinta, namun dapat juga ia bersikap buruk, kasar, dan brutal karena cinta.

Tomo bersikap buruk karena saking cintanya dengan Sri Palupi, adik dari Sardulo. Tomo rela mengorbankan harga dirinya dengan menjadi mata-mata Belanda dan mengkhianati bangsanya. Tomo bersikap demikian karena tergiur dengan iming-iming hadiah dari Belanda bagi siapa yang mau kooperatif dengan Belanda. Hadiah tersebut akan dipergunakan sebagai syarat untuk melamar Sri Palupi seperti yang diutarakan oleh pak Lurah Singomaruta, ayah Sri Palupi. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“~Kaping telune, sedjatine Tomo kuwi kepengin ngepek bodjo adiku Sri Palupi. Nanging ditolak dening bapak. Malah ora mung

bapak bae sing nolak, aku dewe ja melu nolak.~” (Matjan Tutul, hal.27)

“~Bapak ora pareng, lan ora nduweni keputusan sing gumatok. Mung aweh antjer-antjer karo Tomo, bab pawitane wong arep omah-omah kuwi, sepisan kudu kuwat ekonomine, kapindone panguripane adjeg. Kaping telune wis tjekel gawe. Kaping pate pada tresnane~”

“~Sabandjure, sawise Sarpin gugur bandjur kesusul Tedjo lan Hidajat ketjekel. Iki kabeh uga ora ana lijane saka pokale silanat Tomo. Tomo kuwi anggone tumindak kaja mangkono kuwi nduweni antjas tudjuwan werna loro. Sepisan deweke oleh dhuwit saka Landa. Kapindone sing ngarepake menjang Sri suda, dadi saingane mung kari sidji loro ngono~” (Matjan Tutul, hal.28)

Terjemahan:

“~Yang nomer tiga, sebenarnya Tomo itu ingin memperistri adikku Sri Palupi. Tetapi ditolak oleh bapak. Malah bukan bapak saja yang menolak, aku sendiri juga ikut menolak.~” (Matjan Tutul, hal.27)

“~Bapak tidak boleh, dan tidak mempunyai keputusan yang pasti. Cuma memberi batasan terhadap Tomo, bab syarat-syarat orang berumah tangga itu, pertama harus kuat ekonominya, kedua kehidupannya teratur. Ketiga sudah bekerja. Keempat saling mencintai.~”

“~Selanjutnya, sesudah Sarpin meninggal lalu disusul Tedjo dan Hidajat tertangkap. Ini semua juga tidak lain akibat ulah Tomo sang pengkhianat. tOmo itu kenapa bertindak demikian karena mempunyai dua tujuan. Pertama dirinya memperoleh uang dari Belanda. Kedua yang diharapkan Sri jadi berkurang, jadi saingannya hanya tinggal satu, dua orang saja.~” (Matjan Tutul, hal.28)

Cinta sesungguhnya bersumber dari indra keenam, yaitu kalbu, yang menjelma ke dalam akal pikiran dan cahaya mata hati. Dengan indra keenam yang merupakan penglihatan batin maka dapat merasakan hakikat cinta sesungguhnya (Mujib, 2004:1).

Perasaan cinta yang bersumber dari indera keenam ini dirasakan oleh Erna Ratna Sari yang ingin mengabdikan dirinya untuk melayani Serma Basuki yang telah menolongnya.. Erna tetap bersedia menikah dengan Serma Basuki walaupun menjadi istri kedua. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“~Meruhi kahanan kang kaya mangkono Erna saya tambah sih-katresnane marang Serma Basuki. Prentuling rasa sih-katresnane mau

metu saka sucining ati, metu saka welas-asihing jiwane. Lawasing lawas rasa welas asih mau banjur mangalad-alad ing dhadhane Erna Ratna Sari, satemah Erna banjur nduweni krenteg arep ngawula menyang Serma Basuki ing salawase urip.~” (TBNK, hal.51)

Terjemahan:

“~Melihat keadaan yang seperti itu Erna semakin tambah rasa sayangnya terhadap Serma Basuki. Munculnya perasaan sayang tersebut keluar dari sucinya hati, keluar dari rasa belas kasih jiwanya. Semakin lama rasa belas kasih tersebut semakin berkobar-kobar dalam dadanya Erna Ratna Sari, maka Erna lalu mempunyai tekad akan mengabdikan dirinya kepada Serma Basuki untuk selamanya.~”

Berbeda dengan Erna Ratna Sari yang merasakan cinta yang sesungguhnya, R.Pangat merasakan cinta yang hanya bertujuan untuk melampiaskan hasrat seksualnya saja terhadap Sri Martini. R.Pangat hanya mencintai sisi luar dari Sri Martini yang cantik dan mempesona. R.Pangat hanya berpikiran bagaimana agar dirinya mampu ‘mendapatkan’ Sri Martini. Pemikiran R.Pangat tersebut tampak pada kutipan berikut.

“~Pangat wis nubruk Sri Martini kanthi tindak sing ora patut. Sri Martini dipithing kenceng, nanging Sri Martini banjur nahanake karo nyakar lan ngrawus Pangat. Nanging sapira anggane wanita mungsuh karo priya kang wis ketempelan setan, mula Sri Martini banjur ora bisa obah. Tangane Pangat banjur grayangan menyang barang larangan.~” (TBNK, hal.15)

Terjemahan:

“~Pangat sudah menubruk Sri Martini dengan tindakan yang tidak benar. Sri Martini didekap kencang, tetapi Sri Martini lalu menahan dengan mencakar dan melukai Pangat. Tetapi seberapa kuatnya wanita melawan laki-laki yang sudah kerasukan setan, maka Sri Martini tidak bisa berubah. Tangannya Pangat lalu menggerayangi barang terlarang.~”

Cinta memang memerlukan pengorbanan, itulah arti cinta sesungguhnya sebab apabila cinta tanpa pengorbanan akan terasa hambar rasa cinta itu. Perasaan cinta

akan terasa mendalam , melekat, dan membekas apabila telah melalui berbagai rintangan dan mampu mengatasinya.

d. Makna pengorbanan dalam kehidupan sosial

Sejak dilahirkan, maka manusia hidup di dalam suatu lingkungan tertentu yang menjadi wadah bagi kehidupannya. Lingkungan tersebut merupakan keseluruhan daripada kondisi maupun benda yang ditempati manusia dan mempengaruhi seluruh kehidupan yang manusia (Soekanto, 1984:1).

Lingkungan dimana manusia tersebut tinggal menimbulkan suatu kehidupan sosial. Manusia merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat menjalani kehidupannya sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain disekitarnya.

Seseorang dalam beraksi merupakan seseorang yang mengejar tujuan, menafsirkan pengalaman-pengalaman, memberi tanggapan terhadap kesempatan-kesempatan, dan menghadapi masalah atau kesulitan (Soekanto, 1982:23). Seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan atau kehidupan sosialnya memerlukan pengorbanan agar dapat berinteraksi dengan baik.

Pengorbanan dalam kehidupan sosial tersebut digambarkan pada tokoh Sardulo yang rela meninggalkan kehidupan mewahnya yang seorang anak lurah demi untuk berjuang membela tanah airnya yang sedang dijajah oleh Belanda. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

“~Nanging Sardulo rak luwih bebas, awit deweke anak Lurah, mestine ora ana sing pada sudjana.~

Omahe Pak Singomaruto Lurah Singomerta gede magrong-magrong, mengku dalan gede. Omahe djoglo, pendapane djembar. Platarane ngarep djembar bawera. Sisih kulon ana blumbange gede diingoni iwak grameh gede-gede, sandinge ana kandang sapi, sapine papat lemu-lemu. Wetan ngomah ana lumbunge pari, kebak pari mentjeb-mentjeb. Pak Lurah

pantjen klebu wong tjukup. Pembarepe lanang, Sardulo djenenge dadi kepalaning gerilya Matjan Tutul.” (Matjan Tutul, hal.10)

Terjemahan:

“~Tetapi Sardulo kan lebih bebas, karena dirinya anak dari seorang Lurah, semestinya tidak ada yang mencurigai.~

Rumahnya pak Singomaruto sangat besar, menghadap jalan raya. Rumahnya joglo, terasnya luas. Halaman depannya sangat luas. Sebelah timur ada kolam ikan gurami besar-besar, sebelahnya ada kandang sapi, sapinya empat gemuk-gemuk. Sebelah selatan rumah ada lumbung padi, padinya sampai penuh. Pak Lurah memang termasuk orang kaya. Putra tertuanya bernama Sardulo dan menjadi komandan gerakan gerilya Matjan Tutul.”

Selain penggambaran pada tokoh di atas, pengorbanan dalam kehidupan sosial juga digambarkan pada keluarga Mas Ranuasmara yang bersedia menolong Kapten Ahmad, buronan Belanda. Keluarga Mas Ranuasmara demi memperoleh keselamatan dan demi memenuhi kebutuhan hidup, terpaksa menjadi karyawan Belanda namun hatinya tetap untuk Indonesia. Rumah Mas Ranuasmara digeledah Belanda karena ada laporan telah merawat Kapten Ahmad. Hal ini tampak pada kutipan sebagai berikut.

“Nalika lagi oleh telung dinane, omahe Mas Ranuasmara, digledah dening tentara Nica, asikep gegaman. Wong sak omah dadi bingung Ahmad dewe wis ngedap atine, rumongsa jen bakal ketjekel Landa. Nanging saka pintere Sri Umini, deweke bandjur dikon ndelik ana ngisor tempat tidur. Mas Ranuasmara dewe bisa ngaling-alingi kanti bukti nuduhake lajang jen deweke dadi punggawa Nica, mula bandjur ora sida digledah. Ahmad slamet ora sida ketjekel.” (Rante Mas, hal.19)

Terjemahan:

“Ketika baru tiga harinya, rumah Mas Ranuasmara, digeledah oleh tentara Nica, bersenjata. Orang satu rumah jadi bingung Ahmad sendiri sudah khawatir, merasa kalau akan tertangkap Belanda. Tetapi dari kepintaran Sri Umini, dirinya lalu disuruh bersembunyi di bawah tempat tidur. Mas Ranuasmara sendiri bisa beralasan dengan bukti surat kalau dirinya merupakan karyawan Nica, maka tidak jadi digeledah. Ahmad selamat tidak jadi tertangkap Belanda.”

Pengorbanan dalam kehidupan sosial bermakna sebagai keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya serta untuk menyelaraskan kehidupan bermasyarakat. Penyelarasan kehidupan sosial dilakukan agar dapat diterima di dalam masyarakat agar tidak terjadi pengucilan di lingkungan masyarakat.

e. Makna pengorbanan dalam usaha pantang menyerah

Usaha pantang menyerah merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh hingga memperoleh hasil. Tetapi terkadang hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan dan ini dapat menimbulkan masalah. Suatu masalah tidak akan selesai jika hanya berdiam diri, diperlukan usaha dan upaya untuk mencari jalan keluarnya. Usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh pantang menyerah niscaya akan mendapatkan hasil dan dampak yang positif.

Usaha pantang menyerah ini digambarkan pada tokoh-tokoh utama dari novel *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK* dalam perjuangan melawan penjajah. Sardulo, tokoh utama novel *Matjan Tutul* berusaha dalam mendalami ilmu ‘*malihraga*’ demi memudahkannya mengusir penjajah. Pengorbanan dalam usaha pantang menyerah Sardulo tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Aku bandjur ditakoni maneh apa atiku wis mantep, wangsulanku mantep. Bengi iku aku didjak adus karo pak Kjai ana pinggiring Kali Seraju. Awakku sekodjur diwedaki kembang boreh. Bubar iku aku dikon mertapa ana Karanggemantung, telung dina telung bengi, ana sadjroning guwa. Prentahe pak Kjai dak tut kabeh. Esuke aku terus lunga menjang Karanggemantung, tapa ana kana. Oleh marmane sing Maha Kuwasa, idam-idamanku bisa kasembadan. Kang Achmad saiki wis bisa meruhi dewe kanjatane dek mau. Pantjen godane gede banget kang nggegilani lan medeni. Nanging atiku panggah teteg. Wusanane aku bisa kasembadan temenan, sawise nampani goda kang maneka rupa.” (hal.24)

Terjemahan:

“Aku lalu ditanya lagi apakah hatiku sudah mantap, jawabanku mantap. Malam itu aku lalu diajak mandi di pinggir Sungai Serayu. Sekujur tubuhku diluluri dengan bunga setaman. Selesai itu aku lalu disuruh bertapa di Karanggemantung, tiga hari tiga malam, di dalam gua. Perintah pak Kyai aku turut semua. Paginya aku pergi ke Karanggemantung, bertapa disana. Mendapat rahmat dari Yang Maha Kuasa keinginanku bisa terwujud. Kang Achmad sendiri sudah melihat kenyataannya tadi. Memang godaannya sangat besar kang, hampir saja aku menyerah, sebab hampir setiap hari aku bertemu dengan wajah-wajah yang sangat menjijikkan dan menakutkan. Tetapi hatiku tetap tegar. Hasilnya aku bisa mewujudkan keinginanku yang sebenarnya, setelah mendapat godaan yang beraneka macam.”

Kapten Ahmad dalam novel *Rante Mas*, pantang menyerah dalam mengungkap pengkhianatan dalam pasukan gerilyanya yang telah membuat anggotanya semakin berkurang karena tertangkap dan terbunuh Belanda. Kapten Ahmad terus mengawasi satu per satu anggotanya kalau-kalau ada yang bertindak mencurigakan. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“~Nanging Lis kesabaran kuwi mesti ana watese. Apa maneh jen sakabehing tindak-tandukku lan kantjaku tansah diweruhi dening mungsuh. Aku durung lega atiku, jen durung bisa njekel gedibaling mungsuh. Tjoba ta, wis ping pira, sakabehing rentjanaku mesti gagal, diweruhi dening mungsuh. Mokal banget, jen sakantja kene ora ana sing dadi mata-matane pihak kana.~” (hal.25)

“Nganti rong djam Ahmad meksa durung bisa turu, marga pikirane tansah mikir lelakon sing mentas kedadejan. Kantjane sidji lan sidjine ditliti, sapa sing pantas diawasi.” (hal.27)

Terjemahan:

“~Tetapi Lis kesabaran itu pasti ada batasnya. Apalagi kalau semua tindakanku dan teman-temanku selalu diketahui oleh musuh. Aku belum bisa lega hatiku kalau belum bisa menangkap mata-mata musuh. Coba saja, sudah berapa kali, semua rencanaku selalu gagal, diketahui oleh musuh. Tidak mungkin sekali kalau teman-teman disini tidak ada yang jadi mata-mata pihak sana.~” (hal.25)

“Sampai dua jam Ahmad belum bisa tidur, karena pikirannya selalu berpikir kejadian yang baru saja terjadi. Temannya satu per satu diteliti, siapa yang pantas diawasi.” (hal.27)

Serma Basuki dalam novel *TBNK* yang menjadi penyandang cacat dadakan karena penyiksaan pemberontak ketika penumpasan di daerah Solok. Di

dalam keadaan cacat tersebut Serma Basuki yang telah menjadi purnawirawan tidak menyerah untuk tetap menjalani kehidupan. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Sanajan saiki Serma Basuki wis nandhang cacad wuta, dhasare Serma Basuki wong kang emoh nganggur mung mangan turu, mula banjur niat arep golek kapinteran liya sing bisa dicakake, lan ora pengin diina dening liyan dumeh cacad.” (hal.52)

Terjemahan:

“Meskipun sekarang Serma Basuki sudah cacat buta, dasarnya Serma Basuki orang kang tidak mau menganggur cuma makan tidur, maka berniat mau mencari kepandaian lain yang bisa diterapkan, dan tidak ingin dihina oleh orang lain karena cacat.”

Pengorbanan dalam usaha pantang menyerah bermakna apabila segala usaha yang sungguh-sungguh tanpa disertai pengorbanan akan sia-sia saja dan akan berhenti di tengah jalan serta menjadi usaha yang tidak berarti.

f. Catatan 5: Makna pengorbanan

Melihat dari makna pengorbanan dari berbagi segi, menunjukkan bahwa pengorbanan sangatlah penting untuk menjalani kehidupan. Makna pengorbanan dalam berbagai segi kehidupan seperti yang telah dijelaskan dalam uraian sebelumnya tersebut terdapat dalam novel *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK*. Makna pengorbanan dalam perjuangan membela tanah air yang menjadi tema utama dari ketiga novel tersebut sangat penting artinya bagi perjuangan itu sendiri.

Pengorbanan yang dilakukan oleh para pejuang tersebut dilakukan atas dasar perasaan cinta tanah air. Rasa cinta tersebut yang mendorong seseorang mau

berkorban, sebab dengan rasa cinta seseorang berusaha pantang menyerah untuk dapat melindungi dan mendapatkan apa yang dicintainya tersebut. Di dalam hidup bermasyarakat kita juga perlu berkorban demi keselarasan bersosialisasi dan menjauhkan dari perlakuan yang berbeda jika melakukan sesuatu yang berbeda dengan apa yang berlaku dalam masyarakat.

5. Perwujudan Pengorbanan Pada Novel *Matjan Tutul, Rante*

Mas, dan TBNK

Pengorbanan mempunyai arti cara setiap orang yang rela berkorban dan tidak pernah terlintas dalam pikirannya untuk mendapat balasan dari apa yang telah mereka berikan baik tenaga, pikiran, dan bahkan nyawa semuanya diserahkan demi untuk mencapai keinginan dan harapan serta cita-cita.

Pengorbanan yang asli dan murni biasanya terdapat dalam sebuah peperangan. Sikap demikian terjelas pada waktu suatu bangsa merasa terancam oleh bangsa lain, sehingga kesediaan berkorban menjadi nilai umum (Astrid, 1983:112). Uraian tersebut sesuai dengan tema pengorbanan dalam ketiga novel tersebut yang ber*setting* perjuangan melawan penjajah dan pemberontak.

Any Asmara mewujudkan tema pengorbanan dalam istilah dan ungkapan yang membentuk sistem tanda bahasa tentang pengorbanan. Any Asmara memasukkan ungkapan Jawa '*Jer Basuki Mawa Beya*' yang sarat dengan nilai pengorbanan dalam dua karyanya, novel *Matjan Tutul* dan *Rante Mas*. Ungkapan tersebut tampak pada kutipan berikut.

“~Pantjen abot arep nggajuh kamardikan kuwi lo, kabeh kudu mawa dedasar kasutjian lan pengorbanan. Ja banda, ja bau, ja ameng-ameng njawa. Djer basuki mawa beya.” (*Matjan Tutul*, hal.13)

Terjemahan:

“~Memang berat akan meraih kemerdekaan itu lho, semua harus memakai dasar kesucian dan pengorbanan. Ya harta, ya tenaga, ya bertaruh nyawa. *Jer basuki mawa beya* (segala usaha harus disertai biaya (pengorbanan)).”

“~*Ija, ija, djeng, teka bener ngendikanmu kabeh iki. Korbane kantja-kantja kita wis akeh banget. Djer basuki kudu mawa beya. Pantjen abot golek kamadikan iki, ora tjukup tinuku dening korban kang wis pirang-pirang ewu jiwa akehe.*~” (Rante Mas, hal.62)

Terjemahan:

“~Iya, iya, jeng, memang benar omonganmu semua ini. Korbannya teman-teman kita sudah banyak sekali. *Jer basuki* harus *mawa beya*. Memang berat mencari kemerdekaan ini, tidak cukup terbeli oleh korban yang sudah beribu-ribu jiwa banyaknya.~”

Berdasar dari kutipan tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ungkapan ‘*Jer Basuki Mawa Beya*’ bermakna segala usaha yang dilakukan untuk meraih keinginan harus disertai biaya, biaya yang dimaksud adalah pengorbanan. Pengorbanan tersebut diwujudkan dengan berkorban harta, tenaga, dan bertaruh nyawa. Pengorbanan yang melibatkan pertaruhan nyawa diwujudkan dalam istilah yang tampak pada kutipan berikut.

“*Gagasane saja ngambra-ambra, kelingan mitrane sing wis pada gugur, netepi kewajibaning Negara, mbelani tanah wutah rahe kang nedya didjadjah Landa. Njut..... bandjur kelingan mitrane sing isih keru ana padesan-padesan kang nedya nerusake perdjungan. Kanti taker marus toh njawa.*” (Rante Mas, hal.16)

Terjemahan:

“Gagasannya semakin kemana-mana, teringat temannya yang sudah gugur, melaksanakan kewajibannya negara, membela tanah air yang dijajah Belanda. *Njut....* Lalu teringat temannya yang masih tertinggal di pedesaan-pedesaan yang berusaha meneruskan perjuangan. Dengan pertimbangan pertaruhan nyawa.”

Berbeda dengan kedua novel tersebut, Any Asmara dalam novel *TBNK* tidak mewujudkan secara langsung tentang pengorbanan dalam istilah dan

ungkapan. Any Asmara hanya menggambarkan peristiwa yang menyiratkan adanya pengorbanan dari sang tokoh utama, Serma Basuki dengan merelakan indera penglihatannya daripada harus bersikap kooperatif dengan para pemberontak. Serma Basuki beserta para anggotanya mendapat penyiksaan dari para pemberontak ketika tertangkap dalam penyerbuan karena kalah dalam jumlah personil. Akibat dari penyiksaan tersebut yang menimbulkan cacat seumur hidup tampak dalam kutipan berikut.

“Lawanging guwa mung dijaga pemberontak papat asikep gegaman. Nanging kagawa padha sayahe mula banjur padha turu ngorok. Sing nandhang cilaka mung Serma Basuki sakancane wong telu, raine wis ora rupa manungsa, awit wis kebak tatu thok. Sing kasiksa banget Serma Basuki, kajaba raine wis ora karu-karuan rupane, saiki wis ora bisa weruh, mripate loro dicubles peso dening grombolan, Serma Basuki saiki dadi wong wuta dadakan. Kaya ngono kekejaman kaum pemberontak anggane siya-siya marang tawanane sing padha kecekel. Serma Basuki bisane mung gereng-gereng ngrasakake larane.” (TBNK, hal.50)

Terjemahan:

“Pintu gua hanya dijaga pemberontak empat dengan senjata. Namun karena terbawa letih maka semua lalu tertidur mendengkur. Yang mengalami celaka hanya Serma Basuki dan ketiga temannya, wajahnya sudah tidak berupa manusia, karena penuh dengan luka. Yang sangat tersiksa Serma Basuki, selain wajahnya yang sudah tidak karuan sekarang tidak bisa melihat lagi karena kaedua matanya ditusuk pisau oleh para pemberontak, Serma Basuki sekarang menjadi orang buta dadakan. Seperti itu kekejaman kaum pemberontak yang bertindak kejam terhadap para tawanan yang tertangkap. Serma Basuki hanya bisa merintih merasakan sakitnya.”

Sistem tanda yang dibangun oleh Any Asmara sebagai perwujudan pengorbanan dalam perjuangan membela tanah air terdapat dalam istilah dan ungkapan yang mampu menggambarkan pentingnya pengorbanan dalam pencapaian cita-cita. Pengorbanan yang dilakukan tidak jarang menimbulkan suatu akibat yang permanen dalam kehidupan.

6. Catatan Akhir Makna Semiotik Ketiga Novel

Karya Any Asmara

Makna semiotika ketiga novel karya Any Asmara terdiri dari tanda-tanda eksternal, tanda-tanda internal, makna tanda-tanda tekstual, dan makna pengorbanan. Tanda-tanda eksternal terbagi menjadi tiga pokok bahasan meliputi konvensi bahasa, konvensi novel, pengarang, dan masyarakat Jawa. Tanda-tanda eksternal ini merujuk pada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa novel *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK* merupakan suatu karya sastra yang menggunakan ragam bahasa Jawa 'ngoko', 'madya', dan 'krama' serta sedikit menggunakan konvensi bahasa Indonesia melihat tema cerita pengorbanan dalam perjuangan melawan penjajah dan pemberontak dari luar daerah Jawa.

Pengarang yang berasal dari daerah Jawa menuliskan cerita dengan menggunakan bahasa Jawa dan menceritakan kehidupan para tokoh yang menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat Jawa. Melihat dari daerah asal pengarang, kaidah masyarakat yang dianut, serta penggunaan konvensi bahasa Jawa menunjukkan bahwa sasaran dari penulisan novel tersebut adalah masyarakat Jawa.

Tanda-tanda yang kedua adalah tanda-tanda internal yang terdiri dari tanda visual dan tanda tekstual. Tanda visual berupa tanda yang tidak dapat ditransformasikan kedalam teks kebahasaan, antara lain tanda '~' yang menandakan bahwa sedang terjadi percakapan antar tokoh. Selain tanda tersebut terdapat gambar yang menggambarkan bagaimana situasi yang diceritakan

pengarang sehingga pembaca dapat mengetahui situasi kejadian yang dimaksudkan pengarang.

Tanda internal lainnya adalah tanda tekstual yang telah dikaji lebih mendalam dalam kajian struktur naratif teks ketiga novel tersebut. Tanda tekstual ini bermakna bahwa teks cerita *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK* merupakan sebuah karya sastra yang termasuk dalam kelompok novel berbahasa Jawa.

Makna semiotik dalam ketiga novel tersebut dengan tema pengorbanan bermakna bahwa pengorbanan merupakan sesuatu yang penting dalam suatu usaha yang sungguh-sungguh demi mencapai yang diharapkan. Pengarang dalam mewujudkan aspek pengorbanan dalam ketiga karyanya dengan istilah dan ungkapan serta penggambaran pada cerita novel tersebut.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasar analisis data yang telah dilakukan pada novel *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK*, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Analisis struktural naratif dapat diketahui melalui keterkaitan antar unsur naratif dalam ketiga novel karya pengarang Any Asmara. Struktur naratif melalui dua tahap penelitian, pertama tentang unit-unit naratif meliputi unit pengantar, unit pembuka, unit tengah/isi, dan unit penutup. Kedua, tentang struktur naratif itu sendiri. Di dalam struktur naratif terdapat unsur-unsur naratif meliputi *story* (cerita) dan *discourse* (penceritaan). Unsur *story* terdiri dari urutan tekstual, penyajian cerita/plot, urutan kronologis dan urutan logis,

sedangkan *discourse* terdiri dari pengarang, pembaca, dan relasi temporal. Baik unit-unit naratif dan struktur naratif termasuk unsur *story* dan *discoursenya* tidak terlepas dari tema yang ada. Jadi, antarunsur dalam ketiga novel karya pengarang Any Asmara saling berkaitan satu dengan yang lain sehingga dapat membentuk suatu cerita yang utuh sebagai satu kesatuan.

2. Ketiga novel karya Any Asmara tersebut sarat akan pengorbanan. Di mana pengorbanan penting dalam usaha yang dilakukan. Makna-makna pengorbanan yang terdapat pada ketiga novel karya Any Asmara, yaitu makna pengorbanan dalam perjuangan membela tanah air, makna pengorbanan dalam kesetiaan, makna pengorbanan dalam cinta, makna pengorbanan dalam kehidupan sosial, dan makna pengorbanan dalam usaha pantang menyerah.
3. Ketiga novel tersebut menggambarkan figur seorang pejuang sebagai seorang pejuang sejati yang memiliki sifat-sifat seorang pahlawan. Pantang menyerah, rela berkorban, berani, dan jujur serta cinta tanah air itulah sifat-sifat yang dimiliki oleh para tokoh pejuang yang berani mati demi mendapatkan dan mewujudkan Indonesia merdeka.

B. Saran

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai dorongan untuk lebih memahami apa makna pengorbanan serta menumbuhkan rasa nasionalisme terhadap bangsa dan negara. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan rasa syukur serta berusaha meneruskan perjuangan para pahlawan bangsa dengan cara membangun negara Indonesia untuk lebih maju, makmur dan sejahtera.

2. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu upaya untuk mengungkap kekayaan dunia sastra Jawa, khususnya dalam hal novel Jawa.
3. Penelitian terhadap novel *Matjan Tutul*, *Rante Mas*, dan *TBNK* yang dikaji secara pendekatan struktur naratif dan semiotik ini masih dangkal. Oleh karena itu, masih terbuka lebar bagi peneliti lain untuk melanjutkannya, tetapi sebaiknya dengan menggunakan teori pendekatan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib. 2004. *Risalah Cinta, Meletakkan Puja pada Puji*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Andre Hardjana. 1985. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Any Asmara. 1964. *Matjan Tutul*. Yogyakarta: CV. HABIJASA.
- _____. 1965. *Rante Mas*. Yogyakarta: PT. JAKER.
- _____. 1975. *Tilas Buwangan Nusa Kambangan*. Sala: Penerbit Toko Buku "KS".
- Astrid S Susanto. 1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Anggota IKAPI: Binacipta.
- Atar Semi. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Bani Sudardi. 2002. *Peran Semar dalam Teks Melayu Suntingan serta Kajian Peran dan Makna Semar dalam Hikayat Agung Sakti*. Yogyakarta: UGM.
- Barthes, Roland. 1977. *Image Music Text*. Terjemahan Stephen Heat. New York: Hill and Wang.
- Burhan Nurgiyantoro. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Callavaro, Dani. 2004. *Teori Kritis dan Teori Budaya*. Yogyakarta: NIAGARA.
- Chatman, Seymour. 1986. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca: Cornell University Press.
- Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja. 2003. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Penerbit Diva Publisher.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*. 1989. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.

- Grahando. 1996. *Citra dan Eksistensi Wanita dalam Serat Panitisastra dan Novel Anteping Tekad* (Suatu Tinjauan Semiotika Sastra). Skripsi: FSSR.
- Harimurti Kridalaksana. 1978. *Keutuhan Wacana dalam Bahasa dan Sastra*. Tahun IV Nomor I. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ida Sundari Husen dan Rahayu Hidayat. 2001. *Meretas Ranah Bahasa, Semiotika dan Budaya*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Jabrohim *et al.* 2001. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jakob Sumardjo dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2002. Jakarta: Balai Bahasa.
- Kartini Kartono. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- Keraf, Gorys. 1982. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Penerbit Yayasan INDONESIA TERATA.
- Linus Suryadi AG. 1995. *Dari Pujangga ke Penulis Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Longacre, Robert E. 1983. *The Grammar of Discourse*. New York: Plenum Press.
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal, Willem G Weisteijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia. (Terjemahan Dick Hartoko).
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Jaya.
- Niels, Mulder. 1981. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa, Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Panuti Sudjiman. 1992. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Pius Suryo Haryono *et al.* 1996. *Pahlawan Nasional Kaisiepo*. Jakarta: CV. DEFIT PRIMA KARYA.
- Puji Santosa. 1991. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- Rachmat Djoko Pradopo. 2001. *Kajian Semiotika*. Yogyakarta: Studi Sastra Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- _____. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- _____. 1995. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Restu Sukesti *et al.* 1998. *Diatesis Aktif-Pasif dalam Wacana Naratif Bahasa Jawa (Novel Tunggak-Tunggak Jati)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington & London: Indiana University Press.
- Rr. Sutji Astuti Estiningsih. 1996. *Nasionalisme Peran Tokoh Utama dalam Novel Sala Lelimengan dan Patriot-patriot Kasmaran (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Skripsi: FSSR.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Tehnik, dan Kiat*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra* (Edisi Terjemahan oleh Suminto A. Sayuti). Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Siti Chamamah Soeratno. 2001. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Wijaya.
- Sri Mulyono. 1983. *Wayang dan Karakter Wanita*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suparto Brata. 1981. *Jatuh Bangun Bersama Sastra Jawa*. Bacaan Populer untuk Perguruan Tinggi. Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/ Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi.
- Sumarlam. 2003. *Teori dan Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Tashadi *et al.* 1999. *Partisipasi Seniman dalam Perjuangan Kemerdekaan di Propinsi Jawa Timur*. Jakarta: CV. ILHAM BANGUN KARYA.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya-Giri Mukti Pasaka.
- _____. 1986. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Tim Peneliti Balai Bahasa Yogyakarta. 2001. *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Kemerdekaan*. Yogyakarta: Kalika Press.
- Wahyu Nugroho. 1999. *Aspek Kesetiaan dan Aspek Pengorbanan Sosok Lelaki dalam Tujuh Cerkak Karya Esmiet*. Skripsi: FSSR.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc. (Terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budiyanto. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia).

Zaimar, Okke KS.1991. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Intermedia.

_____. 1991. *Semiotik dan Penerapannya dalam Studi Sastra*. Yogyakarta: Bahan Penataran Sastra, Balai Penelitian Bahasa.

Zoest, Aart Van. 1980. *Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik*. Jakarta: Intermedia.

_____. 1992. "Interpretasi dan Semiotika". dalam Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT. Gramedia.









